Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

TERSIRAT *di balik* TERSURAT

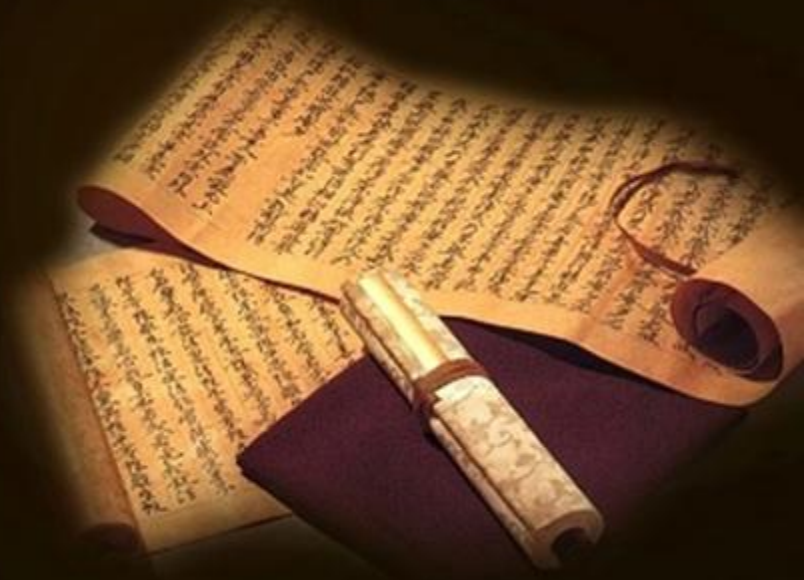

e-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

TERSIRAT
di balik TERSURAT

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

a-empat

TERSIRAT DI BALIK TERSURAT
Diterbitkan Pertama Kali
oleh Penerbit A-Empat
Edisi I, Agustus 2021, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
Layout: Tim Kreatif A-Empat
viii + 178 hal | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-19-8

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp.(0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahkan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilitika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna". Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Maret 2021.

Secara metodologi, penulisan buku ini juga sama yaitu setiap artikel dari buku ini dituangkan dengan memulainya dari penyajian tetang konsep-konsep linguistik Arab dalam penjelasan yang sederhana. Kemudian penulis menghadirkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik linguistik yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba menjelaskan makna dan maksud dari fenomena tersebut. Dan pada paragraph terakhir penulis menyelipkan pesan di balik keindahan gaya bahasa tersebut agar pembaca mendapat pelajaran hingga mereka yang tidak mengerti konsep-konsep dasar linguistiknya sekalipun. Selain berupaya memberi penjelasan semantic terkait keunikan-keunikan gaya bahasa al-Qur'an, sebagian artikel dalam buku ini juga merupakan ekspresi dan luapan emosi penulis menyaksikan banyak fenomena ketidakadilan yang menimpa umat Islam baik di Indonesia maupun dunia yang terjadi sejak bulan Maret-Mei 2021.

Sebagian besar tulisan ini merupakan hasil catatan penulis dari kesenangannya mengikuti video beberapa pemikir bahasa Arab seperti Fadhil Samara'i, Manshur Kayyali, Ridho Jundiyah, Munir Abdillah, Jamal 'Abthan dan Ziyad Salwadi. Dari penjelasan merekalah sebagian dari

artikel ini lahir dan terinspirasi yang semoga Allah swt memberikan pahala kepada mereka lebih banyak dari yang diberikan kepada penulis sendiri.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Mei 2021
Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

1. Tantangan Al-Qur'an Dalam Min 1
2. Kehidupan Tidak Hanya Di Bumi 2
3. Bersedekah Dan Gelang Sorga 3
4. Harta Adalah Mustakhlafin 5
5. Al-Walid Dan Akhir Kehidupan "Buzzer Rp" 7
6. Tarikan Ubun-Ubun Pembohong Dalam Tanwin Dan Iqlab 9
7. Malaikat: Antara Tadzkir Wa Ta'nits 11
8. Kehancuran Negeri: Antara Qaryah Dan Madinah 12
9. Antara Sihir Dunia Dan Harut-Marut 14
10. Tauhid Dan Tasybih Baligh 15
11. Duka Dalam Mashdar: Antara Dharrun Dan Dhurrun 17
12. Rukyat Dan Hisab Dalam Musytarak 19
13. Pembohong Dan Manipulasi Tanda 22
14. Ujian: Antara Bala Dan Ibtila' 23
15. Nabi Isa "Tanpa Kaum" 26
16. Tuduhan Berlapis "Ala Fir'aun" 27
17. Surat Al-Kautsar Dan Angka 10 29
18. Kesombongan Fir'aun Dalam Ma Istifham 30
19. Tauhid Dalam Shahibah 33
20. Suami: Antara Zawjun Dan Ba'lun 35
21. Puasa: Antara Akmala Dan Atamma 36
22. Puasa: Antara Shaum Dan Shiyam 39
23. Meninggalkan Bekas 40
24. Pemimpin Zhalim Dan Keanehan Struktur Kalimat 41
25. Makanan, Hidayah Dan Amarah Allah 43
26. Suami Isteri: Antara Tsiyab Dan Libas 45
27. Yusuf Dan Penyelesaian Urusan 47

28. Yusuf: Antara Duka Dan Suka 49
29. Yusuf Dan Kemulian Hakiki 50
30. Yusuf Dan Ragam Fungsi Baju 50
31. Laknat Allah: Antara Marbuthah Dan Mabsuthah 51
32. Mendengar Dalam Preposisi 53
33. Menutup Aurat: Antara 'Imad Dan Khanjariyah 55
34. Patung: Antara 'Imad Dan Khanjariyah 56
35. Bakti Kepada Orang Tua: Antara 'Imad Dan Khanjariyah 58
36. Ibu: Antara Ummi Dan Walidati 61
37. Anak: Antara Awlad Dan Banun 63
38. Kemurnian Tauhid Dalam Lam Kasrah 64
39. Level Amarah Allah Dalam Waw Wa'id 66
40. Pintu Sorga Dan Angka Waw Mughayarah 68
41. Fitnah: Antara Asyaddu Dan Akbaru 71
42. 'Ilma Al-Yaqin, 'Ain Al-Yaqin Dan Haqq Al-Yaqin 73
43. Kematian Rasulullah Saw Dalam Angka 74
44. Mesir Dalam Angka 76
45. Zakat: Antra Li Dan Fi 79
46. Pandangan Mata Dalam Hamzah 80
47. Fir'aun, Penjara Dan Min Tab'idh 82
48. Dunia Dan Air 83
49. Istighfar Dalam Mudha'af 84
50. Tuduhan Penguasa: Antara Dhalal Dan Dhalalah 86
51. Kesewenangan Fir'aun: Antara Maqshurah Dan Mamdudah 88
52. Rahasia Puasa Dalam In Syarthiyah 90
53. Kehilangan Pahala: Antara Taqdim Dan Ta'khir 93
54. Antara Urusan Dunia Dan Akhirat 95
55. Level Azab: Antara Tawallau Dan Tatawallau 97
56. Sedih Dunia Dan Sedih Akhirat Dalam Preposisi 99
57. Manfaat Ayah Dan Anak Dalam Fi'liyah Dan Ismiyah 100
58. Posisi Hamba Dan Level Tawakkal 102
59. Berbuat Baik Dalam Preposisi 103

60. Sifat Dunia Vs Sifat Air 105
61. Ibadah, Ikhlash Dan Matematika Pahala 106
62. Nilai Hidup: Antara Maitun Dan Mayyitun 109
63. Hidayah: Antara Tabi'a Dan Ittaba'a 111
64. Phobia Kebenaran, Ingkar Janji, Makan Haram Dan Murka Allah Swt 112
65. Bakti Kepada Orang Tua: Antara Husnan Dan Ihsanan 114
66. Rahmat Dan Maghfirah Dalam Taqdim Wa Ta'khir 117
67. Tanda Kehancuran, Dicabutnya Pagar Negeri 119
68. Fir'aun Dan Rekomendasi Ibadah 120
69. Yahudi Dan Air Dalam 'Adad 121
70. Yahudi Dan Batu 123
71. Kerasnya Batu: Antara Tawabi' Dan Jumlah Ismiyah 124
72. Taqwa Dan Kelembutan 125
73. Taqwa Dan Sikap Keras 126
74. Obat Al-Qur'an Dalam Maushul 127
75. Ni'mat: Antara Mufrad, Marbuthah Dan Mabsuthah 130
76. Yusuf Dan Angka 11 132
77. Doa: Antara Alif-Hamzah Dan Waw-Hamzah 133
78. Israel Dan Aina-Ma Munfashilah 136
79. Kematian Dan Ainama Muttashilah 138
80. Sunnatullah: Antara Marbuthah Dan Mabsuthah 140
81. Janji Allah Dan Janji Manusia Dalam 'Imad Dan Khanjariyah 142
82. Ganjaran: Antara Alif-Hamzah Dan Waw-Hamzah 144
83. Melihat: Antara Maqshurah Dan Mamdudah 146
84. Naba': Antara Alif-Hamzah Dan Waw-Hamzah 148
85. Permusuhan: Antara 'Imad Dan Khanjariyah 150
86. Suara: Antara 'Imad Dan Khanjariyah 153
87. Dosa Besar: Antara 'Imad Dan Khanjariyah 154
88. Sentuhan Syaithan Dalam Alif Khanjariyah 156
89. Kematian Orang Zhalim Dalam Alif 'Imad 157
90. Pembangkangan Dalam Alif Jama'ah 159

91. Maaf Allah Dan Maaf Manusia Dalam Alif 161
92. Kesombongan Dalam Alif Jama'ah 163
93. Berisik: Antara Laknat Dan Pahala 165
94. Ikhlash Dan Riya: Antara Isim Dan Fi'l 166
95. Kezhaliman Bani Isarel Dan Kekecauan Struktur Kalimat 169
96. Berbisnis Dengan Allah Swt 170
97. Arab, Munafik Dan "Otak Sungsang" 171
98. Yahudi Musuh Permanen 173
99. Bani Isarel Dan "Brand Image" Pembunuhan 174
100. Pelecehan Yahudi: Antara Ma'dudah Dan Ma'dudat 176

TANTANGAN AL-QUR'AN DALAM MIN

Tarkīb (التركيب) "Komposisi kalimat" adalah unsur pentung dalam stilistika Arab untuk menghadirkan keutuhan makna dari sebuah ungkapan. Perhatikan struktur ayat dalam konteks tantangan Allah swt kepada semua manusia dan jin untuk membuat satu surat semisal al-Qur'an seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 23 berikut;

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 23).

Secara komposisi redaksi ayat ini bisa disusun tanpa menghadirkan huruf *jar* (حرف الجر) yaitu *min* (من) pada kata *bi suratin min mitslihi* (بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ) "satu surat yang semisalnya". Komposisi ayat ini bisa bersifat langsung yaitu *bi suratin mitslihi* (بِسُورَةٍ مِثْلِهِ) "satu surat yang semisalnya". Namun, kenapa harus menggunakan preposisi *min* (من)?

Sebab, jika ayat ini komposisinya tanpa *min* (من) yaitu *fa'tū bi sūratin mitslihi* (فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ) "Maka buatlah satu surat yang semisalnya", maka itu berarti bahwa manusia ditantang untuk membuat satu surat yang sama persis dengan al-Qur'an bobot dan kualitas redaksi dan isinya, sekalipun semua jin dan manusia tidak akan pernah mampu melakukannya. Namun, jika ayat ini disusun dalam komposisinya dengan huruf *min* (من) yaitu *fa'tu bi suratin min mitslihi* (فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ) "Maka buatlah satu surat yang semisalnya", maka redaksi ini berarti *taukid* (التوكيد) "Penegas". Demikian berarti bahwa manusia dan jin bukan

ditantang untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an, namun mereka ditantang membuat satu surat yang semisal dengan misal al-Qur'an. Maka redaksi ini jauh lebih kuat dalam tantangan karena mengandung arti bahwa andai ada satu surat yang semisal dengan al-Qur'an yang secara pasti tidak akan pernah sama dengan al-Qur'an bobotnya, maka untuk membuat yang semisal dengan dengan misal itupun tidak akan mampu jin dan manusia menyusunnya. *Allahu Akbar!*

KEHIDUPAN TIDAK HANYA DI BUMI

Kata *dābbah* (دابة) secara harfiyah berarti "makhluk yang berjalan melata" termasuk di dalamnya manusia. Demikian seperti firman-Nya *wamā min dābbatin fi al-ardhi illā 'alallahi rizquhā* (وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا) "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya". (Rujuklah QS. HUD [11]: 6).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan ciptaan-Nya langit dan bumi, maka Allah swt menyebutkan kata *dābbah* (دابة) "makhluk hidup berjalan melata" pada keduanya. Hal itu terlihat dari pilihan kata ganti *fihimā* (فيهما) "Pada keduanya" yang dalam bentuk *mutsanna* (المثنى) "Keduanya langit dan bumi" bukan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" untuk bumi saja yaitu *fihā* (فيها) "Padanya bumi". Demikian seperti firman-Nya *wamin āyathihi khalqu al-samawāti wa al-ardh wamā batstsa fihimā min dābbatin wa huwa 'alā jam'ihim idzā yasyā'u qadīrun* (وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ) "Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) -Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia

Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya". (Rujuklah AL-SYURA [42]: 29).

Isyaratnya, kehidupan tidak hanya ada di bumi, namun juga ada di langit. Makhluk yang berjalan melata dengan kaki tidak hanya ada di bumi, namun juga ada di langit. Dan boleh jadi makhluk "seperti manusia' tidak hanya ada di bumi tapi juga ada di langit. *Wallahu a'lam*.

BERSEDEKAH DAN GELANG SORGA

Siyāq (السياق) "Kontkes" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk bisa menangkap kedalaman dan kehalusan makna dari dua ungkapan atau lebih yang secara komposisi berdekatan dan mirip. Perhatikan dua ayat berikut yang menjelaskan hadiah dari Allah swt bagi penduduk sorga kelak berupa perhiasan dalam bentuk gelang-gelang.

Pertama, surat Fathir [35]: 33

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ

Artinya: "di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas".

Dua, surat AL-Insan [76]: 21

وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ

Artinya: "dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak".

Secara semantik gelang yang diberikan Allah swt kepada penduduk sorga dalam surat Fathir jauh lebih baik dibandingkan dengan gelang yang diberikan Allah swt kepada penduduk sorga dalam surat al-Insan. Demikian karena beberapa sebab:

Pertama, gelang dalam surat Fathir terbuat dari emas (مِنْ ذَهَبٍ), sedangkan gelang dalam surat al-Insan terbuat dari perak (مِنْ فِضَّةٍ). Dan secara material emas pasti lebih bernilai dari perak.

Dua, pemakaian gelang dalam surat Fathir menggunakan *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continuous tense" yaitu *yuhallauna* (يُحَلَّوْنَ) "Mereka diberi perhiasan" yang menunjukan masa berkelanjutan tanpa batas waktu dan tanpa henti. Sedangkan pemakaian perhiasan dalam surat al-Insan diungkapkan dalam bentuk *fi'l mādhi* (الفعل الماضي) "Past tense" yaitu *hullū* (حُلُّوا) "Mereka diberi perhiasan" yang menunjukan bahwa pemakaiannya terbatas dalam waktu tertentu saja yaitu masa lalu.

Tiga, pemakaian gelang dalam surat Fathir bersifat pilihan yang dipahami dari munculnya preposisi *min* (من) "di antara" sebagaimana dalam ungkapan *min asāwira* (مِنْ أَسَاوِرَ) "di antara gelang-gelang" yang menunjukan banyak banyak dan beragam. Sedangkan pemakaian gelang dalam surat al-Insan diungkapkan secara langsung tanpa kehadiran preposisi yaitu *asāwira* (أَسَاوِرَ) "Gelang-gelang" yang menunjukan tidak ada ragam pilihan.

Kenapa gelang dan perhiasan penduduk sorga dalam surat Fathir labih bagus, lebih mewah dan lebih beragam dari gelang dan perhiasan penduduk sorga dalam surat al-Insan. Demikian tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks amal penghuni keduanya yang salah satunya bisa dilihat dari sifat pemberian yang mereka lakukan di dunia.

Penduduk sorga di surat Fathir ketika mereka memberi di dunia dulu, maka pemberian itu dilakukan tanpa syarat, tanpa batas waktu, tempat, orang dan keadaan seperti dalam ungkapan *wa anfaqu mimmā razaqnāhum sirran wa*

'alaniyatan yarjūna tijāratan lan tabūra (وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ) "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi," (Rujuklah QS. Fathir [35]: 29).

Berbeda dengan penduduk sorga dalam surat al-Insan yang memberi di dunia karena bernazar. Demikian seperti firman-Nya *yufuna bi al-nadzr wa yakhāfūna yauman kāna syarruhu mustathira* (يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا) "Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana". (Rujuklah QS. AL-INSAN [76]: 7). Dan seperti yang diketahui bahwa nadzar adalah bentuk shadaqahnya "orang kikir", karena dalam nazdar lazimnya ada pensyaratan. Misalnya, anda bernadzar, "Jika usaha saya lancar, maka saya akan bersedekah untuk anak yatim" yang berarti jika usaha anda gagal, maka anda tidak akan bersedekah.

Pesannya, semakin terbuka tangan anda dalam memberi, maka semakin sempurna pula perolehan kenikmatan sorga untuk anda kelak di akhirat.

HARTA ADALAH MUSTAKHLAFIN

Kata *khalfa* (خلف) adalah salah satu bentuk *zharaf makan* (ظرف المكان) "Keterangan tempat" sehingga diartikan dengan "Di belakang" yang lawannya adalah *amāma* (أمام) yang berarti "Di depan". Dari kata *khalfa* (خلف) inilah kemudian muncul kata *khalīfah* (الخليفة) yang berarti "Pengganti". Dari kata *khalfa* (خلف) ini muncul pula kata *khilāf* (الخلاف) yang berarti "Pertikaian".

Menariknya, ketika Allah swt menyuruh manusia menginfakan harta yang mereka miliki, maka harta yang dimiliki itu disebut Allah swt dengan pilihan kata *mustakhalafina* (مستخلفين) yang secara morfologi juga terbentuk dari kata *khalfa* (خلف) dengan cara memberikan tambahan huruf *alif, sin* dan *ta* untuk menunjukan makna *thalab* (الطلب) "Mencari" dan *shairurah* (الصيرورة) "Perubahan". Demikian seperti firman-Nya *wa anfiqū mimmā ja'alakum mustakhlafina fihi* (وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ) "dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya.". (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 7)

Kenapa harta disebut *mustakhlafina* (مستخلفين) yang secara morfologi juga berasal dari kata *khalfa* (خلف)? Karena demikian memberikan beberapa isyarat;

Pertama, ketika anda hendak memberikan sebagian harta anda, maka berikanlah harta itu kepada penerimanya di belakang orang ramai, agar air muka sang penerima menjadi terjaga dari rasa hina dan agar anda ikhlas dalam pemberian anda tersebut, dan itulah makna *khalfa* (خلف) "Di belakang".

Dua, harta yang anda punya sekarang sejatinya adalah milik orang sebelum anda yang anda gantikan kepemilikannya dan pada waktunya harta anda itupun akan berganti lagi kepemilikannya setelah anda meninggal atau bahkan sebelum anda meninggal dunia, dan itulah makna *khalifah* (الخليفة) "Gantian".

Tiga, harta adalah sebab utama terjadinya sengekat, perselisihan dan pertikaian. Bukankah sekian banyak saudara membenci saudaranya karena harta? Bukankah banyak teman berubah menjadi musuh karena harta? Bukankah banyak orang berperang hanya karena

memperebutkan harta? Dan itulah maksud dari kata *khilaf* (الخلاف) "Bertikai".

Pesannya, segeralah jadikan harta Anda abadi menjadi milik Anda dengan menginfakan sebagiannya sebelum ia berpindah kepemilikan secara ototmatis saat Anda meninggalkan dunia ini dan sebelum ia berubah menjadi petaka bagi Anda.

AL-WALID DAN AKHIR KEHIDUPAN "BUZZER RP"

Sebelum manusia mengenal medsos, masyarakat Arab telah mengenal aktifitas "Buzzer Rp" yaitu mereka yang mencari makan dengan menyebarkan informasi dengan *framing* tertentu untuk menggiring opini publik hingga bertugas menyebarkan berita bohong (*hoax*). Mereka adalah para penyair bayaran yang ditugasi mencela, menyebarkan tuduhan-tuduhan brutal untuk menghancurkan nama baik dan kredebilitas orang-orang yang berpotensi mengganggu eksistensi kekuasaan lalim pada masanya.

Al-Walid bin Mugirah adalah salah satu penyair yang sekaligus berprofesi sebagi "buzzer Rp" bagi para petinggi dan penguasa kafir Quraiys yang bertugas membunuh karakter Nabi Muhammad saw yang dipandang membahaya-kan eksistensi para aristokrat masanya. Al-Walid bin Mughirah dengan kepandaiannya berbahasa dan pengaruh media yang dimilikinya setiap saat selalu berupaya membangun narasi-narasi brutal yang menyudutkan Rasulullah swa dengan mengatakan bahwa beliau seorang pendusta, penyair, tukang sihir, dukun hingga tukang tipu ulung dan sebagainya.

Al-Walid begitu menikmati profesinya dengan meraup keuntungan material yang tidak sedikit dari para pembesar kafir Quraisy. Al-Walid benar-benar lupa jika Allah swt tidak pernah akan tinggal diam membiarkannya leluasa menyebarkan fitnah dan hasutan kepada rasul-Nya. Allah swt pun turun tangan mengurus Al-Walid dengan menurunkan surat al-Mudatstsir [74]: 11-30. Demikian seperti firman-Nya *dzarni wa mann khalaqtu wahidan* (ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا) "Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian". (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 11).

Apa balasan Allah swt untuk Al-Walid bin Mughirah "sang buzzer Rp"?

Pertama, Allah swt habiskan seluruh kekayaan yang dia peroleh dari aktifitas menyebarkan fitnah hingga dia menjadi manusia paling miskin. Demikian seperti firman-Nya *tsuma yathma'u an azida, kallā innahu kāna li āyātina 'anidan* (ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ.كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا) "kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur'an)." (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [15-16).

Dua, Allah swt datangkan penyakit untuknya dengan seluruh tubuhnya bengkak dan bernanah, hingga dia malu keluar rumah dan bertemu dengan manusia bahkan saat kematiannya perutnya meletus dan mengeluarkan bau yang sangat busuk. Begitulah isyarat dalam firman-Nya *sa'urhiquhu sha'udan* (سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا) "Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan". (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 17).

Tiga, Allah swt jadikan hidupnya seburuk buruk kehidupan yang penuh dengan kecelakaan dan petaka. Demikian seperti firman-Nya *faqutila kaifa qaddara* (فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ) "maka

celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?,"(Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]:19)

Empat, Allah swt sediakan untuknya azab neraka yang paling ganas, paling menyakitkan dan paling menyiksa yaitu neraka Saqar. Demikian seperti firman-Nya *sa'ushlihi saqar* (سَأُصْلِيهِ سَقَرَ) "Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar." (Rujuklah QS. AL-MUDATSTSIR [74]: 26).

Pesanya, wahai Anda yang mencari makan dengan jalan menfitnah! Berhentilah, sebelum Allah swt turun tangan menghentikan pekerjaan Anda dengan cara yang paling mengerikan dan menghinakan. Ingat! janji Allah swt pasti benar bahwa Dia tidak akan membiarkan mereka yang benar dan lurus dihancurkan oleh fitnah para buzzer Rp. Demikian janji-Nya seperti firman-Nya *innā kafaināka al-mustahzi'īn* (إِنَّا الْمُسْتَهْزِئِينَ كَفَيْنَاكَ) "Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu),". (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 95).

TARIKAN UBUN-UBUN PEMBOHONG DALAM TANWIN DAN IQLAB

Lanasfa'ambinnāshiyah, nāshiyatin kādzibatin khāthi'ah (لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ.نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ) "..niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun pendusta lagi durhaka. (Rujuklah QS. AL-'ALAQ [96]: 15-16). Begitulah janji Allah swt kepada para pembohong dan pendusta, bahwa kelak di akhirat Allah swt akan memerintahkan malaikat Zabaniyah untuk menarik ubun-ubun mereka sehingga mereka akan berjalan dengan wajah mereka menunju neraka.

Menariknya, kata *lanasfa'am* (لَنَسْفَعًا) "menarik ubun-ubun" diungkapkan dengan pola yang unik dan tidak wajar. Beberapa ketidakwajaran tersebut adalah;

Pertama, kata *lanasf'm* (لنسفعاً) sejatinya adalah *lanasfa'anna* (لنسفعنَّ) dengan double *nun* (نّ) yang disebut *nun taukid tsaqilah* (نون التوكيد الثقيلة) "Nun penegas yang berat", namun kemudian dibuang satu *nun* sehingga menjadi *nun taukid khafifah* (نون التوكيد الخفيفة) "Nun penegas yang ringan" hingga dibaca *lanasf'an* (لنسفعنْ) dan kemudian menjadi *lanasf'am* (لنسفعاً). Demikian memberi kesan bahwa menarik ubun-ubun para pemobohong bagi malaikat terlalu ringan dan gampang karena kekuatan yang dimiliki para malaikat ditambah lagi penarikan itu atas perintah Allah swt.

Dua, kata *lanasfa'am* (لنسفعاً) aslinya adalah *lanasf'an* (لنسفعنْ) dengan huruf *nun* (ن) bukan *tanwin* (اً). Dan sesuai kaidah bahwa *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" tidak boleh dan tidak wajar diakhiri dengan *tanwin* (التنوين), karena *tanwin* hanyalah berlaku sebagai tanda bagi *isim* (الاسم) "Kata benda". Demikian memberi isyarat bahwa betapa tidak wajar dan tidak normalnya keadaan jiwa dan prilaku para pembohong hingga kelak di akhirat cara mereka dimasukan ke nerakapun dengan cara yang tidak normal dan tidak wajar yaitu dengan ditarik ubun-ubun mereka hingga kepala mereka berubah menjadi kaki mereka.

Tiga, dengan mengganti huruf *nun* (ن) pada kata *lansfa'an* (لنسفعن) dengan *tanwin* menjadi *lansfa'am* (لنسفعاً) karena bertemu huruf *ba* (ب) pada kata *bi al-nāshiyah* (بالناصية), maka berlakulah cara membacanya yang dalam tajwid disebut *iqlab* (الإقلاب) yang secara harfiyah berarti "Bertikar, berganti, terbalik". Demikian memberi

isyarat betapa terbaliknya keadaan para pembohong kelak di akhirat, di mana kepala mereka yang dulu di dunia begitu tinggi, tegak kokoh dengan angkuhnya karena kuasa yang mereka miliki hingga begitu mudahnya mereka berbohong tanpa tersentuh hukum, maka sekarang kepala itu yang ditarik hingga dia berjalan dengannya dalam keadaan hina dan rendah.

Pesannya, jika dengan kuasa yang dimiliki Anda bisa dengan mudahnya mengatur kebohongan demi kebohongan, maka silahkan Anda meneruskan kebohongan-kebohongan itu dengan kepala tegak. Sebab, kelak akan ada waktunya keadaan Anda akan berbalik 180 derajat, di mana kepala Anda yang dulu tegak akan berubah menjadi kaki bagi Anda saat malaikat Zabaniyah menarik ubun-ubun Anda dan saat itulah Anda akan menjadi sangat hina dina.

MALAIKAT: ANTARA TADZKIR WA TA'NITS

Kata *al-mala'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" Ibdah mudzakkar: Saat (فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ) "Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama," (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 30). (وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ) "..dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi…". (Rujuklah QS. AL-SYUIRA [42]: 5)

Kabar gembira mu'annats: (فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى) "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah

menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya..” (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 39)..(إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ) “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam..”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 45)

KEHANCURAN NEGERI: ANTARA QARYAH DAN MADINAH

Ketika Nabi Luth beserta keluarganya masih aman hidup bersama kaum Sodom, sekalipun mereka hidup dalam gelimang dosa, maka negeri Sodom tersebut Allah swt namakna dengan Madinah (المدينة). Demikian seperti firman-Nya *wa jā'a ahlu al-madinah yastabsyirūn* (وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ) “Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu”. (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 67).

Namun, saat nabi Luth tidak lagi merasa aman tinggal bersama kaum Sodom bahkan mereka memusuhi hingga mengusir nabi Luth dan keluarganya karena kegigihannya mencegah perbuatan mungkar mereka, maka negeri Sodom diubah sebutannya oleh Allah swt dengan nama *qaryah* (قرية). Demikian seperti firman-Nya *famā kāna jawābu qaumihi illā an qālū akhriūj āla luthin min qaryatikum innahum unāsun yatathahharūn* (فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ) “Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya

mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih".” (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 56).

Begitu juga, ketika penduduk kota Makkah telah memusuhi nabi Muhammad saw hingga mengusir beliau keluar dari kota Makkah, maka kota Makkah tidak disebut dengan kata *madinah* (مدينة), namun disebut dengan nama *qaryah* (قرية). Demikian seperti firman-Nya *wa ka'iyin min qaryatin asyaddu quwatan min qaryatika allati akjhrajatka ahlaknāhum falā nāshira lahum* (وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ) "Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.” (Rujuklah QS. MUHAMMAD [47]: 13).

Hebatnya, ketika Allah swt menceritakan kehancuran dan kebinasaan suatu negara, maka tidak sekalipun negeri yang dihancurkan itu disebut dengan kata *madinah* (مدينة). Namun, semua negeri yang pernah dihancurkan dan dibinasakan itu selalu disebut dengan kata *qaryah* (قرية). Demikian seperti firman-Nya *wakam min qaryatin ahlaknāhā fajā'a ba'sunā bayātan au hum qā'ilūn* (وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ) "Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk) nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari.” (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 4).

Pesannya, Bila penduduk negeri anda telah memusuhi orang shalih, bila masyarakat anda telah membenci orang yang berani berkata benar, bila pemimpin negeri anda telah memusuhi dan mengusir mereka yang mencegah kemungkaran, maka itulah petanda negeri anda sedang beranjak menuju *qaryah* (قرية). Dan ingat! Sejarah telah

membuktikan bahwa bila sebuah negeri telah menjadi *qaryah* (قرية) yang penududuk dan penguasanya membenci dan memusuhi kelompok yang menegakan amar ma'ruf nahi mungkar di negeri itu, maka itulah saat kehancurkan dan kebinasaan negeri itu sudah sangat dekat dan hanya tinggal menunggu waktu.

ANTARA SIHIR DUNIA DAN HARUT-MARUT

Dua malaikat Harut dan Marut adalah fitnah besar yang pernah didatangkan Allah swt kepada manusia yang kemudian banyak membuat manusia yang menjadi sesat jalan hidupnya karena mereka banyak yang berlomba belajar sihir dari keduanya. Demikian seperti firman-Nya *wamā unzila 'alā al-malakaini bi bābil hārūt wa mārūt wamā yu'allimāni min ahadin hattā yaqulā innama nahnu fitnah* (وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ) "Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya fitnah". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 102).

Dunia berupa harta dan pengikut yang banyak juga merupakan fitnah besar yang didatangkan Allahs wt kepada manusia yang juga tidak sedikit manusia yang sesat jalan hidupnya karena mereka berlomba mengejar dan merebutnya. Demikian seperti firman-Nya *wa'lamū annamā amwālukum wa aulādukum fitnah* (وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ) "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah". (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 28).

Namun, sehebat-hebatnya fitnah Harut dan Marut, keduanya hanya mampu memisahkan antara suami dengan isterinya. Demikian seperti firman-Nya *fayata'llamūna minhumā mā yufarriqu bihi baina al-mar'i wa zaujihi* (فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ) "Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 102). Sedangkan fitnah dunia berupa harta, jabatan dan pengikut justru telah berhasil memisahkan manusia dari Tuhan-Nya. Demikian seperti firman-Nya *falā taghurrannakum al-hayātu al-dunya wa yaghurrannakum billāhi al-gharūr* (فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ) "..maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syetan memperdayakan agar jauh dari Allah.". (Rujuklah QS. FATHIR [35]:5).

Pesannya, tidak ada sihir yang paling hebat daripada sihir dunia, karena dengan gemerlap dan kemilaunya dapat membutakan mata hati manusia hingga tidak sedikit dari mereka yang akhirnya terpisah dan berada jauh dari Tuhan-Nya.

TAUHID DAN TASYBIH BALIGH

Tasybih (التشبيه) adalah penyamaan sesuatu dengan yang lain dengan menggunakan *adat tasybih* (أداة التشبية) "Instrumen penyamaan", di antaranya *kaf* (ك) "Seperti" atau *mitsla* (مثل) "Serupa" dan sebagainya. Seperti *Ali ka al-asad* (على كالأسد) "Ali seperti singa" dimana Ali disebut *musyabbah* (المشبه) "Sesuatu yang diserupakan" dan *asad* (الأسد) disebut *musyabbah bih* (المشبه به) "Sesuatu yang dengannya sesuatu itu diserupakan", dan *kaf* (ك) disebut

adat tasybih (أداة التشبيه) "Intsrumen tasybih". Bila adat tasybihnya dibuang dan yang yang tersisa hanya *musyabbah* dan *musyabbah bih,* maka itu disebut *tasybih baligh* (التشبيه البليغ) yang menunjukan makna bahwa antara yang diserupakan dengan sesuatu yang dengannya diserupakan telah mencapai level sempurna dalam kesamaan keduanya. Seperti *Ali al-asad* (على الأسد) "Ali Singa" yang menunjukan makna bahwa antara Ali dan Singa memiliki kesamaan dalam sifat secara sempurna tanpa ada yang lebih atau dominasi yang satu dari yang lain. Berbeda dengan kalimat *Ali ka al-asad* (علي كالأسد) "Ali seperti singa" yang menunjukan makna bahwa sifat Ali berada di bawah singa dalam tingkat dan levelnya dan dalam hal ini sifat singa berbeda dengan sifat Ali dan pastinya sifat singa lebih kuat dari sifat Ali.

Menariknya, ketika Allah swt menafikan penyerupaan Zat-Nya dengan apapun selain-Nya, maka nafi/negasi penyerupaan itu diungkapkan dengan dua adat tasybih sekaligus yaitu *kaf* (ك) "Seperti" dan *mitsla* (مثل) "Seperti". Demikian seperti firman-Nya *laysa kamitslihi syai'un* (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) "..Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,". (Rujuklah QS. AL-SYURA [42]: 11).

Kenapa Allah tidak berkata dengan satu adat tasybih saja yaitu *laisa matslahu syai'un* (ليس مثله شيء) "Tidak ada yang seperti-Nya sesuatupun"?

Seperti telah disebutkan bahwa tasyih dengan menggunakan adat tasybih adalah untuk menunjukan adanya perbedaan antara yang diserupakan (المشبه) dengan sesuatu yang dengannya ia diserupakan (المشبه به). Artinya, dengan satu adat tasybih saja sudah cukup menunjukan betapa jauhnya perbedaan Tuhan dengan apapun yang dianggap sama dengan-Nya. Maka, seperti apakah jauhnya perbedaan Allah swt dengan apapun yang diserupan dengan-

Nya ketika adat tasybihnya berlipat ganda yaitu *kaf* (ك) dan *mitsla* (مثل).

Pesannya, masihkah Anda ragu dengan kemu'jizatan redaksi al-Qur'an? Betapa penjelasan tentang Tauhid yang sangat rumit dan berat, ternyata diungkapkan Allah swt hanya dengan dua huruf saja.

DUKA DALAM MASHDAR: ANTARA DHARRUN DAN DHURRUN

Salah satu keistimewaan bahasa Arab, bahwa setiap kata kerja (الفعل) memiliki lebih dari satu bentuk *mashdar* (المصدر) "Infinitif", bahkan ada yang mencapai puluhan bentuk. Misalnya, kata kerja *dakhala* (دخل) "Masuk", memiliki beberapa bentuk infinitif yaitu *dukhul* (دخول), *dakhlan* (دخْلا), *dakhalan* (دخَلا), *dakhlatan* (دَخلة), *dikhlatan* (دِخلةً), *madkhlan* (مدخلا) dan sebagainya yang semuanya berarti "masuk". Keragaman bentuk infinitive ini dalam bahasa Arab bisa jadi disebabkan adanya keragaman dialek bangsa Arab, namun yang paling penting bahwa memang setiap kata dalam bahasa Arab memiliki semantik yang berbeda sekalipun hurufnya sama.

Salah satu kata yang memiliki keragaman infinitive adalah kata *dharra* (ضَرّ) "Bahaya/bencana", dimana infinitifnya bisa *dharrun* (ضَرٌّ) dengan harakat *fathah* (الفتحة) pada huruf *dhad* (ضَ) dan bisa *dhurrun* (ضُرٌّ) dengan harakat *dhammah* (الضمة) pada huruf *dhad* (ضُ). Namun, secara semantik antara keduanya terdapat perbedaan, dimana infinitif *dharrun* (ضَرٌّ) dengan *harakat fathah* menunjukan bencana atau petaka yang bersifat umum, bisa menimpa harta, bisa menimpa fisik, bisa menimpa pribadi, bisa

keluarga hingga masyarakat umum. Sedangkan, *dhurrun* (ضُرٌّ) dengan harakat *dhammah* maknanya terbatas pada bencana atau petaka yang menimpa fisik, karena itu ia diartikan dengan "Penyakit".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bencana dan petaka yang akan menimpa kaum munafik terhadap diri, keluarga dan harta mereka, maka kata bahaya dan bencana itu diungkapkan Allah swt dengan pilihan kata *dharrun* (ضَرٌّ) dengaan harakat *fathah* pada huruf *dhad* (ضَ). Demikian seperti firman-Nya *faman yamliku lakum minallāhi syai'an in arāda bikum darran* (فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا) "..Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudaratan bagimu". (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 11).

Demikian memberi isyarat bahwa bencana itu akan menimpa fisiknya, hartanya hingga keluarganya.

Namun, saat nabi Ayub as mengadu kepada Allah swt tentang bencana dan petaka yang menimpa dirinya, maka kata yang dipilih Ayub adalah *dhurran* (ضُرٌّ) dengan harakat *dhammah* (الضمة) pada huruf *dhah* (ضُ). Demikian seperti firman-Nya *wa ayyub idz nādā rabbahu anni massani al-dhurru* (وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ) "dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit..". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 83).

Kenapa nabi Ayyub tidak memilih kata *dharrun* (ضَرٌّ) dengan harakat *fathah* pada huruf *dhad* (ضَ)? Bukankah nabi Ayyub juga kehilangan hartanya? Bukankah nabi Ayyub juga kehilangan anak-anaknya? Bukankah nabi Ayyub juga ditinggalkan isterinya? Kenapa nabi Ayub memilih kata *dhurrun* (ضُرٌّ) yang seakan menunjukan makna bahwa dia

hanya menderita bencana secara fisik saja yaitu berupa penyakit?

Minimal ada dua jawaban dari pilihan infinitive *durrun* (الضر) dari nabi Ayub tersebut;

Pertama, Ayub ingin menunjukan adab seorang hamba kepada Allah swt, bahwa betapapun banyaknya musibah dan bencana yang menimpa, maka tidak layak kita mengadukan semuanya kepada Allah swt, namun cukup satu saja disebutkan agar kita tidak termasuk manusia yang suka berkeluh kesah.

Dua, betapa buruknya bencana yang datang menimpa fisik berupa penyakit karena dengan satu bencana itu, manusia akan kehilangan segalanya. Bukankah ketika sakit seseorang akan kehilangan banyak hartanya? Bukankah ketika sakit manusia ditinggalkan teman, kerabat hingga keluarganya seperti yang menimpa nabi Ayub? Karena itu tidak ada nikmat yang paling hebat dan paling mahal daripada kesehatan. Maka, jagalah kesehatan anda, karena sehatnya fisik anda adalah kekayaan yang tidak ternilai.

RUKYAT DAN HISAB DALAM MUSYTARAK

Kata *syahida* (شـهد) adalah di antara kata yang termasuk jenis *musytarak* (المشـترك) yaitu kata yang memiliki banyak arti atau *ta'adud ma'nawi* (التعدد المعنوي) "Polisemi". Kata *syahida* (شـهد) ini memang secara leksikologi diartikan dengan "menyaksikan", namun secara semantik penyaksian ini mengandung dua bentuk; bisa dengan indera penglihatan

secara langsung dan bisa juga penyaksian ini melalui nalar, kajian atau analisis.

Wajar, ketika Allah swt memerintahkan transaksi hutang piutang yang lakukan dua pihak yang harus ada dua orang saksi menyaksikan akad tersebut, maka untuk kata "menyaksikan" itu digunakan Allah swt dengan *syahid* (شاهد). Demikian seperti firman-Nya *wastasyhidu syahaidaini min rijālikum* (وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ) "Dan ambilah olehmu dua orang saki dari laki-laki". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 282).

Kenapa pilihan kata saksi adalah *syāhid* (شاهد)? Demikian menunjukan makna bahwa kedua orang saksi tersebut harus hadir dan melihat dengan mata kepala mereka terjadi dan berlangsungnya akad tersebut.

Namun, ketika Allah swt menceritakan saksi yang menjadi penengah perkara Yusuf dan Zalikhah saat Yusuf dituduh hendak berbuat senonoh kepada Zalikhah di dalam rumahnya, maka kata saksi juga diungkapkan dengan *syahid* (شاهد). Demikian seperti firman-Nya *wa syahida syāhidun min ahlihā* (وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا) "Dan bersaksilah seorang saksi dari pihaknya". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 26).

Saksi yang dimaksud di sini tentu bukan orang yang melihat kejadian Zalikhah bersama Yusuf di dalam kamar karena memang tidak ada satupun orang yang hadir di rumah itu kecuali mereka berdua. Ditambah lagi pendapat yang kuat yang mengatakan bahwa yang bersaksi itu adalah seorang bayi yang pasti tidak berada dilokasi menyaksikan kejadian berlaangsung. Karena itu, saksi yang dimaksud di sini adalah saksi ahli yang melakukan analisa dan kajian terhadap bukti yang ada, sehinga dia berkata dengan logika sederhana, "Jika baju Yusuf sobek dari depan maka Yusuf yang salah, namun jika baju Yusuf sobek dari belakang maka

Zalikhah yang salah". Dan Faktanya baju Yusuf sobek dari belakang dan terbukti Zalikah yang bersalah.

Hebatnya lagi, ketika Allah swt memerintahkan melihat atau menyaksikan bulan untuk menentukan awal Ramadhan dan awal Syawal, maka perintah melihat atau menyaksikan bulan itu juga disebutkan Allah swt dengan kata *syahida* (شهد). Demikian seperti firman-Nya *faman syahida minkum al-syahra falyasumhu* (فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ) "Maka siapa di antara kamu yang menyaksikana bulan, maka hendaklah dia berpuasa". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]:185).

Kenapa Allah swt memiliha kata *syahida* (شهد), tidak kata *ra'a* (رأى), *nazhara* (نظر) ataupun *bashara* (بصر) yang secara tegas diartikan "melihat atau menyaksikan"?

Demikian memberi isyarat bahwa melihat bulan untuk menentukan awal Ramadhan dan awal Syawal boleh dengan menggunakan indra penglihatan secara langsung atau *ru'yat* (رأية) dan boleh juga lewat kajian dan analisa yang disebut dengan perhitungan atau *hisab* (حساب). Begitulah kata *syahida* (شهد) yang merupakan polisemi yang bisa menunjukan makna melihat dengan mata atau melihat dengan akal dan ketajaman logika serta analisa.

Pesannya, jangan Anda menyalahkan mereka yang memulai Ramadhan melalui metode *ru'yat* (الرأية) karena mereka sedang melaksanakan perintah Allah swt dalam al-Qur'an. Dan jangan pula anda meremehkan mereka yang memulai Ramadhan dengan metode hisab (الحساب), karena sejatinya mereka sedang mengamalkan ayat yang sama dengan Anda, namun mereka melilih jalur yang berbeda. Yakinlah! Ahli ru'yah dan ahli hisab kelak sama-sama masuk sorga dari Bab al-Rayyan pintu yang sama sesuai janji Allah swt terhadap mereka yang berpuasa.

PEMBOHONG DAN MANIPULASI TANDA

Salah satu yang menjadi konsensus para ahli gramatika Arab sejak pertama kali sistem tanda dalam tata bahasa Arab disusun sampai hari ini adalah bahwa *tanwin* (التنوين) "Harakat dua yang dibaca nun sakinah" adalah tanda bagi *ism* (الاسم) "Kata benda/noun". Misalnya, kata *kitābun* (كتابٌ), *kitāban* (كتاباً) atau *kitābin* (كتابٍ) yang semuanya berarti "buku" dan disepakati sebagai kata benda karena ditandai dengan *harakat dua* di akhirnya atau yang disebut *tanwin*. Dan adalah sesuatu "haram" hukumnya bila sebuah *fi'l* (الفعل) "Kata kerja/verb" diberi tanda *tanwin* di akhirnya, karena yang demikian melanggar konsensus tata bahasa Arab dari semua mazhab dan aliran gramatika yang ada. Karena itu, tidak akan pernah ditemukan kata *yaktubun* (يكتبٌ), *yaktuban* (يكتباً) atau *yaktubin* (يكتبٍ) untuk menunjukan aktifitas menulis dengan tanda *tanwin* di akhir karena ia kata kerja.

Menariknya, hanya ada dua kata di dalam al-Qur'an yang sejatinya kata kerja (الفعل), namun diberi tanda *tanwin* (التنوين) di akhir, sehingga seperti terlihat sebagai kata benda (الاسم).

Pertama, kata *lanasf'am* (لَنَسْفَعًا) "kami tarik" yang sejatinya adalah *lansfa'an* (لنسفعنْ), seperti dalam firman-Nya *lansfa'am bi al-nāshiah* (لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ) "niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,". (Rujuklah QS. AL-'ALAQ [96]: 15).

Kedua, kata *layakūnam* (لَيَكُونًا) "dia termasuk" yang sejatinya adalah *layakūnan* (ليكوننْ), seperti dalam firman-Nya *walayakunam min al-shāghirin* (وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ) "dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32).

Bagi mereka yang baru belajar sistem tanda dalam gramatika Arab, maka dengan mudah akan terkecoh dan tertipu sehingga dengan cepat akan mengatakan bahwa kedua kata *lanasf'am* (لَنَسْفَعًا) dan *layakunan* (ليكونَنْ) adalah *ism* (الاسم) "Kata benda" mengingat tanda *tanwin* di akhir keduanya yang merupakan tanda bagi kata benda. Kenapa kedua kata ini "menipu" dalam sistem tandanya?

Perlu anda ingat! Kedua ayat ini berbicara dalam konteks pembohong. Di mana surat al-'Alaq menyebutkan tentang hukuman untuk pembohong yang kelak di akhirat para malaikat akan menarik ubun-ubun mereka. Demikian seperti firman-Nya *nāshiyatin kādzibatin khathi'ah* (نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ) "(yaitu) ubun-ubun pedusta lagi durhaka.". (Rujuklah QS. AL-'ALAQ [96]: 16). Sedangkan surat Yusuf berbicara tentang seorang wanita pembohong yang menggoda Yusuf dan memaksanya berbuat dosa, namun kemudian berbalik menuduh Yusuf yang hendak berbuat jahat kepadanya. Demikian seperti firman-Na *qālat mā jazā'u man arāda bi ahlika sū'an* (قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا) "Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu,". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 25).

Pesannya, pembohong tidak hanya berbohong dalam bicara, bahkan dalam symbol dan tanda pun masih menyelipkan kebohongannya.

UJIAN: ANTARA BALA DAN IBTILA'

Ziyādat al-mabna tu'addi ila ziyadat al-ma'na (زيادة المبنى تؤدي إلى زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan sebuah kata menunjukan bertambah beratnya kandungan makna kata tersebut". Begitulah kaidah semantik yang

berlaku dalam konteks morfologi Arab, di mana setiap bertambah huruf dari sebuh kata dari huruf aslinya yaitu tiga huruf akan membawa konsekwensi pada pertambahan berat pada makna kata tersebut. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan usaha manusia dalam berbuat kebaikan, maka pilihan kata "usaha" diungkapkan dalam bentuk tiga huruf yaitu *kasaba* (كسب). Namun, saat Allah swt swt menyebutkan usaha manusia dalam berbuat kejahatan dan kemaksiatan, maka pilihan kata "usaha" diungkapkan dengan menambah dua huruf dari huruf alinya sehingga menjadi *iktasaba* (اكتسب). Demikian seperti firman-Nya *lahā mā kasabat wa 'alaihā ma iktasabat* (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) "Baginya apa yang diusahakan dari kebaikan dan atasnya apa yang dia usahakan dari kejahatan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 286).

Kenapa usaha kebaikan katanya *kasabat* (كسبت) dengan jumlah huruf lebih sedikit, sedangkan usaha kejahatan *iktasabat* (اكتسبت) dengan jumlah huruf lebih banyak? Demikian memberi kesan bahwa pekerjaan jahat dan perbuatan dosa jauh lebih berat dan lebih sulit daripada berbuat baik, karena kebaikan sejalan dengan fitrah manusia sedangkan kejahatan berlawanan dengan fitrah manusia sehingga jauh lebih berat untuk dikerjakan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan ujian yang diberikan-Nya kepada nabi Ibrahim, maka pilihan kata "menguji" diungkapkan dengan huruf lebih banyak dari bentuk standarnya yaitu *ibtala* (ابتلى) dengan pola *mazid bi harfain* (المزيد بحرفين) "Tambahan dua huruf". Demikian seperti firman-Nya *wa idz ibtalā ibrāhima rabbuhu bikalimātin fa atammahunna qāla inni jā'iluka li al-nās imāman* (وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا) "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu

Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.." (Rujukah QS. AL-BAQARAH [2]: 124).

Namun, saat Allah swt menyebutkan ujian yang diberikan kepada setiap manusia, maka pilihan kata "menguji" diungkapkan dalam bentuk kata yang lebih ringan dan masih asli dalam tiga huruf yang disebut *mujarrad* (المجرد) "Standar" yaitu *bala'-nablu* (بلى-نبلو). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya *wa lanabyuwannkum hattā na'lama al-mujāhidin minkum wa al-shābirin wa nabluwa akhbārahum* (وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ) "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Rujuklah QS. MUHAMMAD [47]: 31).

Demikian memberi isyarat bahwa ujian yang diberikan Allah swt kepada para nabi dan hamba-Nya yang terpilih jauh lebih berat dan lebih sulit daripada ujian yang ditimpakan kepada kabanyakan manusia. Wajar, jika setelah ujian yang berat itu nabi Ibrahim kemudian dipilih dan ditetapkan menjadi imam (إماما) "Pemimpin, teladan dan ikutan" bagi semua manusia. Berbeda dengan hasil ujian kedua yang dialami kebanyak manusia yang diungkapkan dalam pola kata yang wajar dan standar, yang menujukan bahwa dengan ujian yang standar itu Allah swt hanya ingin tahu siapa di antara manusia yang pernah berjuang dan bersabar.

Pesannya, semakin berat dan semakin sulit ujian yang Anda rasakan, maka semakin tinggi pula posisi Anda di hadapan Allah swt dan makhluk-Nya. Karena, berat dan ringannya ujian seseorang akan menjadi penentu ukuran dan mutu hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

NABI ISA "TANPA KAUM"

Seluruh nabi yang pernah diutus Allah swt kepada suatu umat, sejak nabi Nuh sampai nabi Yahya selalu memanggil umatnya dengan kata *ya qaumi* (ياقومي) "Wahai Kaumku". Lihat misalnya ungkapan nabi Nuh as ketika memanggil umatnya seperti dalam firman-Nya *qāla yā qaumī inni lakum nadzīrun mubīn* (قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ) "Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu,". (Rujuklah QS. NUH [71]).

Menariknya, khusus nabi Isa as tidak pernah sekalipun dia memanggil umatnya dengan kata *yā qaumī* (يا قومي) "Wahai kaumku". Namun, nabi Isa selalu memanggil umatnya dengan *yā bani Isrā'il* (يا بني إسرئيل) "Wahai Bani Israel". Demikian seperti dalam firman-Nya *wa idz qāla 'isa ibn Maryam yā bani isrā'il inni rasulullāh ilaikum* (وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ) "Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu,". (Rujuklah QS. AL-SHAFF [61]: 6).

Kenapa nabi Isa tidak pernah memanggil bani Israel dengan kata "wahai kaumku", seperti panggilan para nabi yang lain untuk umatnya?

Demikian karena nabi Isa as sejatinya tidak memiliki kaum, karena setiap orang dinisbahkan kepada ayahnya. Nabi Isa satu-satunya manusia yang tidak memiliki nasab karena dia adalah kalimat dari Allah swt bukan putera manusia seperti firman-Nya *innallah yubasysyiruki bikalimatin minhu ismuhu al-masīh 'isa ibn Maryam* (إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ) "..Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-

Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam,". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 45).

Karena itulah, nabi Isa tidak memiliki kaum sehingga kata "kaum" kemudian hanya dinisbahkan ke ibunya Maryam karena memang Mrayam memiliki ayah yaitu Imran, tidak dengan nabi Isa as. Demikian seperti firman-Nya *fa atat qaumahā tahmuluhu* (فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ) "Maka dia (Maryam) datang kepada kaumnya menggendongnya" (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 27).

Hebatnya, andai al-Qur'an mengungkapkan panggilan nabi Isa kepada umatnya dengan *ya qaumi* (يا قومي) "Wahai kaumku", maka buyarlah keyakinan bahwa nabi Isa itu ruhullah karena dengan demikian berarti nabi Isa memiliki ayah sehingga dia punya nasab kepada bani Israel.

Pesannya, masihkah Anda meragukan ketelitian redaksi al-Qur'an sebagai mu'jizat? Betapa persoalan akidah yang rumit dan panjang hanya diungkapkan dengan satu kata saja. Allahu Akbar.

TUDUHAN BERLAPIS "ALA FIR'AUN"

Fir'aun benar-benar tidak lagi merasa nyaman sejak kembalinya Musa ke Mesir dengan membawa pengaruh yang sangat besar bagi pengikutnya. Sebab, kemunculan Musa telah membuat pamor dan popularitas Fir'aun benar-benar dalam ancaman. Demi menjaga keutuhan singgasananya, maka Fir'aun dengan segenap kekuatan yang dimilikinya melancarkan serangkaian tuduhan dan fitnah keji untuk membunuh karakter dan mematikan pengaruh Musa di kalangan pengkikutnya. Secara sporadic dengan dukungan

penuh media yang dia punya, Fir'aun melancarkan sekian tuduhan untuk melumpuhkan Musa. Di antaranya;

Pertama, Fir'aun menuduh Musa sebagai tukang sihir yang pintar dalam menipu public. Demikian seperti firman-Nya *qāla li al-mala' haulahu inna hādzā lasāhirun 'alim* (قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ) "Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 34).

Dua, Fir'uan menuduh Musa sebagi pihak penebar terror dengan tujuan melenyapkan eksistensi kelompok tertentu di negeri itu. Demikian seperti firman-Nya *yuridu an yukhrijakum min ardhikum* (يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ) "ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 35).

Tiga, Fir'aun menuduh Musa sebagai kelompok *hizbiy* atau *ekslusif* yang membahayakan keutuhan negara. Demikian seperti firman-Nya *inna hā'ulā'i lasyirmidzatun qalilun* (إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ) "(Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israel) benar-benar golongan kecil,". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 54).

Empat, Fir'aun menuduh Musa sebagi pihak yang yang ingin merusak tatanan budaya, agama dan keyakinan hidup masyarakat yang sudah dianggap mapan dan berpotensi merusak kerukunan bangsa. Demikian seperti firman-Nya *inni akhāfu an yubaddila dīnakum* (إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ) "..karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu". (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 26).

Lima, Fir'aun menuduh Musa sebagai sumber kerusakan dalam kehidupan bermasayakat dan sebagai biang perpecahan di negara. Demikian seperti firman-Nya *au an yuzhhira fi al-ardh al-fasād* (أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ

الْفَسَادَ) "atau dia menimbulkan kerusakan di muka bumi".". (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 26).

Enam, Fir'aun menuduh Musa dan pengikutnya sebagai provokator, tukang buat onar dan sumber kegaduhan di negeri mereka. Demikian seperti firman-Nya *wa innahum laghā'izhūn* (وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ) "dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita". (Rujuklah QS. A-SYU'ARA' [2]: 55).

Pesannya, zaman boleh berganti, musim boleh berubah, namun alur cerita kehidupan boleh jadi akan hadir dalam format yang sama dengan lakon dan tokoh yang berbeda.

SURAT AL-KAUTSAR DAN ANGKA 10

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah bahwa tidak ada satupun ayat di dalam al-Qur'an yang saling bertentatangan satu sama lain, kecuali semuanya saling terkait dan memiliki kesesuaian. Perhatikan kemukjizatan surat al-Kautsar berikut yang memerintahkan manusia untuk berkorban;

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1)
فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (2)
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (3)

Pertama, setiap ayat dalam surat ini mengandung huruf hija'iyah masing-masingnya huruf 10 jenis huruf; ayat pertama yaitu (ا,ن,ع, ط, ي,ل, ك, و, ث, ر). Ayat kedua juga mengandung 10 jenis huruf hija'iyah (ح,ن,ا,و,ك,ب,ر,ر,ل,ص,ف). Ayat ketiga juga mengandung 10 jenis huruf hija'iyah (ا,ن,ش,ك,ه,و,ل,ب,ت,ر).

Dua, surat ini dimulai dengan huruf alif (ا), dan ternyata huruf alif dalam surat ini juga diulang sebanyak 10 kali (ayat pertama sebanyak 5 kali, ayat kedua sebanyak 1 kali, dan ayat ketiga sebanyak 4 kali).[1]

Tiga, setiap ayat dalam surat al-Kautsar ini diakhiri dengan huruf *ra* (ر), dan huruf *ra* (ر) ternyata dalam urutan huruf-huruf hija'iyah berada di urutan ke 10, setelah huruf *alif* (ا), ba (ب), ta (ت), tsa (ث), *jim* (ج), ha (ح), (خ), *dal* (د), dzal (ذ) dan kemudian baru huruf *ra* (ر).

Empat, inti perintah Allah swt dalam surat al-Kautsar adalah agar manusia berqurban menyembelih hewan tertentu dan dibagikan dagingnya (وانحر). Dan hebatnya lagi, hari di mana qurban itu dilaksakan disebut dengan hari nahar yang jatuh tanggal 10 Zulhijjah.

Pesannya, jangan sedikitpun meragukan al-Qur'an turun dari Zat Yang Maha Lathif, karena begitu halus dan telitinya setiap pilihan surat, ayat hingga susunan huruf dan harakat di dalamnya.

KESOMBONGAN FIR'AUN DALAM MA ISTIFHAM

Mā (ما) dan *man* (من) adalah di antara *adat istifhām* (أداة الاستفهام) "Instrumen interogatif/ kata tanya" yang penggunaannya berbeda dalam objek yang ditanyakan. Adapun *mā* (ما) adalah instrumen tanya yang lazimnya

[1] Dalam konteks ini, penulis sengaja menghitung huruf alim dan hamzah dalam satu huruf, kecuali huruf hamzah pada kata *syani'aka* (شانئك) di ayat ketiga yang tidak dihitung, karena tidak ada huruf alifnya.

digunakan untuk menanyakan objek yang tidak berakal (غير العاقل) seperti hewan, tumbuhan, hingga benda-benda dan karena itu ia diartikan "apa" seperti kalimat *mā ashābaka?* (ما أصابك؟) "Apa yang menimpamu?" jika yang menipa itu adalah benda atau sesuatu selain manusia. Sedangkan *man* (من) adalah kata tanya yang lazimnya digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal seperti manusia atau sesuatu yang terhormat dan karena itu diartikan dengan "siapa" seperti kalimat *man ashabaka* (من أصابك) "Siapa yang menimpamu", jika yang menimpakan sesuatu itu adalah manusia atau pihak yang terhormat.

Wajar, ketika Allah swt mengatakan bahwa tidak ada yang tahu apa yang di dalam rahim sekaipun saat sekarang sudah ada alat canggih yang bisa mengetahui jenis kelamin bayi sebelum dilahirkan, namun Allah swt menggunakan kata *mā* (ما) bukan *man* (من) seperti firman-Nya *wa ya'lau mā fi al-arhām* (وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ) "dan Dia Yang Tahu apa yang di dalam rahim". (Rujukah QS. LUQMAN [31]: 34). Demikian memberi kesan bahwa sekalipun manusia sudah bisa mengetahui jenis kelamin bayi ketika masih dalam rahim, maka pengetahuan itu adalah setelah sang bayi menjadi manusia yaitu setelah 120 hari. Adapun sebelum dia menjadi manusia yaitu ketika masih disebut *mā* (ما) "sesuatu" tetap tidak akan ada yang bisa mengetahuinya kecuali Allah swt.

Begitu pula, ketika orang kafir ditanya tentang Allah swt sebagai pencipta langit dan bumi, maka kata tanya yang digunakan adalah *man* (من) "Siapa". Demikian seperti firman-Nya *man khalaqa al-samawāti wa al-ardh layaqulunna Allah* (مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ) "Siapa yang menciptakan langit bumi? Mereka menjawab, "Allah". (Rujukah QS. AL-ZUMAR [39]: 38). Demikian karena Allah adalah Zat yang maha Mulia, karena itu kata tanya yang

layak dan pantas adalah untuk sesuatu yang berakal yaitu *man* (من) "Siapa".

Hebatnya, ketika Fir'aun bertanya kepada Musa tentang Tuhan semesta alam yang dijelaskan Musa kepadanya, maka Fir'aun memilih kata tanya untuk sesuatu yang tidak berkal yaitu *ma* (ما) "Apa". Demikian seperti firman-Nya *qāla fir'aun wa mā rabb al-'ālamin?* (قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ) "Fir'aun berkata, "apa Tuhan semesta alam?". (Rujuklah AL-SYU'ARA' [26]: 23). Demikian karena Fir'aun adalah manusia sombong dan selalu menunjukan keangkuhannya hingga Tuhan pun dilecehkannya yang tampak dari pilihan kata tanya yang digunakannya untuk binatang dan benda mati yaitu *mā* (ما) bukan kata tanya untuk yang sesuatu berkal dan terhormat yaitu *man* (من) "Siapa".

Hebatnya lagi, saat nabi Musa mendengar pertanyaan angkuh dan sombong dari Fir'aun yang terkesan melecehkan Tuhan, maka Musa pun menjawab dengan jawaban sombong. Di mana Musa tidak menjawab *huwallah* (هو الله) "Tuhan adaah Allah", seperti tuntutan pertanyaan, namun Musa menjawab dengan menyebut kebesaran-Nya dengan berkata bahwa Tuhan adalah penguasa langit dan bumi dan semua yang berada di antara keduanya hingga engkau sekalipun. Demikian seperti firman-Nya *qāla rabb al-samawāti wa al-ardhi wa mā bainahumā inkuntum mūqinīn* (قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا) "Musa menjawab: "Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu),". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 24).

Dengan ungkapan ini Musa seakan berkata, "Jika Tuhan saya pemilik semua langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya hingga engkau sekalipun miliknya, maka sekarang apa lagi yang engkau banggakan karena engkau bukan siapa-siapa bahkan engkaupun dibawah kepemilikan Tuhan saya".

Pesannya, jika ada orang yang sombong, maka Anda berhak dan boleh membungkamnya dengan kesombongan pula.

TAUHID DALAM SHAHIBAH

Tarāduf (الترادف) "Sinonim" adalah di antara keunikan bahasa Arab yang secara sederhana berarti beberapa kata memiliki arti yang sama. Namun demikian, sekalipun arti dari kata-kata tersebut satu, tetap dalam konteks semantik terdapat perbedaan makna sehingga sinonim dalam pengertian sama persis sejatinya tidaklah ada dalam kosa kata Arab.

Misalnya, kata "isteri" di dalam al-Qur'an minimal disebutkan dengan tiga kata; *imra'ah* (امرأة), *zaujun* (زوج) dan *shāhibah* (صاحبة). Akan tetapi, ketiganya tetap tidak sama dalam konteks semantik.

Adapun *zaujun* (زوج) adalah isteri yang memiliki kecocokan dan kesesuaian dengan suaminya dalam jasmani dan rohani, karena itulah kata ini berarti "pasangan". Wajar, jika isteri-isteri nabi Muhammad saw disebut *zajun* (زوج) seperti firman-Nya *yā ayyuhā al-nabi qul li azwājika* (يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ) "Wahai Nabi! Katakan kepada isteri-isterimu". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 59). Demikian memberi kesan bahwa Nabi saw dengan isteri beliau selalu memiliki kecocokan baik dalam fisik, fikiran, sikap, prilaku, dan cita-cita.

Sedangkan, kata *imra'ah* (امرأة) biasanya menunjukan makna isteri yang hanya memiliki kecocokan secara fisik, namun berbeda dalam sikap, prilaku, prinsip hidup hingga keyakinan. Isteri dalam pengertian *imra'ah* (امرأة) ini hanya

sekedar "teman tidur" bagi suaminya, namun tidak menjadi pendamping hidup dalam menggapai harapan dan cita-citanya. Karena itulah, isteri nabi Nuh dan isteri nabi Luth yang kafir disebut *imra'ah* (امرأة) seperti firman-Nya *imra'ah nuhin wamra'ah lūtin* (امْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ) "Isteri Nuh dan Isteri Luth". (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 10).

Sementara, *shāhibah* (صاحبة) adalah isteri dalam pengertian pasangan yang sudah benar-benar terpisah baik secara fisik maupun ide, cita-cita dan fikiran. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan suami yang lari menjauh dari isterinya kelak di akhirat, maka pilihan katanya adalah *shāhibah* (صاحبة) seperti dalam firman-Nya *wa shahibatihi wa banihi* (وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ) "Dan Isteri dan anaknya". (Rujuklah QS. ABASA [80]: 36). Kenapa? Karena di akhirat kelak manusia benar-benar terpisah dari isterinya baik oleh kematian maupun oleh perbedaan amal di dunia yang bahkan ada isteri yang menjadi musuh suaminya dengan menambah beban derita dan azab bagi suaminya.

Menariknya, ketika Allah swt menafikan Dzat-Nya yang musthail memiliki anak karena tidak memiliki isteri, maka kata isteri yang dugunakan adalah *shāhibah* (صاحبة), bukan *imra'ah* (امرأة) apalagi *zauj* (زوج). Demikian seperti firman-Nya *annā yakūnu lahu waladun walam takun lahu shāhibah* (أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ) "..Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri..". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 101).

Kenapa negasi isteri untuk Allah swt adalah *shahibatun* (صاحبة)? Demikian memberi isyarat betapa betul-betul mustahilnya Dia memiliki anak, karena jangankan isteri yang cocok dengan-Nya secara fisik dan rohani (زوج) ataupun isteri yang cocok dengan-Nya secara rohani saja (امرأة), hingga isteri yang tidak pernah cocok secara fisik dan rohani pun Tuhan tidak pernah memilikinya.

Pesannya, betapa jeniusnya diksi al-Qur'an dalam menjelaskan perkara Tauhid, hingga untuk satu kata yang menyebutkan tentang sifat Tuhan saja tidak ada satupun bahasa yang mampu menerjemahkannya secara tepat.

SUAMI: ANTARA ZAWJUN DAN BA'LUN

Kata *zaujun* (زوج) dan *ba'lun* (بعل) adalah dua kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya sama ditarjamahkan dengan "Suami". Namun, secara semantik keduanya memiliki perbedaan sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *ba'lun* (بعل) lazimnya digunakan untuk makna suami yang baik, lembut dan penuh kasih sayang. Karena itu, suami yang merujuk kembali isteri yang telah diceraikannya ketika ia dalam masa iddah karena kelembutan hatinya terhadap isterinya itu, maka suami tersebut disebut Allah swt dengan istilah *ba'lun* (بعل). Demikian seperti firman-Nya *wabu'ūlatuhunna ahaqqu biradihinna* (وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ) "Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 228). Wajar, kenapa siti Sarah menyebut suaminya nabi Ibrahim dengan kata *ba'lun* (بعل), karena nabi Ibrahim adalah suami yang shalih, lembut, santun, dan penuh kasih sayang kepada isterinya. Demikian seperti firman-Nya *qūlat yūwailata a'alidu wa ana 'ajuzun wa hūdza ba'li syaikhan* (قَالَتْ يَاوَيْلَتَا أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا) "Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?". (Rujuklah QS. HUD [11]: 72).

Adapun *zaujun* (زوج) lazimnya digunakan untuk makna suami yang baik dan juga suami yang kurang baik. Karena itu, suami yang hendak menikahi kembali isterinya yang sudah diceraikan setelah habis masa iddahnya, maka isteri yang demikian disebut dengan *zaujun* (زوج). Demikian seperti firman-Nya *walū ta'dhuluhunna an yunkihna azwūjahunna* (فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ) "maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan suaminya". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 232). Wajar, jika suami yang menyiksa isterinya dengan zhihar sehingga isterinya menjadi tidak jelas statusnya, maka suami yang demikian disebut *zaujun* (زوج). Demikian seperti firman-Nya *qad sami'allūhu qaula allati tujūdiluka fi zaujiha wa tasytaki ilallūhi* (قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ) "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah". (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 1).

Pesannya, Jika Anda ingin menjadi contoh bagi yang lain sebagai suami, maka jadilah Anda suami sebagai *ba'lun* (ب) yaitu suami yang shalih, santun lembut dan penuh kasih terhadap isterinya seperti halnya nabi Ibrahim.

PUASA: ANTARA AKMALA DAN ATAMMA

Kata *akmala* (أكمل) dan *atamma* (أتم) adalah dua kata yang dipandang dalam kosakata Arab sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", dan karena itu keduanya sama diartikan dengan "Menyempurnakan". Namun, keduanya tetap tidak sama dalam kandungan semantiknya. Perbedaan semantiknya keduanya adalah sebagai berikut;

Pertama, kata *akmala* (أكمل) lazimnya digunakan untuk makna "sempurna" yang tidak boleh ada penambahan lagi dan hukumnya bisa haram jika ditambah. Sedangkan, *atamma* (أتم) lazimnya digunakan untuka makna "sempurna" yang terus akan bertambah dan boleh ditambah.

Kedua, kata *akama* (أكمل) menunjukan makna "sempurna" dalam kondisi boleh terputus da nada interval waktu, sedangkan *atamma* (أتم) menunjukan makna sempurna berkelanjutan, tanpa terhenti dan terputus.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan kesempurnaan agama bagi umat Muhammad saw, maka pilihan kata "sempurna" adalah *akmala* (أكمل). Namun, ketika Allah swt menyebutkan kesempurnaan nikmat yang diberikan kepada manusia, maka kata "sempurna" yang dipilih adalah *atamma* (أتم). Demikian seperti firman-Nya *al-yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu 'alaikum ni'mati* (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي) "Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku sempurnakan untukmu nikmat-Ku" (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 3).

Demikian memberi kesan;

Pertama, kesempurnaan agama tidak akan bisa ditambah lagi karena itu kreasi dan inovasi dalam agama tidak boleh ada karena kita tinggal mengikuti apa yang ada di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya.

Kedua, bahwa kesempurnaan agama adalah bersifat bertahap dan terputus. Kerena itulah al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, namun terputus-putus selama 23 tahun. Berbeda dengan nikmat Allah swt yang sekalipun sudah sempurna, namun tetap akan mengalami penambahan dan pengirimannya pun tidak pernah terputus sampai yang bersangkutan meninggalkan dunia.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perintah kepada orang beriman untuk menyempurnakan bilangan puasa Ramadhan selama satu bulan, maka kata "sempurna" yang dipilih adalah *akamala-yukmilu* (أكمل-يكمل). Demikian seperti firman-Nya *walitukmilu al-'iddata* (وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ) "Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangan puasamu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 185).

Namun, saat Allah swt menyebutkan perintah agar menyempurnakan pelaksanaan ibadah puasa di siang Ramadhan, maka kata "sempurna" yang dipilih adalah *atamma* (أتم). Demikian seperti firman-Nya *tsumma atimmu al-shiyāma ila al-laili* (ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ) "Kemudian sempurnakanlah puasamu hingga malam hari" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187).

Demikian memberi kesan;

Pertama, kesempurnaan bilangan jumlah hari berpusa Ramadhan terjadi secara bertahap dan boleh terputus. Bukankah bagi yang uzur boleh berbuka di siang hari dan diganti di hari yang lain sebanyak hari yang dibukakan tersebut hingga jumlah harinya mencapai satu bulan sekalipun di luar Ramadhan. Sedangkan, menyempurnakan pelaksanaan puasa di siang Ramadhan berupa menahan dari makan dan minum harus bersambung dan tidak boleh terputus hingga malam datang. Karena itu, Anda tidak boleh memutuskan puasa dengan hal-hal yang membatalkannya seperti makan, minum, berhubungan dan sebagainya.

Dua, kesempurnaan bilangan hari puasa tidak boleh bertambah dari bilangan yang telah ditentukan yaitu maksimal 30 hari. Maka, jika ada yang menambah puasa lebih dari 30 hari, maka hukumnya menjadi haram dan terlarang. Sedangkan, kesempurnaan menahan makan dan minum di siang hari hingga datangnya malam boleh

dan bisa ditambah waktunya hingga larut malam. Karena itu, sebagian pihak berpuasa bukan sampai matahari terbenam, namun hingga menanti berbuka hingga malam telah menajadi gelap gulita dan hukumnya boleh dan tetap sah.

Pesannya, demikianlah kesempurnaan diksi al-Qur'an, hingga tidak ada satupun pilihan kata yang tidak tepat pada tempat dan konteksnya.

PUASA: ANTARA SHAUM DAN SHIYAM

Kata *shāma* (صام) "Puasa" memiliki dua bentuk *mashdar* (المصدر) "Invinitif", yaitu *shiyām* (الصيام) dan *shaum* (الصوم). Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama yaitu "berpuasa/menahan", namun kedunya berbeda dalam sematik dan dalam penggunaan al-Qur'an.

Shiyām (الصيام) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna menahan dari makan, minum dan berhubungan suami isteri di siang hari Ramadhan. Karena itulah perintah untuk menahan makan dan minum serta berhubungan suami isteri di siang Ramadhan hingga terbenam matahari disebut Allah swt dengan kata *shiyām* (الصيام). Demikian seperti firman-Nya *tsumma atimmu al-shiyām ila al-laili* (ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ) "Kemudian sempurnakanlah puasamu sampai malam." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187).

Sedangkan *shaum* (الصوم) lazimnya digunakan untuk makna menahan diri dari berbicara yang tidak baik. Karena itu, Maryam ketika diperintahkan makan dan minum setelah melahirkan anaknya, dia disuruh berpuasa menahan lidahnya agar tidak bicara dan berkata buruk melayani caci maki kaumnya. Demikian seperti firman-Nya *fakulī wasyrabī*

waqarrī 'ainan fa imam tarayinna min al-basyar ahadan faqūlī innī nadzartu li al-rahmān shauman falan ukallima al-yauma insiyan (فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا) "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 26).

Karena itu, wajar Rasulullah saw bersabda, *man lam yada' qaula al-zūr wa al-'amala bihi falaisa lillahi hājatun fi an yada'a tha'āmahu wa syarabahu* (مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ) "Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan yang buruk, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minuman." (HR. Bukhari).

Pesannya, selama di siang Ramadhan Anda tidak hanya disuruh berpuasa dalam bentuk *shiyām* (الصيام) berupa menahan dari makan dan minum serta berhubungan suami isteri, tapi Anda juga diwajibkan berpuasa dalam bentuk *shaum* (الصوم) berupa menahan lidah Anda agar tidak mengeluarkan sesuatu yang tidak baik yang berakibat hancurnya semua pahala *shiyam* Anda. Bahkan jika *shiyam* hanya berlaku untuk siang hari saja, namun *shaum* berlaku sepanjang waktu hingga di luar Ramadhan sekalipun.

MENINGGALKAN BEKAS

Bila Anda memiliki jabatan, maka jabatan itu akan diambil alih orang lain ketika masa dinas anda berakhir. Bila Anda memiliki anak, maka anak Anda akan menjadi milik orang ketika Anda telah menikahkannya dengan lelaki lain.

Bila Anda memiliki harta, maka harta Anda akan langsung berpindah kepemilikan ketika Anda meninggal dunia. Namun, bila Anda memiliki ilmu dan Anda menuliskan apa yang Anda ketahui, maka karya itu tidak akan pernah berpindah kepemilikan hingga Allah swt pun tetap mencatatkannya sebagai milik Anda dan akan menjadi amal Anda yang terus pahalanya akan Anda terima. Begitulah jaminan Allah swt dalam firman-Nya *innā nahnu nuhyi al-mautā wa naktubu mā qaddamū min ātsārihim* (إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ) "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan…". (Rujuklah QS. YASIN [36]: 12).

Ya Allah! Jadikan apa yang saya tulis ini menjadi *atsar* (أثار) "bekas hidup saya" yang pahalanya abadi hingga hari akhir zaman. Ketika jasad saya kelak sudah di bawah tanah, maka jadikan fikiran saya abadi di atas tanah sampai Engkau membangkitkan saya kembali di hari kiamat. Amin!

PEMIMPIN ZHALIM DAN KEANEHAN STRUKTUR KALIMAT

Ketika Allah swt menceritakan sikap Zalikhah yang begitu berhastrat menguasai Yusuf, maka Allah swt menghadirkan sebuah fenomena tidak lazim dalam sistem tanda gramatikanya yaitu dengan menghadirkan tanwin sebagai tanda *fi'l* (الفعل) "Kata kerja" yang semestinya terlarang tanwin di akhir kata kerja. Demikian seperti terlihat pada kata *layakunam* (لَيَكُونًا) dalam kalimat *walayakum min al-shāghirin* (وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ) "dan sungguh dia termasuk orrang yang hina". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32).

Kenapa? Demikian memberi kesan betapa aneh dan tidak lazimnya sikap Zalikhah yang begitu proaktif mengejar laki-laki, yang seharusnya seorang wanita memiliki rasa malu yang tinggi terhadap laki-laki dan itulah sejatinya sikap perempuan yang baik dan terhormat.

Ketika Allah swt menyebutkan Abu Lahab yang kelak di akhirat para malaikat penjaga neraka akan menarik ubun-ubunnya sehingga dia akan berjalan dengan wajahnya, maka Allah swt juga menghadirkan pola kalimat yang tidak lazim dan tidak normal yaitu menjadikan kata kerja dengan tanda tanwin yang semestinya demikian tidak boeh terjadi dan dilrang karena tanwin hanya boleh tanda bagi kata benda. Demikian seperti terlihat pada kata *lanasfa'am* (لَنَسْفَعًا) "Kami tarik" seperti firman-Nya *lanasfa'am binnāshiyah* (بِالنَّاصِيَةِ لَنَسْفَعًا) "Kami tarik ubun-ubunnya". (Rujukah QS. AL-'ALAQ [96]: 15).

Kenapa? Demikian karena Abu Lahab adalah manusia yang benar-benar di luar nalar kebenciannnya kepada nabi Muhammad saw padahal nabi Muhammad saw adalah keponakannya sendiri. Pada sisi lain, nabi Muhammad saw tidak pernah merugikannya apalagi menyakitinya baik fisik maupun psikis.

Saat Allah swt menyebutkan penegasan-Nya bahwa orang zhalim tidak akan menjadi pemimpin yang diteladani atau disebut *imam* (إمام), maka pernyataan tersebut diungkapkan Allah swt dengan pola kalimat yang tidak wajar yaitu dengan menjadikan pola struktur terbalik di mana subjek menjadi objek dan objek dan menjadi subjek. Demikian seperti telihat dalam firman-Nya *lā yanālu 'ahdi al-zhālimin* (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) "Tidak akan mencapai janji saya terhadap orang zhalim". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124).

Secara struktur ayat ini semestinya diungkapkan dengan pola standar yaitu *lā yanālu al-zhālimūn a'hadi* (لا ينال الظالمون عهدي) "Orang zhalim tidak akan mendapaatkan janji-Ku". Karena semestinya, kata *al-zhālimun* (الظالمون) berfungsi sebagai subjek dan *'ahdi* (عهدي) berposisi sebagai objek.

Kenapa Allah swt menyusun struktur kalimat yang tidak wajar dan tidak biasa dalam konteks kepemimpinan untuk orang zhalim? Demikian memberi kesan bahwa adalah sesuatu yang tidak lazim jika ada pemimpin muncul dari proses kezhaliman akan mampu berlaku dan bertindak adil. Begitu pula adalah sesuatu yang aneh jika ada pemimpin zhalim yang diikuti dan diteladani oleh manusia seperti tidak lazimnya struktur kalimat *lā yanālu 'ahdi al-zhālimin* (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) daam ayat di atas.

MAKANAN, HIDAYAH DAN AMARAH ALLAH

Setiap hari minimal setiap muslim dalam shalatnya bermohon kepada Allah swt agar diberi hidayah (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) dan tidak digolongkan kedalam kelompok manusia yang dimarahi dan dimurkai Allah swt (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ). (Rujuklah QS. AL-FATIHAH [1]: 6-7). Faktanya, keduanya perkara ini yaitu hidayah dan murka Allah swt sangat erat kaitannya dengan masalah makanan. Perhatikan fakta berikut;

Pertama, tujuh orang pemuda Ashhab al-Kahfi yang sangat teguh dalam keimanan dan tidak goyah dalam memperjuangkan prinsip kebenaran yang mereka yakini, demikian karena mereka adalah pemuda yang mendapat

tambahan hidayah dari Allah swt. Lihatlah firman-Nya *innahum fityatun āmanū birabbihim wazidnāhum hudan* (إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى) "Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk;". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 13).

Kenapa tujuh pemuda ini mendapat tambahan hidayah? Sebab, mereka tidak mau memakan sesuatu kecuali yang baik dan bersih. Begitulah pesan mereka kepada salah seorang dari mereka yang ditugasi membeli makanan ke koata seperti dalam firman-Nya *falyanzhur ayyuhā azkā tha'āman falya'tikum birizqin minhu* (فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ) "dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 19).

Dua, ketika Allah swt mengingatkan umat nabi Musa kaum Bani Isarel agar menjauhkan diri dari amarah dan murka Allah swt, maka amarah dan murka Allah swt tersebut ternyata dikaitkan dengan sifat mereka yang berlebih-lebihan dalam perkara makanan. Demikian seperti firman-Nya *kulū min thayyibātin mā razaqnākum walā tathghau fihi fayahilla 'alaikum ghadhabī wa man yahlil 'alaihi ghadhabi faqad hawa* (كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى) "Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.". (Rujuklah QS. THAHA [20]: 81).

Pesannya, jika pemuda Ahshab al-Kahfi mendapat tambahan hidayah karena selektif terhadap makanan, sementara bani Israel dimurkai Allah swt karena tidak mampu mengendalikan makanan, maka selayaknyalah orang yang berpuasa di bulan Ramadhan mendapat hidayah dan jauh dari amarah Allah swt. Sebab, dengan berpuasa setiap mukmin menjadi sangat seletif dan hati-hati dengan makanan, dan dengan berpuasa pula setiap mukmin diajar untuk tidak berlebihan dalam perkara makanan.

SUAMI ISTERI: ANTARA TSIYAB DAN LIBAS

Tsiyāb (الثياب) dan *libās* (اللباس) adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan dengan "Pakain". Sekalipun keduanya menunjuk pada objek yang sama, namun semantiknya tetap berbeda.

Kata *tsiyāb* (الثياب) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna pakaian luar yang terlihat oleh indera. Karena itu, ketika umat nabi Nuh menutup wajah mereka dengan pakaian mereka karena merasa jijik melihat nabi Nuh as, maka kata pakaian yang dipilih adalah *tsiyāb* yaitu pakaian bagian luar. Demikian seperti firman-Nya *wastaghtsau tsiyābahum* (وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ) "dan menutupkan bajunya (ke mukanya)". (Rujuklah QS. NUH [71]: 7). Begitula pula ketika Allah swt menjelaskan larangan bertamu di waktu zuhur ketika orang sedang membuka pakaian mereka, maka kata pakaian yang dipilih juga *tsiyāb* karena memang yang dibuka ketika itu adalah pakain luar. Demikian seperti firman-Nya *wahina tadha'ūna tsiyābakum min al-zhahīrah* (وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ) "ketika kamu

menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 58). Begitu pula ketika Allah swt membolehkan perempuan tua membuka pakaian mereka di depan laki-laki, maka kata pakaian yang dipilih juga *tsiyāb* yang berarti hanya pakaian bagian luar saja seperti jilbab dan sebagainya. Demikain seperti firman-Nya *falaisa 'alaihinna junāhun an yadh'na tsiyābahunna* (فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ) "tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka" (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 60).

Sedangkan *Iibas* (اللباس) lazimnya digunakan untuk menunjukan pakaian bagian dalam yang menempel langsung ke kulit dan tubuh pemakainya. Karena itulah, ketika Allah swt menjelaskan nikmat pakaian yang diturunkan-Nya kepada manusia yang berfungsi menunutup aurat dan keburukan tubuhnya, maka kata yang dipilih adalah *libās* karena memang fungsinya menutup aurat yaitu bagian kulit dan bersentuhan langsung dengan kulit dan tubuh. Demikian seperti firman-Nya *qad anzalnā 'alaikum libāsan yuwāri sau'ātikum* (قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ) "Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 26). Begitu pula ketika Allah swt menjelaskan pakaian dalam penduduk sorga berupa sutra, maka kata yang dipilih juga *libās* (اللباس). Demikian seperti firman-Nya *wa libāsuhum harir* (وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ) "dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera". (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 33)

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan bahwa isteri adalah pakaian bagi suami dan suami adalah pakaian bagi siterinya, maka kata yang dipilih adalah *libās* (لباس). Demikian seperti firman-Nya *hunna libāsun lakum wa antum libāsun lahunna* (هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُن) "Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakain bagi mereka" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187).

Kenapa pilihannya *libās* (لباس) bukan *tsiyāb* (ثياب)? Karena demikian memberi kesan;

Pertama, suami dan isteri harus berada dalam kondisi sangat dekat dan harmonis alais "menempel" yang disimbolkan dengan pakaian dalam yang langsung menyentuh bagian kulit dan bagin terdalam dari tubuh pemakainya.

Dua, suami dan isteri harus saling menutupi keburukan yang lain sedalam-dalamnya hingga tidak ada satupun pihak lain yang bisa melihat dan mengetahui keburukan pasangannya.

Tiga, antara suami dan isteri tidak boleh ada yang dirahasiakan, karena pakaian dalam adalah yang paling tahu tentang tubuh sang pemakainya tanpa ada lagi yang bisa tersembenyi darinya. Berbeda dengan pakaian luar yang tidak bisa mengetahui bagian terdalam dari tubuh pemakainya, karena ia terhalang dengan pakain dalam.

YUSUF DAN PENYELESAIAN URUSAN

Saat Yusuf tidak bisa berbuat apa-apa di dalam sumur, maka datanglah sekelompok musafir yang kehausan lalu mengambil air dari dalam sumur hingga Yusufpun terangkat dan selamat dari gelapnya lobang sumur. Saat Yusuf tidak memiliki daya saat dijual di pasar budak Mesir, maka datanglah seorang pejabat Mesir yang membutuhkan anak hingga Yusufpun diangkat menjadi anak sang pejabat dan tinggal di rumah mewah. Saat Yusuf tidak berdaya saat mendekam di dalam penjara, maka datanglah utusan Raja yang membutuhkan Yusuf untuk menakwil mimpi sang raja,

hingga Yusufpun keluar dari dinginnya jeruji besi dan menjadi pembesar di istana Raja.

Pesannya, jika Allah swt hendak menyelesaikan masalah Anda, maka Dia akan mengirim banyak sebab dan pintu penyelesaian tanpa Anda memintanya. Anda hanya tingga berkata seperti firman-Nya *wa ufawwudhu amrī ilallāh innallāha bashīrun bi al-'ibād* (وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ) "Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 44).

Yusuf menemukan puncak kebahagiannya karena menjadi anak yang paling disayang sang ayah, namun itulah awal petaka dia dibuang saudara-saudarnya ke dalam sumur karena dorongan rasa dengki mereka. Yusuf mendekam di dalam sumur karena dibuang saudara-saudaranya, namun itulah sebab yang menjadikan dia tinggal di rumah mewah setelah diangkat menjadi anak oleh seorang pejabat Mesir yang membelinya. Yusuf menikmati hidup di rumah mewah dengan fasilitas sempurna, namun itulah awal petaka yang menjadikan dia harus mendekam di dalam penjara akibat menolak memenuhi bujukan isteri sang majikan. Yusuf mendekam di dalam penjara karena dituduh hendak memperkosa isteri pejabat, namun itulah yang menjadi sebab dia masuk istana dan menjadi pejabat setelah berhasil menakwil mimpi raja melalui bantuan kawannya sesama penghuni penjara.

Pesannya, tetaplah Anda berbahagia, karena yang sakit akan sehat, yang sedih akan gembira, yang hilang akan kembali, yang dipenjara akan bebas. Wajar, jika ayah Yusuf mengingatkan anak-anaknya agar tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah swt. demikian seperti firman-Nya *walā tai'asu min rauhillāh innahu lā yai'asu min rauhillāh illa al-qaum al-kāfirūn* (وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا

الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ) ".. dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"." (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 87)

YUSUF: ANTARA DUKA DAN SUKA

Yusuf menemukan puncak kebahagiannya karena menjadi anak yang paling disayang sang ayah, namun itulah awal petaka dia dibuang saudara-saudarnya ke dalam sumur karena dorongan rasa dengki mereka. Yusuf mendekam di dalam sumur karena dibuang saudara-saudaranya, namun itulah sebab yang menjadikan dia tinggal di rumah mewah setelah diangkat menjadi anak oleh seorang pejabat Mesir yang membelinya. Yusuf menikmati hidup di rumah mewah dengan fasilitas sempurna, namun itulah awal petaka yang menjadikan dia harus mendekam di dalam penjara akibat menolak memenuhi bujukan isteri sang majikan. Yusuf mendekam di dalam penjara karena dituduh hendak memperkosa isteri pejabat, namun itulah yang menjadi sebab dia masuk istana dan menjadi pejabat setelah berhasil menakwil mimpi raja melalui bantuan kawannya sesama penghuni penjara.

Pesannya, tetaplah Anda berbahagia, karena yang sakit akan sehat, yang sedih akan gembira, yang hilang akan kembali, yang dipenjara akan bebas. Wajar, jika ayah Yusuf mengingatkan anak-anaknya agar tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah swt. demikian seperti firman-Nya *walā tai'asu min rauhillāh innahu lā yai'asu min rauhillāh illa al-qaum al-kāfirūn* (وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ) ".."dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"." (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 87).

YUSUF DAN KEMULIAN HAKIKI

Para pendengaki teleh membuang Yusuf ke dalam lobang tanah. Pemburu materi telah menjual Yusuf di pasar budak. Hamba syahwat telah mengirim Yusuf ke dalam penjara. Orang berakal telah mengangkat Yusuf menjadi penjabat dan menteri urusan ekonomi. Inilah bukti bahwa tinggal di istana tidak selalu berarti Anda dicinta, hidup di penjara tidak selalu berarti Anda dihina, diberi jabatan bukan berarti Anda dimuliakan. Sebab, kemulian sejati jika Allah swt memilih anda dan memberikan kemuliaan-Nya kepada Anda di manapun posisi serta kedudukan Anda. Begitulah firman-Nya *kadzālika yajtabika rabbuka* (وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ) "Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 6).

YUSUF DAN RAGAM FUNGSI BAJU

Saat Yusuf dibuang ke dalam sumur, maka saudara-saudaranya kembali membawa baju berlumuran darah kepada nabi Ya'qub sebagi bukti bahwa Yusuf telah tewas dimakan srigala. Baju Yusuflah yang menyebabkan mata nabi Ya'qub menjadi "putih" karena rasa sedih yang sangat mendalam terhadapnya.

Saat Zalikhah menuduh Yusuf hendak memperkosanya, maka datanglah saksi ahli yang menjadikan baju Yusuf sebagai bukti, di mana jika sobek bajunya di depan maka Yusuf yang bersalah, namun bila sobek bajunya di belakang maka Zalikhah yang salah. Yusufpun bisa bernafas legah karena bisa selamat dari tuduhan keji karena bantuan bajunya yang ternyata sobek di belakang.

Saat nabi Yaqub buta matanya karena bertahun-tahun menanggung rasa sedih karena terpisah dengan anak tercintanya, maka Yusuf pun mengirim bajunya untuk diusapkan ke wajah ayahnya. Penglihatan Ya'qub pun kembali normal karena baju Yusuf yang diusapkan anaknya kepadanya.

Pesannya, jangan pernah meratapi sesuatu yang tidak menyenangkan hati Anda, karena boleh jadi apa yang membuat Anda tidak senang itulah yang kelak menjadi sebab kebahagiaan untuk Anda. Ingat firman-Nya *fa'asā an takrahū syai'an wayaj'alallāhu fihi khairan katsīran* (فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا) "..mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 19).

LAKNAT ALLAH: ANTARA MARBUTHAH DAN MABSUTHAH

Huruf *ta'* (التاء) dalam sistem *imla'i* (الإملائي) "Penulisan Arab" terdapat dua bentuk. Pertama, disebut dengan *tā marbūthah* (التاء المربوطة) yaitu dengan menuliskannya dalam bentuk terikat dalam format huruf *ha* (ة -ة) seperti kata *muslimah* (مسلمة). Dua, disebut *ta mabaūthah* (التاء المبسوطة) yaitu dengan menuliskannya secara terbuka (ت) seperti kata *muslimāt* (مسلمات). Secara harfiyah *marbūthah* (المربوطة) memiliki arti "Terikat" lawan dari tidak lepas. Sedangkan *mabsuthah* (المبسوطة) memiliki arti "Lepas dan terbuka".

Menariknya, kata *la'nat* (لعنة) "Laknat/kutukan" ditulis dengan dua model di al-Qur'an. Adakalanya dituliskan dengan *tā marbūthah* yaitu *la'nat* (لعنة) dan adakalaanya

dengan *tā mabsūthah* yaitu (لعنت). Dan ternyata jika laknat dituliskan dengan *ta marbūthah*, maka lazimnya menunjukan makna laknat yang masih tertutup, tertunda dan belum lepas menanti datangnya hari kiamat dulu. Demikian salah satunya seperti dalam penegasan Allah swt terrkait laknat-Nya untuk orang yang mati dalam keadaan kafir seperti firman-Nya *inna alladzina kafarū wamātū wahum kuffār ulā'ika 'alaihim la'natullah wa al-malā'ikati wa al-nās ajma'īn* (إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ) "Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 161).

Adapun jika *la'nat* dituliskan dengan *ta mabsūthah,* maka lazimnya menunjukan makna laknat yang lepas, terbuka dan terjadi di dunia hingga ke akhirat kelak. Wajar, ketika Allah swt menyebutkan laknat-Nya bagi pembohong yang bersumpah mubahalah, maka kata laknat dituliskan dalam bentuk *ta mabshūthah*. Demikian seperti firman-Nya *fanaj'al la'natallāhi 'ala al-kādzibīn* (فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ) "dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 61). Hal itu disebabkan bahwa laknat bagi pembohong yang bersumpah terjadi langsung di dunia hingga sampai ke akhirat.

Hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan laknat-Nya bgi orang yang suka mencemarkan nama baik orang lain, merusak reputasi orang baik dengan fitnah-fitnah keji, maka laknat Allah swt juga dituliskan dengan *tā mabsūthah*. Demikian seperti firman-Nya *wa al-khāmisatu anna la'natalllāhi 'alaihi in kāna min al-kādzibīn* (وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ) "Dan (sumpah) yang kelima:

bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 7).

Kenapa laknat-Nya ditulis dengan *ta mabsuthah?* Demikian memberi kesan bahwa bagi yang suka menebar fitnah, menebar hoax untuk menghancurkan reputasi dan nama baik orang lain, menyerang pribadi pihak lain untuk membunuh karakternya adalah pebuatan keji yang pelakunya mendapat laknt Allah swt secara langsung dan kontan baik di dunia hingga kelak di akhirat.

Pesannya, wahai Anda para tukang fitnah, para buzzer Rp yang selama ini gemar menebar fitnah keji untuk menghancurkan nama baik seseorang, segeralah bertaubat sebelum laknat Allah swt menimpa Anda karena sejatinya laknat Allah swt itu telah berada di depan Anda.

MENDENGAR DALAM PREPOSISI

Kata *istama'a* (استمع) "Mendengar" adalah salah bentuk *fi'l* (الفعل) "Kata kerja/verb" yang bisa memiliki objek langsung dan bisa juga menggunakan objek tidak langsung melalui penggunaan preposisi. Namun, jika objeknya menggunakan preposisi, maka lazimnya preposisi yang digunakan adalah *ila* (إلى) "Ke.." yaitu *istama'a ila* (استمع إلي) "Mendengarkan ke…". Demikian seperti firman-Nya *waminhum man yastami'un ilaika* (وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ) "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu..". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 42).

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia mendengarkan kitab suci al-Qur'an, maka kata "mendengar" diungkapkan tidak menggunakan preposisi *ila* (إلى) seperti lazimnya, namun dengan pilihan preposisi *li* (ل) "untuk".

Demikian seperti firman-Nya *wa idzā quri'a al-qur'ān fastami'ū lahu wa anshitū la'allakum turhamūn* (وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ) "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 204).

Kenapa pilihan preposisinya bukan *li* (ل), namun *ila* (إلى)? Demikian karena terdapat perbedaan semantik antara *li* dan *ila*. Di mana huruf *li* (ل) menunjukan makna *tamlik* (التمليك) "Kepemilikan", sedangkan huruf *ila* (إلى) bermakna *ghayah* (الغاية) "sasaran". Melalui ungkapan *fastami'u lahu* (فَاسْتَمِعُوا لَهُ), Allah swt hendak memerintahkan semua manusia agar tidak menjadikan aktifitas membaca atau mendengar al-Qur'an sebagai tujuan semata, namun menjadikan al-Qur'an sebagai milik dan bagian dari kehidupannya. Memang, sekian banyak manusia yang rajin membaca dan mendengar al-Qur'an, namun tidak menjadikannya sebagai bagian yang integral dari totalitas dirinya. Wajar, jika banyak ditemukan dalam kenyataan bahwa sekian banyak pembaca hingga penghafal al-Qur'an yang terlibat dalam tindak korupsi ataupun perbuatan keji lainnya. Demikian karena memang selama ini mereka hanya menjadikan bacaan atau mendengar al-Qur'an sebagai tujuan (فاستمعوا إليه) dan belum mampu membaca atau mendengar al-Qur'an untuk diambil menjadi milik dan bagian dari dirinya (فاستمعوا له).

Pesannya, adalah baik jika Anda berlomba banyak membaca al-Qur'an, namun yang terbaik adalah jika Anda berlomba untuk mengkaji dan memahami isinya sehingga al-Qur'an menjadi milik Anda serta menjadi sesuatu yang integral dalam totalitas hidup Anda.

MENUTUP AURAT: ANTARA ‘IMAD DAN KHANJARIYAH

Dalam kaidah imla’ Arab (الاملاء العربي) dikenal dua model penulisan huruf alif. Pertama, disebut *alif ‘imad* (الف العماد) yaitu alif yang ditulis jelas dan tampak hakiki seperti penulisan huruf alif kata *al-Rahmān* (الرحمان). Dua, ada yang disebut *alif khanjariyah* (الألف الخنجرية) yaitu alif yang hanya berupa tanda baca atau harakat yang dituliskan pada abjad arab yang sejatinya adalah huruf alif yang tersembunyi, namun tetap harus dibaca mad/panjang seperti penulisan huruf alif pada kata *al-Rahmān* (اَلرَّحْمٰنُ).

Secara semantik, penulisan huruf alif ‘imad lazimnya menunjukan makna nyata dan jelas sesuai sifat hurufnya yang tampak nyata dalam penulisan. Sedangkan kata yang ditulis dengan huruf alif khanjariayh lazimnya menunjukan makna “tidak tampak dan tersembunyi” sesuai sifat penulisan huruf alif khinjaryah yang tersembunyi.

Menariknya, ketika Allah swt memanggil orang-orang beriman dalam konteks ibadah, maka panggilan Allah selalu dituliskan dalam bentuk alif ‘imad yaiatu *ya ayyuhā* (يأيها) “Wahai”. Demikian salah satunya seperti dlama firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū kutiba ‘alaikum al-shiyām* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ) “Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 183).

Namun, ketika Allah swt memerintahkan taubat bagi orang beriman yang tidak menjaga aurat mereka, maka panggilan Allah tersebut diungkapkan dengan format *alif khanjariyah* yaitu *ayyuha* (أيه). Demikian seperti firman-Nya *watūbū ilallāhi jamī’an ayyuhā al-mu’minun la’llakum tuflihūn* (وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) “Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang

yang beriman supaya kamu beruntung". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 31).

Kenapa panggilan Allah swt tidak ditulis dengan *alif 'imad* yaitu *ayyuha* (أيها)? Karena demikian memberi isyarat bahwa setiap orang tidak mampu menjaga auratnya dari pandangan orang lain, maka sejatinya orang tersebut telah kehilangan keimanannya atau minimal imannya adalah iman yang tidak hakiki seperti hilang dan tersembunyinya penulisan huruf alif pada kata *ayyuha* (أيه) dalam ayat tersebut.

Pesannya, jika Anda sudah mampu menjaga aurat Anda atau menjaga pandangan Anda dari melihat aurat orang lain, maka sesungguhnya Anda telah berada bersama kelompok mukmin yang sejati.

PATUNG: ANTARA 'IMAD DAN KHANJARIYAH

Di antara perbedaan penulisan huruf *alif 'imād* (الف العماد) dengan *alif khanjariyah* (الألف الخنجرية) dalam sistem *imla'* Arab (الاملاء العربي) selain persoalan tampak dan tersembunyinya dalam penulisan adalah bahwa huruf *alif 'imād* menjadikan huruf yang berada di antaranya terpisah, sedangkan huruf *alif khanjariyah* tidak memisahkan sehingga antara huruf sebelum dan setelahnya tetap bersatu dan bersambung. Perhatikan *alif 'imād* dalam penulisan kata *al-Rahmān* (الرحمان) di mana antara hurtuf *mim* (م) dan *nun* (ن) menjadi terpisah dengannya. Berbeda dengan penulisan huruf *alif khanjariyah* pada kata *al-Rahmān* (ٱلرَّحْمَٰنُ), di mana antara huruf *mim* (م) dan *nun* (ن) tetap tersambung dan menyatu sekalipuna ada huruf alif antara kedunya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan patung-patung yang dijadikan sembahan kaum nabi Ibrahim selain Allah swt, maka kata "patung-patung" tersebut dituliskan dengan huruf *alif 'imād* yaitu *tamātsīl* (التَّمَاثِيلُ). Demikian seperti firman-Nya *idz qāla li abihi wa qaumihi mā hādzihi al-tamātsīl allatī antum laha 'akifin* (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ) "(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 52).

Demikian memberi kesan bahwa patung-patung yang dimiliki kaum nabi Ibrahim adalah patung-patung sebagai objek kemusyrikan yang menjauhkan manusia dari Tuhan. Karena itulah, nabi Ibrahim menghancurkan semua patung-patung tersebut agar manusia kembali kepada penyembahan Allah swt dan kembali mendekat kepada-Nya.

Namun, saat Allah swt menyebutkan patung-patung yang dimiliki nabi Sulaiman yang memenuhi ruang-ruang istananya, maka kata "patung-patung" tersebut dituliskan dengan huruf *alif khanjariyah* yaitu *tamātsil* (وَتَمَٰثِيلَ). Demikian seperti firman-Nya *ya'malūna mā yasyā' min mahārib wa tamātsil wa jifānin ka al-jawābi wa qudūrin rāsiyāt* (يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ) "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)..". (Rujuklah QS. SABA' [34]: 13).

Demikian memberi kesan bahwa patung-patung yang dimiliki nabi Sulaiman hanyalah sebagai penghias istananya dan bukan untuk dijadikan sembahan yang menjauhkan manusia dari Allah swt. Dan karena itulah, patung-patung

tersebut tetap eksis, terjaga dan dibiarkan hingga nabi Sulaiman meninggal dunia.

Pesannya, adalah boleh hukumnya Anda memiliki patung, boneka, lukisan ataupun objek apapun yang menyerupai makhluk hidup, selama benda tersebut tidak dijadikan objek kemusyrikan hingga menjauhkan Anda dari Allah swt. Namun, jika sesuatu itu telah menjadi objek kemusyrikan yang menjauhkan manusia dari Tuhannya, maka apapun bendanya menjadi haram dimiliki dan mesti segera dimusnahkan.

BAKTI KEPADA ORANG TUA: ANTARA ʻIMAD DAN KHANJARIYAH

Salah satu rahasia dalam perbedaan penulisan huruf *alif ʻimād* dan *alif khanjariyah* dalam kaidah *imla' Arab* adalah bahwa kata yang ditulis dengan *alif ʻimād* menunjukan makna terpisah, sedangkan *alif khanjariyah* menunjukan makna kebersambungan.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan keberkahan-Nya pada masa-masa turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw, maka kata keberkahan itu dituliskan dengan *alif ʻimād* yang menunjukan makna bahwa keberkahan itu telah terputus seiring telah terputusnya wahyu karena wafatnya Rasulullah saw. Demikian seperti firman-Nya *tabāraka alladzi nazzala al-furqān ʻalā ʻabdihi* (تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ) "Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya,". (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 1). Namun, ketika Allah swt menyebutkan keberkahan-Nya terhadap kerajaan-Nya, maka kata keberkahan dituliskan dengan *alif khanjariyah* yaitu (تَبَرَكَ)

untuk menunjukan bahwa kerajaan Allah itu sifatnya permanen dan terus berlanjut. Demikian seperti firman-Nya *tabaraka alladzi biyadihi al-mulk wahuwa 'alā kulli syai'in qadir* (تَبَرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) "Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,". (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 1).

Begitu pula, ketika Allah swt menyebutkan kembalinya manusia menjadi tanah dalam konteks kematian dan masa di dalam kubur, maka kata tanah dituliskan dengan *alif 'imād* yaitu *turāb* (تُرَبًا) yang memberi isyarat sudah terpisahnya manusia dengan dunia dengan adanya kematian. Demikian seperti firman-Nya *a'idzā mitnā wakunnā turāban dzālika raj'un ba'īd* (أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ) "Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin". (Rujuklah QS. QAF [50]: 3). Namun, saat Allah swt menyebutkan penciptaan kembali manusia setelah menjadi tanah tanpa menyebutkan kata mati, maka kata tanah disebutkan dan dituliskan dengan *alif khanjariyah* yaitu *turāb* (تُرَبًا) yang memberi kesan bahwa mereka belum terpisah dari dunia. Demikian seperti firman-Nya *wa in ta'jab fa'ajabun qauluhun a'idzā kunna turaban a'innā lafi khalqin jadīd* (وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَبًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ) (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 5).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perintah-Nya kepada umat nabi Muhammad saw agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka kata berbuat baik dituliskan dengan *alif kahjariyah* yaitu *ihsānan* (إِحْسَنًا). Demikian seperti firman-Nya *waqadhā rabbuka allā ta'budu illā iyyāhu wa bi al-wālidaini ihsānan* (وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا) "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah

kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.". (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 23).

Demikian memberi kesan bahwa umat nabi Muhammad saw adalah manusia yang sangat lembut hingga mereka berada sangat dekat dengan orang tua mereka dan berbakti kepada mereka adalah bagian integral dalam pribadi setiap umat Muhammad saw.

Namun, ketika Allah swt memerintahkan umat nabi Musa kaum bani Israel untuk berbakti kepada orang tua mereka, maka kata berbuat baik itu dituliskan dengan huruf *alif 'imād* yang terpisah yaitu *ihsanan* (إِحْسَانًا). Demikian seperti firman-Nya *wa idz akhadznā mitsāqa bani Isrāīl lā ta'budū illallāh wa bi al-wālidaini ihsānan* (وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak..". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 83).

Demikian memberi kesan betapa buruknya prilaku kaum bani Israel, bukan hanya mereka jauh dari Allah swt melalui sekain banyak pembangkangan yang mereka lakukan, namun mereka juga jauh dari orang tua mereka. Mereka punya watak yang keras dan kasar hingga kepada orang tua mereka sekalipun.

Pesannya, jangan pernah terpisah dari orang tua sekalipun pernah memisahkan, karena kaum bani Israel dimurkai Allah swt bukan hanya kerana mereka menjauh dari Allah swt, namun juga karena mereka berada jauh dari orang tua mereka.

IBU: ANTARA UMMI DAN WALIDATI

Ummi (أم) dan *walidah* (والدة) adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya ditarjamahkan dengan "Ibu". Sekalipun keduanya menunjuk kepada objek yang sama, namun kandungan semantik keduanya tetap tidak sama sesuai kelaziman penggunaan dalam kalam Arab.

Kata *ummi* (أم) lazimnya dugunakan untuk makna ibu secara umum, baik yang melahirkan maupun tidak dan bisanya kata *ummi* menunjukan makna *qadāsah* (القداسة) "Suci/sakral"*, khair* (الخير) "Baik" dan *tazkiyah* (التزكية) "Bersih". Karena itu, surat al-Fatihah yang suci dan sakral disebut *ummu al-kitāb* (أم الكتاب), seperti firman-Nya *wa 'indahu ummu al-kitāb* (وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ) "Dan di sisi-Nya ada ibu al-Kitab" (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 39). Dan karena itu, pula kota Makkah yang suci disebut juag dengan *ummu al-qura* (أم القرى), seperti dalam firman-Nya *litundzira umma al-qurā wa man haulahā* (لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا) "Agar engkau memberi peringatan kepada penduduk Makkah dan negeri sekitarnya". (Rujuklah QS. Al-SYURA [42]: 7). Karena itu, itu pula ibu Musa yang melahirkannya juga disebut dengan *ummu* (أم), seperti firman-Nya *wa ashbaha fu'ādu ummu musa fārighan* (وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا) "Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa.". (Rujuklah QS. AL-QASHSASH [28]: 10).

Adapun kata *wālidah* (والدة) tidak digunakan kecuali untuk makna ibu biologis yang hamil dan melahirkan kita terlepas perangainya seperti apa, akhlak dan prilakunya seperta apa. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kewajiban seorang ibu yang menyusui anak yang

dilahirkannya selama dua tahun, maka pilihan katanya adalah *wālidah* (والدة). Demikian seperti firman-Nya *wa al-wālidatu yurdhi'na awlādahunna haulaini kāmilaini* (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) "dan para ibu wajib menyusukan anak-anak yang dilahirkannya selama dua tahun". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 233).

Menariknya, ketika Allah menyebutkan ibu nabi Isa Maryam sebagai wanita yang benar, bersih dan suci, maka pilihan kata ibu disebutkan dengan kata *ummu* (أم). Demikian seperti firman-Nya *ma al-masih ibn Maryam illā rasūlun qad khalat miṇ qablihi al-rusul wa ummuhu shiddiqah* (مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ) "Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar,". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 75).

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap nabi Isa yang selalu berbuat baik kepada ibunya Maryam, maka kata "ibu" diungkapkan dengan pilihan kata *wālidah* (والدة). Demikian seperti firman-Nya *wa barran bi wālidati walam yaj'alni jabbāran syaqiyan* (وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا) "dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.". (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 32).

Demikian memberi isyarat bahwa berbuat baik kepada ibu adalah sebuah kemestian karena dia telah bersusah payah hamil, melahirkan, menyusui dan membesarkan kita. Apapun bentuk perangai, akhlak, prilaku mereka tidak boleh mengurangi bakti kita kepada mereka, hingga ibu yang berbeda agama dan keyakinan sekalipun. Andai Allah swt meyebutkan berbuat baik kepada ibu dengan kalimat *wa barran bi ummi* (وَبَرًّا بِأُمِّيْ), maka hanya ibu yang shalih, yang suci, yang baik dan yang beriman saja kita dituntut untuk berbuat baik kepadanya, lain dari pada itu bakti tidak wajib.

Pesannya, Anda berbuat baik kepada ibu Anda bukan karena dia itu shalihah, tapi memang karena dia telah payah mengandung, melahirkan dan merawat Anda. Karena itu, buruknya akhlak dan agama ibu Anda tidak boleh mengurangi rasa hormat dan bakti Anda kepadanya.

ANAK: ANTARA AWLAD DAN BANUN

Kata *awlād* (الأولاد) dan *banūn* (البنون) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya berarti "Anak-anak yang dilahirkan sendiri". Sekalipun keduanya menunjukan hal yang sama, namun keduanya berbeda dalam semantik.

Kata *awlād* (الأولاد) lazimnya digunakan untuk makna "anak-anak" secara umum baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, semua anak yang berhak mendapat warisan disebutkan dengan kata *awlad* (الأولاد) seperti firman-Nya *yūshīkumullāh fi awlādikum li al-dzakari mitslu hazhzhi al-untsayaini* (يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ) "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan..". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 11).

Sementara, kata *banūn* (البنون) lazimnya digunakan untuk anak laki-laki saja dan biasanya anak yang menjadi kebanggaan orang tuanya. Karena itu, anak-anak yang menjadi perhiasan dan kebanggaan hidup manusia disebut dengan kata *banūn* (البنون), seperti dalam firman-Nya *al-mālu wa al-banūna zīnat al-hayāt al-dunyā* (الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 46).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa kelak semua orang akan menjadikan anak-anak mereka sebagai tumbal dan tebusan diri mereka agar selamat dari azab neraka, maka kata "anak-anak" yang dipilih adalah *banīn* (بنين) bukan *awlād* (أولاد). Demikian seperti firman-Nya *yubashsharūnahum yawaddu al-mujrimu law yaftadi min 'adzābi yauma'izin bi banīhi* (يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ) "Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya." (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ [70]: 11).

Demikian memberi kesan bahwa kelak di akhirat betapa tidak ada satupun yang bernilai bagi seseorang ketika sudah melihat azab Allah swt, hingga anak-anak yang selama di dunia mereka banggakan pun akan mereka jadikan tumbal sebagai tebusan agar mereka selamat dari azab hari kiamat.

Pesannya, Ingat! Akan datang masanya, saat kedua mata Anda terbelalak melihat azab, maka semua yang Anda banggakan di dunia selama ini akan menjadi tidak bernilai termasuk anak-anak terbaik yang selama ini Anda elukan dan baggakan.

KEMURNIAN TAUHID DALAM LAM KASRAH

Surat al-Ikhlash [112]:, adalah surat yang menjelaskan tentang tauhid atau pengesaan Allah swt. Menariknya, kemurnian tauhid atau pengesaan Allah swt tersebut digambarkan secara tersirat dalam pilihan kata dan simbol sintaksisnya. Di antaranya;

Pertama, Allah menyebutkan sifat-Nya Esa dengan kata *ahad* (أحد) seperti dlama firman-Nya *qul huwallāhu ahad* (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) "Katakanlah Muhammad, Dia Allah Yang Esa", dan hebatnya kata *ahad* (أحد) "Tunggal" yang menunjukan sifat Allah swt hanya satu kali saja muncul dalama al-Qur'an dan itu di surat al-Ikhlash ini.

Dua, Allah swt menyebutkan sifat-Nya sebagai satu-satunya tempat bergantung dengan kata *al-shamad* (الصمد) seperti dalam firman-Nya *allahu al-shamad* (اللَّهُ الصَّمَدُ) "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu". Dan hebatanya kata *al-shamad* (الصمد) ini juga hanya muncul satu kali di dalam al-Qur'an dan ada dalam surat al-Ikhlash ini.

Tiga, semua harakat huruf dalam surat al-Ikhlash ini adalah dhammah, fathah, dan sukun. Namun, hanya ada harakat kasrah satu-satunya pada surat ini yaitu pada huruf *lam* (ل) dalam kata *lam yalid* (لَمْ يَلِدْ) seperti firman-Nya *lam yalid wa laum yulad* (لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ) "Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan".

Perlu dicatat bahwa *kasrah* (الكسرة) secara harfiyah artinya adalah "pecah", dan kelahiran seorang anak menunjukan makna bahwa dia adalah pecahan dari ibu bapaknya. Allah swt menafikan sifat-Nya "pecah" secara kunstruksi (مبنى) dan juga "pecah" secara semantik (معنى), yakni mustahil Allah swt itu terpecah hingga ada yang lahir dari diri-Nya.

Hebatnya lagi, kata *yalid* (يَلِدْ) "beranak" yang terdapat huruf *lam* (ل) yang berharakat kasrah di dalamnya, berada dalam posisi penyeimbang. Di mana, ada 7 kata sebelumnya yaitu *qul* (قُلْ), *huwa* (هُوَ), *Allah* (اللَّهُ), *ahad* (أَحَدٌ), *ahad* (اللَّهُ), *al-shamad* (الصَّمَدُ), *lam* (لَمْ), dan terdapat pula 7 kata pula setelahnya yaitu *walam* (وَلَمْ), *yulad* (يُولَدْ), *walam* (وَلَمْ), *yakun* (يَكُنْ), *lahu* (لَهُ), *kufuwan* (كُفُوًا), *ahad* (أَحَدٌ). Demikian

memberi syarat bahwa terdapat keseimbangan di dalam surat ini karena memang Allah swt dalam ayat ini sedang menyebutkan sifat-Nya sebagai *al-shamad* (الصَّمَدُ) "Tempat bergantung". Maka, mustahil bila Anda bergantung kepada sesuatu yang tidak memiliki keseimbangan sempurna.

Hebatnya lagi, huruf *lam* (ل) yang kasrah pada kata *yalid* (يَلِدْ) terdapat 23 huruf sebelumnya, yaitu (ق,ل,ه,و,ا,ل,ل,ه,أ,ح,د,ا,ل,ل,ه,ا,ل,ص,م,د,ل,م,ي,), dan terdapat pula 23 huruf setelahnya yaitu (م,ل,و,د,ل,و,ي,ر,م,ل,و,د,ك,ه,ل,ن,ك,ي,ف,و,ا,ا,ح,د). Dan hebatnya lagi huruf *lam* (ل) yang kasrah tersebut dalam urut huruf hija'iyah berada pada urutan yang ke 23 yaitu (ا,ب,ت,ث,ج,ح,خ,د,ذ,ر,ز,س,ش,ص,ض,ط,ظ,ع,غ,ف,ق,ك,ل).

Pesannya, Maha Suci Allah swt dari segala sifat yang tidak pantas untuk-Nya. Masih ragukah Anda al-Qur'an berasal dari Yang Maha Benar?

LEVEL AMARAH ALLAH DALAM WAW WA'ID

Ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahanya bangunan struktur kata atau kalimat menunjukan bertambahnya intensitas dan volume makna yang dikandungnya". Begitulah kaidah umum semantik yang berlaku dalam konteks stilistika Arab.

Adalah sesuatu yang lazim dalam stuktur kalimat Arab, bahwa sebuah bangunan kalimat boleh langsung dimulai dengan kata kerja atau kata benda, namun boleh juga diawali oleh huruf tertentu semisal *waw* seperti kalimat *qāla ahmad* (قال أحمد) "Ahmad berkata" atau *waqāla ahmad* (وقال

أحمد) "Ahmad berkata". Sekalipun keduanya berarti sama, namun secara semantik kalimat kedua memiliki kandungan makna lebih berat dan lebih serius karena kehadiran huruf *waw* di awalnya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pengusiran Adam dan isterinya dari sorga sebelum ingat bertaubat kepada-Nya karena mengikuti bujuk rayu syaithan, maka pengusiran itu diungkapkan dengan tambahan huruf *waw* di awalnya yaitu *waqulnāhbithu* (وَقُلْنَا اهْبِطُوا) "Kami berkata, turunlah kamu!". Demikian seperti firman-Nya *waqulnahbithū ba'dhukum li ba'dh 'aduwun wa lakum fi al-ardh mustaqarrun wa matā'un ilā hīnin* (وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ) "Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 36).

Demikian memberi isyarat bahwa hardikan dan pengusiran ini terjadi dalam bentuk yang lebih keras dan lebih serius, karena terdapat tambahan huruf *waw* di awal pengusiran tersebut.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan pengusiran Adam dan isterinya dari sorga setelah mengemukakan taubat kepada-Nya (فَتَابَ عَلَيْهِ), maka pengusiran itu diungkapkan dengan pengurangan huruf *waw* di awal yaitu *qulnahbithu* (قُلْنَا اهْبِطُوا) "Kami berkata, turunlah kamu!". Demikian seperti firman-Nya *qulnahbithu minhā jamī'an fa immā ya'tiyannakum minnī hudan faman ṭabi'a hudāya falā khaufun 'alaihim walā hum yahzanūn* (قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) "Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas

mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 38)

Demikian memberi kesan bahwa pengusiran Adam dan isterinya berlangsung dengan cara yang lebih lembut dan lebih lunak, karena memang nabi Adam telah bertaubat kepada-Nya.

Pesannya, semakin Anda menunda taubat kepada Allah swt, maka semakin keras dan besar pula amarah Allah swt atas Anda.

PINTU SORGA DAN ANGKA WAW MUGHAYARAH

Masyarakat Arab pada masa lalu, hanya mengenal hitungan angka dari 1-7, sehingga tujuh itu dianggap bilangan maksimal dan seringkali melambangkan banyak dan bahkan tidak terhitung. Karena itu, langit yang luas dan tidak berhingga disebutkan dengan angka 7 *yaitu al-samāwāt al-sab'i* (السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ) "Langit yang tujuh/banyak/luas" (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 86). Begitu juga lautan yang banyak dan luas disimbolkan dengan bilangan 7 yaitu *sab'atu abhurin* (سَبْعَةُ أَبْحُرٍ) "Tujuh lautan/luas/banyak". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 27).

Jika ada hitungan lebih dari tujuh, maka orang orang menambahkan huruf *waw* (و) sebelumnya yang menunjukan makna *mughāyarah* (المغايرة) "Bahwa yang disebutkan itu sesuatu yang lain dan berbeda dengan yanag sebelumnya". Karena itu, misalnya ketika Allah swt menyebutkan ciri-ciri wanita terbaik yang layak menjadi isteri Nabi saw sebanyak 8 ciri, maka pada ciri yang ke 8 yaitu gadis perawan setelah ciri ke-7 yaiatu janda (ثَيِّبَاتٍ) diselipkan huruf *waw* (و) yaitu *wa*

abkāran (وأبكارا). Demikian seperti firman-Nya *muslimāt mu'minināt qānitāt tā'ibāt 'ābidāt sā'ihāt tsayyibāt wa abkāran* (مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا) "yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.". (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 5). Demikian memberi isyarat bahwa ciri yang ke-8 yaitu gadis perawan adalah berbeda dengan tipikal sebelumnya yaitu janda.

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan ciri-ciri orang yang beriman sempurna, maka pada ciri yang ke-8 yaitu mencegah dari kemungkaran disebutkan terpisah dengan huruf *waw* (و) dengan ciri ke-7 yaitu memerintahkan berbuat baik. Demikian seperti firman-Nya *al-tā'ibuūa al-'ābidūna al-hāmidūna al-sā'ihūna al-rāki'ūna al-sājidūna al-āmirūna bi al-ma'rūf wa al-nāhūna 'an al-munkar* (التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ) "Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar..". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 112). Demikian memberi kesan bahwa mukmin yang berani mencegah orang dari kemungkaran adalah berbeda dengan mukmin yang hanya mampu mengajar dan mengajak orang lain kepada kebaikan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan digiringnya orang kafir menunju pintu neraka kelak di hari kiamat, maka terbukanya pintu-pintu neraka disebutkan tanpa huruf *waw* (و) yaitu *futihat abwābuhā* (فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا) "dibuka pintu-pntunya". Demikian seperti firman-Nya *wasīqalladzina kafarū ilā jahannama zumara hattā idzā jā'ūha futihat abwābuhā* (وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا) "Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu

dibukakanlah pintu-pintunya...". (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 71).

Namun, saat Allah swt menyebutkan digiringnya orang taqwa menuju pintu-pintu sorga kelak di hari kiamat, maka dibukanya pintu-pintu sorga itu diungkapkan dengan tambahan huruf *waw* (و) di awal yaitu *wa futihat abwābuhā* (وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا) "dan dibuka pintu-pintunya". Demikian seperti firman-Nya *wasiqalladzīna ittaqau rabbahum ila al-jannti zumarā hattā idzā jā'ūhā wa futihat abwābuhā* (وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا) (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 73).

Demikian memberi kesan:

Pertama, membuktikan hadis Nabi saw riwayat Bukhari bahwa pintu neraka itu jumlah 7 sehingga tidak memerlukan huruf *waw* dalam pengungkapannya*,* sedangkan pintu sorga itu ada 8 dan kerana itu memerlukan kehadiran huruf *waw* dalam pengungkapannya.

Dua, menunjukan bahwa pintu-pintu sorga berbeda keadaannya dengan pintu-pintu neraka. Di mana, pintu-pintu neraka selamanya dalam keadaan tertutup, dan baru dibuka ketika calon penghuninya telah sampai di depan pintu-pintu tersebut. Sementara, pintu-pintu sorga sejak diciptakan Allah swt hingga kapanpun selalu dalam kedaan terbuka dan sekalipun tidak akan pernah ditutup.

Pesannya, adalah aneh ketika jumlah pintu neraka lebih sedikit dan selalu dalam keadaan tertutup, namun penghuninya masih lebih banyak daripada penghuni sorga yang pintunya lebih banyak dan selalu dalam keadaan terbuka.

FITNAH: ANTARA ASYADDU DAN AKBARU

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistsika Arab untuk bisa memahami ketelitian makna dari dua atau beberapa ungkapan yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut yang berdekatan redaksinya sehingga keduanya ditarjamahkan dengan satu ungkapan;

Pertama, *wa al-fitnatu akbaru min al-qatli* (وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ) "Dan fitnah itu lebih besar (dosanya) daripada membunuh". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 217)

Dua, *wa al-fitnatu asyaddu min al-qatl* (وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ) "dan fitnah itu lebih besar (bahayanya) dari pembunuhan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 191).

Kata *fitnah* (الفتنة) dalam kedua ayat ini ditarjamahkan sama, karena memang katanya satu. Namun, fitnah yang pertama dalam ayat 217 berbeda dengan fitnah yang kedua dalam ayat 191". Perbedaan itu terlihat dari perbedaan konteks keduanya.

Ayat 271 berbicara tentang hukum berperang di bulan haram, yaitu Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab yang merupakan dosan besar (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ). Namun, ada lagi dosa yang lebih besar dari berperang di bulan-bulan haram yaitu menghalangi manusia dari jalan Allah (وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ), kufur terhadap Allah (وَكُفْرٌ بِهِ), menghalangi orang mengunjungi masjid al-Haram (وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ), dan mengusir nabi Muhammad saw dan umat Islam dari kota Makkah (وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ). Maka kata *fitnah* (الفتنة) "fitnah" dalam ayat ini yang digambarkan

adalah dosa dan nilai kemaksiatan yang empat ini lebih besar dari melakukan perang di bulan-bulan haram.

Berbeda dengan kata *fitnah* (الفتنة) "fitnah" dalam ayat 191 yang berbicara tentang kebolehan berperang dan membunuh orang-orang kafir yang memerangi kaum beriman sebagai bentuk pembelaan diri (وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ). Karena itu kata *fitnah* (الفتنة) "fitnah" dalam ayat ini berarti bencana atau petaka yang akan ditimbulkan dari membiarkan mereka hidup bagi umat Islam jauh lebih besar daripada membunuh dan memerangi mereka yang memang secara syar'i dibolehkan membunuh mereka dan tidak berdosa.

Karena itulah, di ayat 217 pilihan subjeknya adalah *akbar* (اكبر) "Lebih besar dosanya" karena memang ayat ini berbicara dalm konteks perbandingan dosa mana yang lebih besar antara berperang di bulan haram dengan menghalangi orang masuk masjid al-Haram. Sedangkan di ayat 191 pilihan subjeknya adalah *asyaddu* (أشد) "lebih bersangatan" karena ini bukan berbicara terkait perbandingan dosa, namun perbandingan bahaya antara membiarkan orang kafir hidup bebas dengan kesewenangan dengan memerangi mereka untuk meenghentikan bahaya yang mereka timbulkan setelahnya.

Pesannya, begitulah ketelitian struktur dan gaya bahasa al-Qur'an yang tidak satu katapun yang tidak pas dan tepat pada tempatnya.

'ILMA AL-YAQIN, 'AIN AL-YAQIN DAN HAQQ AL-YAQIN

Bila seseorang yang jujur dan benar mengatakan kepada Anda, "Saya memiliki madu", kemudian Anda percaya ucapannya, maka Anda sedang berada dalam *'ilm al-yaqin*. Demikianlah maksud Allah swt dalam firman-Nya *kallā lau ta'lamūna 'ilm al-yaqīn* (كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِين) "Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,". (Rujuklah QS. AL-TAKATSUR [102]: 5).

Bila orang tersebut tidak hanya berkata bahwa dia memiliki madu, namun memperlihatkan kepada Anda sebotol yang berisi madu yang dia punya itu, maka Anda sedang berada dalam kondisi *'ain al-yaqin* (عين اليقين), karena Anda benar-benar telah melihat madu yang diceritakannya dengan mata kepala Anda sendiri. Demikianlah maksud dari firman-Nya *tsumma latarawunnahā 'ain al-yaqīn* (ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ) "dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan `ainulyaqin,". (Rujuklah QS. AL-TAKATSUR [102]: 7).

Bila orang tersebut membuka botol madu yang dibawanya, kemudian menuangkannya ke dalam wadah dan mempersilakan Anda meminumya sehingga lidah Anda benar-benar merasakan manisnya madu yang telah diceritakannya, maka sejatinya Anda telah berada dalam posisi *haqq al-yaqin* (حق اليقين), karena Anda benar-benar merasakan madu itu secara nyata. Demikianlah maksud firman-Nya *inna hadzā lahuwa al-haqq al-yaqīn* (إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ) "Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.". (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 95).

Bila Allah swt menceritakan kepada Anda tentang sorga ataupun neraka, dan Anda percaya tanpa ada keraguan terhadapnya, maka Anda telah mendapatkan *'ilm yaqin*. Bila

kelak di hari kiamat Allah swt telah memperlihatkan sorga dan neraka kepada Anda, sehingga keduanya telah benar-benar di hadapan mata Anda, maka ketika itu Anda telah mendapatkan *'ain al-yaqin*. Namun, bila Allah swt telah memasukan Anda ke sorga-Nya dan mempersilahkan Anda merasakan semua kenikmatan yang ada di dalamnya atau ketika malaikat Zabaniyah telah mencapakan Anda ke dalam neraka-Nya dan api telah menggulung Anda dengan ragam siksanya, maka ketika itulah Anda baru menemukan *haqq al-yaqin*.

Pesannya, beruntunglah Anda yang telah memperoleh *'ilm al-yaqin* yang langsung percaya apa yang disampaikan Allah swt tentang sorga dan neraka, tanpa Anda menunggu percaya dengan harus melihat apalagi merasakannnya terlebih dahulu. Sebab, dengan *'ilm yaqin* Anda masih punya cukup waktu untuk meraih kenikmatanya atau selamat darinya, sedangkan jika Anda menunggu percaya dengan *'ain al-yaqin* dan *haqq al-yaqin*, maka Anda tidak punya kesempatan lagi untuk berbenah karena sudah sangat terlambat jika Anda baru mempercayai apa yang disampaikan Allah swt ketika keduanya telah benar-benar nyata di hadapan mata Anda.

KEMATIAN RASULULLAH SAW DALAM ANGKA

Berita kematian nabi Muhammad saw telah beliau terima dan telah disampaikan kepada para sahabat jauh sebelum beliau wafat. Berita kematian beliau itu beliau terima dan disampaikan kepada pada sahabat disebutkan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 144. Demikian seperti firman-Nya;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat *kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 144)*

Ayat ini turun di Makkah sebelum hijrah ke Madinah, sementara wafatnya beliau seperti dalam banyak literature sejarah disebutkan yaitu tahun ke 11 setelah hijrah yang bertepatan tahun 632 Masehi. Hebatnya, isyarat angka kematian ini sebenarnya sudah digambarkan dalam ayat tersebut. Perhatikan angka-angka dalam ayat ini;

Pertama, jumlah penggalan kata dalam ayat ini adalah 27 penggalan kata yaitu (وَمَا), (مُحَمَّدٌ) (إِلَّا) (رَسُولٌ) (قَدْ) (خَلَتْ) (مِنْ) (قَبْلِهِ) (الرُّسُلُ) (أَفَإِنْ) (مَاتَ) (أَوْ) (قُتِلَ) (انْقَلَبْتُمْ) (عَلَى) (أَعْقَابِكُمْ) (وَمَنْ) (يَنْقَلِبْ) (عَلَى) (عَقِبَيْهِ) (فَلَنْ) (يَضُرَّ) (شَيْئًا) (وَسَيَجْزِي) (اللَّهُ) (الشَّاكِرِينَ). Dan ternyata, kata *mata* (مَاتَ) "Dia mati" terdapat di urutan yang ke-11 persis tahun hijrah di mana beliau diwafatkan yaiatu tahun ke-11 H.

Dua, ayat yang membicarakan kematian beliau adalah ayat yang ke-144, sedangkan surat yang membicarakan kematian beliau adalah Ali Imran yang berada di urutan ke-3. Jika angka 3 dikalikan angka 144, maka hasilnya akan menjadi 432. Sementara itu, jumlah ayat kesuluruhan surat Ali Imran adalah 200 ayat. Andai angka 200 ini ditambahkan dengan angka 432, maka

jumlah akan menjadi 632 dan ini bertepatan dengan tahun masehi wafatnya beliau yaitu tahun 632 M.

Pesannya, pendapat ini bukan untuk diperdebatkan di mana Anda boleh percaya dan juga boleh tidak. Jika ini dianggap kebetulan, maka iman Anda insyaallah tidak Anda tidak akan berkurang. Namun, jika Anda yakin bahwa ini bukan kebetulan dan merupakan bagian dari kemukjizatan al-Qur'an, mudah-mudahan iman Anda dengan kebenaran al-Qur'an semakin bertambah karenanya.

MESIR DALAM ANGKA

Mesir adalah salah satu wilayah yang sangat penting dalam sejarah Islam baik dalam konteks teologis, geografis maupun historis. Secara teologis Mesir merupakan tempat lahirnya nabi Musa di mana kisahnya menghadapi Fir'uan yang diceritakan di dalam al-Qur'an adalah hiburan terbesar untuk nabi Muhammad saw dalam menghadapi beratnya medan dakwah. Secara geografis Mesir adalah penghubung dan pintu masuk kekuasaan Islam menuju Afrika hingga Eropa. Dan secara historis Mesir sejak masa lalu telah memiliki hubungan yang yang erat dengan Islam khususnya bangsa Arab karena nenek moyang mereka yaitu ibu nabi Isma'il siti Hajar adalah bangsa Qibthi atau orang Mesir. Maka, wajar jika Mesir menjadi wilayah yang sangat penting dalam sejarah penaklukan Islam ke luar Jazirah Arab.

Menariknya, kisah penaklukan Mesir hingga menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam sejatinya telah terdapat isyaratnya di dalam al-Qur'an sesuai dengan pembicaraan Allah swt tentang negeri Mesir ini di dalam al-Qur'an. Di mana kata "Mesir" disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an,

namun pembicaraan al-Qur'an tentang penguasaan Mesir oleh orang beriman hanya disebutkan dua kali yaitu di surat Yusuf [12]: 21 dan 99.

Pertama, surat Yusuf [12]: 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (21)

Artinya: "Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya" (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 21).

Dua, surat Yusuf [12]: 99

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ (99)

Artinya: "Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 99).

Ayat 21 surat Yusuf menjelaskan kata "Mesir" (وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ) dalam konteks Yusuf menjadi penguasa atas wilayah Mesir seperti firman-Nya *wakadzālika makkannā liyusuf fi al-ardh* (وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ) "Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir)". Semantara ayat 99 menjelaskan tentang masuknya saudara-saudara Yusuf ke

Mesir dengan amaan seperti firman-Nya *waqāla udkhulū Mishra insyā'allah āminīn* (وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ) "dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".

Hebatnya, fakta sejarah membuktikan bahwa wilayah Mesir berhasil dimasuki dan dikuasai pasukan Islam di bawah pimpinan penglima Amru bin Ash hingga semua wilayahnya menjadi tunduk di bawah kekuasaan Islam adalah terjadi tahun ke 21 H atau bertepatan dengan 10 tahun setelah wafatnya Rasulullah saw. Maka, jika diperhatikan nomor ayat yang menjelaskan penguasaan Yusuf terhadap Mesir dan berkembangnya ajaran tauhid di Mesir dengan itu adalah pada ayat yang ke 21 sama seperti angka tahun penaklukan Mesir oleh Usmat Islam yaitu tahun 21 H.

Selanjutnya, pada ayat 99 surat Yusuf adalah cerita masuknya saudara-saudara Yusuf ke Mesir dengan aman. Menariknya, pengggalan kata "Mesir" dalam ayat ini berada di angka ke 10 yaitu (فَلَمَّا), (دَخَلُوا), (عَلَى), (يُوسُفَ), (آوَى), (إِلَيْهِ), (أَبَوَيْهِ), (وَقَالَ), (ادْخُلُوا), (مِصْرَ), dan angka ini sesuai dengan angka masuknya umat Islam dengan aman ke Mesir yaitu tahun ke 10 setelah wafatnya Rasulullah saw.

Pesannya, penjelasan ini tentu bukanlah tafsiran dari ayat ini, tapi hanyalah sebuah isyarat historical yang menunjukan kesesuaian al-Qur'an dengan fakta sejarah Anda boleh mempercayainya dan bisa juga Anda tidak menerimanya.

ZAKAT: ANTRA LI DAN FI

Setiap huruf *jarr* (حروف الجر) "Preposisi" memiliki kandungan semantik yang berbeda antara satu dengan lainya sekalipun keduanya memiliki arti yang sama. Misalnya, penggunaan preposisi *li* (ل) dan *fi* (في) yang keduanya bisa diartikan dengan "untuk". Namun, keduanya berbeda dalam kandungan semantik, di mana *li* (ل) lazimnya menunjukan makna *milk* (الملك) "kepemilikan dan penguasaan penuh atas sesuatau". Sedangkan *fi* (في) lazimnya menunjukan makana *wi'a'* (الوعاء) "Penempatan dan pemakaian yang bersifat terbatas".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan 8 orang yang berhak menerima zakat, maka 4 pertama disebutkan dengan preposisi *li* (ل), yaitu fakir, miskin, amil, dan muallaf. Demikian seperti firman-Nya *innamā al-shadaqāt li al-fuqāra' wa al-masākin wa al-'āmilina 'alaihā wa al-mua'allafati qulūbuhum* (إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ) "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya.". Sementara 4 orang lainnya disebutkan dengan preposisi *fi* (في) yaitu budak yang dijanjikan mardeka, orang berhutang, fi sabilillah dan ibn sabil. Demikian seperti firman-Nya *wa fi al-riqāb wa al-ghārimin wa fi sabilillāh wa ibn sabil* (وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ) "untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan,.". (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 60).

Demikian memberi isyarat bahwa 4 kelompok pertama yaitu fakir, miskin, amil dan muallaf bila menerima zakat, maka zakat itu utuh dan sempurna menjadi miliknya dan dia

bebas menggunakan untuk apa saja sesuai kehendaknya. Berbeda dengan 4 kelompok kedua yang menggunakan preposisi *fi* (في) yang memberi isyarat bahwa budak, orang berhutang, fi sabilillah dan ibn sabil boleh menerima zakat, namun wajib menggunakannya sesuai kepentingan untuk apa diberikan. Misalnya, orang yang berhutang hanya boleh menggunakan zakat yang diterimanya untuk melunasi hutangnya, budak hanya boleh menggunakan zakat yang diterimanya untuk menebus dirinya, pelajar dan mahasiswa menerima zakat hanya boleh digunakan untuk membayar uang kontrakan, membeli buku atau membayar spp dan seterusnya. Mereka tidak boleh menggunakan zakat yang telah diterima untuk hal-hal di luar kepentingan status mereka seperti bebasnya kelompok pertama menggunakan zakat yang telah mereka terima.

PANDANGAN MATA DALAM HAMZAH

Dalam kaidah imla' Arab, setiap huruf hamzah (ء) yang berharakat fathah dan dhammah atau sukun mestinya ditulis di atas huruf alif seperti seperti kata *sa'ala* (سَأَلَ) "Bertanya". Namun, jika ada hamzah yang yang ditulis tanpa huruf alif, maka hanya boleh dalam tiga keadaan. Pertama, hamzah tersebut berharakat fathah dan terletak setelah alif seperti kata *yatasā'alun* (يَتَسَاءَلُوْنَ). Dua, hamzah berharakat dhammah dan huruf sebelumnya sukun seperti kata *murū'atun* (مُرُوْءَةٌ). Tiga, setelah hamzah tersebut ada alif tanwin karena nashab dan sebelumnya bukan ya sukun seperti *imra'an* (إِمْرَءًا).

Menariknya, semua kata *ra'a* (رَأَى) "melihat" di dalam al-Qur'an ditulis "menyalahi" kaidah imla' di mana hamzah ditulis tanpa alif yaitu *ra'a* (رَءَا). Demikian seperti firman-Nya

falammā ra'ā al-qamara bāzighan (فَلَمَّا رَءَا الْقَمَرَ بَازِغًا) "Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit". Begitu juga firman-Nya *falammā ra'ā al-syams bāzhighatan* (فَلَمَّا رَءَا الشَّمْسَ بَازِغَةً) "Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 77).

Namun, hanya ada dua kata *ra'a* (رأى) yang penulisannya "benar" dan sesuai kaidah rasam hamzah yaitu dengan menuliskanya di atas huruf alif yaitu *ra'a* (رَأَى). Keduanya adalah ketika menjelaskan apa yang dilihat nabi Muhammad saw dari kebesaran Allah swt di malam peristiwa isra' dan mi'raj. Demikian seperti firman-Nya *mā kadzaba al-fu'āda ma ra'ā* (مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى) "Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." (Rujuklah QS. AL-NAJM [53]: 11). Juga firman-Nya *laqad ra'ā min āyāt rabbihi al-kubrā* (لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى) "Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.". (Rujuklah QS. AL-NAJM [53]: 18).

Demikian memberi isyarat bahwa semua yang dilihat mata manusia ada semu, menipu dan tidak real. Bukankah sekian banyak objek yang Anda lihat indah dan menarik, namun orang lain justru memandangnya dengan rasa jijik dan ngeri. Bukankah sekian banyak yang Anda melihatnya sempurna, namun yang lain melihatnya penuh kekurangan. Satu-satunya penglihatan yang nyata, hikiki dan benar-benar real adalah apa yang dilihat nabi Muhammad saw dengan mata kepala beliau di malam isra' dan mi'raj tersebut. Sebab, pada malam itu nabi Muhammad saw melihat sesuatu yang sacral dari kebesaran Allah swt dengan pandangan mata dan jiwa yang bersih dan suci pula, sehingga tipuan tidak ada sedikitpun ketika itu baik dari objek yang lihat maupun dari subjek yang melihat.

Pesannya, Ingat! Semua yang Anda dilihat di dunia ini adalah tipuan dan semu, karena apa yang lihat boleh jadi berbeda dengan apa yang dilihat orang lain sekalipun objeknya sama. Karena itu, Anda tidak perlu kecewa bila menemukan sekian banyak orang yang pandangan mereka berbeda dengan pandanagaan Anda, sekalipun Anda merasa pendangan Anda itu benar.

FIR'AUN, PENJARA DAN MIN TAB'IDH

Setiap huruf *jarr* (حرف الجر) "Preposisi" memiliki semantik yang berbeda antara satu dengan lainnya sekaipun beberapa preposisi bisa diartikan sama. Salah satunya adalah *min* (من) yang menunjukan makna *tab'idh* (التبعيض) "Sebagian". Karena itu, ketika Allah swt menjelaskan status nabi Musa sebagai rasul, maka Allah swt menggunakan preposisi *min* (من) seperti firman-Nya *wa jā'iluhu min al-mursalīn* (وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ) "dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul". (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 7). Demikian menunjukan makna bahwa nabi Musa adalah satu satu dari sekian banyak rasul Allah swt yang diutus kepada manusia dan telah banyak rasul sebelumnya dan akan ada lagi banyak rasul sesudahnya.

Menariknya, ketika Fir'aun mengancam Musa akan memenjarakannya jika masih lantang menyuarakan kebenaran dan kebohongan penguasa, maka Fir'aun juga mengucapkan ancamannya dengan menggunakan preposisi *min* (من) yaitu *min al-masjūnīn* (مِنَ الْمَسْجُونِينَ). Demikian seperti firman-Nya *qāla la'in ittakhadzta ilahan ghairī la'aj'alannaka min al-masjūnīn* (قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ) "Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu

menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan".". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 29).

Dengan ungkapan preposisi *min* (من) ini Fir'aun hendak menegaskan bahwa Musa bukanlah orang pertama yang dipenjarakannya karena berani menyuarakan kebenaran, namun sebelum Musa dan setelahnya telah banyak pula orang-orang yang menghuni penjara karena berani menyuarakan kebenaran. Dan Musa adalah salah satu yang akan dipenjara jika berani bersuara mengkritik sang penguasa dan kebijakan ini akan terus berlanjut kepada siapapun setelah Musa jika dia bersikap sama dengan Musa terhadap penguasa.

Pesannya, Jika Anda menemukan bahwa penjara banyak dihuni oleh orang-orang jujur yang berani dan lantang menyuarakan kebenaran, maka sejatinya Anda sedang hidup di masa pengulangan sejarah saat di mana Fir'aun sedang berkuasa.

DUNIA DAN AIR

Innamā matsal al-hayāt al-dunyā kamā'in anzalnāhu min al-samā' (إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ) "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air yang Kami turunkan dari langit". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 24). Begitulah perumpaan dunia yang dibuat Allah swt di dalam al-Qur'an seperti air. Kenapa kehidupan dunia disamakan Allah swt dengan air?

Pertama, air tidak pernah menentap di satu tempat dan ia akan terus berpindah-pindah ketempat lain hingga semua tempat di muka bumi akan merasakannya. Begitulah dunia yang Anda miliki, di mana ia tidak akan tetap pernah selamanya bersama Anda. Harta yang Anda

punya dalam waktu dekat akan segera berpindah kepemilikan kepada orang lain. Jabatan yang Anda miliki akan segera diambil alih orang lain suka ataupun terpaksa.

Dua. air hanya akan membawa kebaikan bagi manusia jika ia datang sesuai kadar kebutuhannya. Jika air datang melebihi batas yang wajar dan yang diperlukan, maka ia akan menjadi bencana dan petaka bagi yang menerimanya. Begitulah dunia, di mana ia akan menjadi baik dan bermanfaat bagi Anda jika ia datang dan Anda miliki sesuai kebutuhan Anda saja. Bila dunia Anda miliki melebihi kebutuhan dan ukuran yang wajar, maka yakinlah ia akan menjadi bencana dan petaka bagi Anda.

Pesanya, sebaik-baik dunia adalah jika ia datang sesuai kebutuhan Anda, sehingga Anda tidak menjadi capek dan lelah mengurusnya.

ISTIGHFAR DALAM MUDHA'AF

Salah ketentuan morfologis pada kata kerja yang memiliki huruf ganda atau yang disebut *mudhā'af* (المضاعف) adalah bahwa ketika dalam posisi *jazam* (الجزم), maka dua huruf yang sama itu boleh tetap dilebur atau disebut *idghām* (الإدغام) dan boleh juag dibuka dan pisahkan atau disebut denga istilah *al-fakk* (الفكّ). Demikian terlihat pada kata *yartadda* (يرتدَّ) "Murtad" yang dua huruf *dal* (د) tetap dilebur jadi satu seperti dalam firman-Nya *man yartadda minkum 'an dīnihi* (مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ) "Siapa yang murtad dari agamanya". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 54). Namun, boleh juga dibuka dan dipisah dua hurf yang sama seperti dipisahnya dua huruf *dal* (د) dalam kata *yartadid* (يرتدد)

"Murtad" seperti dalam firman-Nya *wa man yartadid minkum 'an dīnihi* (وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ) (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 217).

Bedanya, jika kedua huruf yang sama itu tetap dilebur menjadi satu huruf, maka demikian menunjukan makna *taqshīr* (التقصير) "Pendek, ringkas dan cepat". Sedangkan bila dipisah kedua huruf yang sama tersebut, maka demikian menunjukan makan *tathwil* (التطويل) "Lama, panjang dan berlipat" sesuai pola katanya yang hurufnya terpisah dan panjang dalam pengucapan.

Menariknya, ketika nabi Nuh as memerintahkan umatnya untuk beristighfar (اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ) dengan janji akan dilapangkan untuk mereka anak dan harta, maka kata "melapangkan" diungkapkan tidak dengan melebur dua huruf *dal* (د) yang sama yaitu *yamiddakum* (يمدكم), namun Allah swt mengungkapkannya dengan pola memisahkan dua huruf *dal* (د) yang serupa tersebut yaitu *yumdid* (يمدد). Demikian seperti firman-Nya *wayumdidkum bi amwālin wa banīn* (وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ) "Dia akan melapangkan untuk harta dan anak-anakmu". (Rujuklah QS. NUH 12).

Demikian memberi kesan bahwa istighfar akan menjadikan harta dan anak membawa kelapangan yang berlipat ganda, berlangsung dalam waktu yang lama dan panjang seperti berlipatnya huruf *dal* (د) dan seperti panjangnya masa pelafalan dua huruf *dal* (د) pada kata *yumdid* (يمدد) tersebut.

Pesannya, jangan pernah anggap ringan istighfar kepada Allah swt sekalipun hanya dua kata saja yaitu *astaghfirullah* (أستغفر الله), sebab hasil yang Anda terima darinay berupa kebaikan dunia dan akhirat sangatlah banyak, beragam dan berlangsung dalam durasi yang panjang dan lama.

TUDUHAN PENGUASA: ANTARA DHALAL DAN DHALALAH

Ketika nabi Nuh as gigih menyuarakan kebenaran kepada kaumnya, maka yang paling membenci dan merasa terancaam dengan dakwah nabi Nuh adalah para penguasa dan pembesar kaumnya. Karena itu, berbagai macam bentuk tuduhan keji hingga intimidasi dilakukan penguasa zamannya untuk menghentikan laju dakwah nabi Nuh as. Salah satunya adalah dengan mengalamatkan kepada nabi Nuh as tuduhan dan label sesat hingga membahayakan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Demikian seperti firman-Nya *qāla al-mala' min qaumihi innā lanarāka fi dhalālin mubīn* (قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) "Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 60).

Perhatikan kedahsyatan redaksi tuduhan penguasa kaumnya kepada nabi Nuh;

Pertama, penggunaan *adat taukīd* (أداة التوكيد) "intsrumen penegas" yang berlapis yaitu *inna* (إنَّ) "Sesungguhnya" dan *la* (ل) "Sungguh" dalam ungkapan *innā lanarāka* (إِنَّا لَنَرَاكَ) "Sesungguhnya kami, sungguh benar-benar melihat engkau".

Dua, pemilihan preposisi *fi* (في) "dalam" yang menunjukan makna *syumuliyah wa zharfiyah* (الشمولية والظرفية) "Diliputi dan dikurung" dalam kata *fi dhalāl* (فِي ضَلَالٍ) "dalam kesesatan".

Tiga, pilihan invinitf *dhalal* (ضَلَالٍ) "Kesesatan" yang merupkan bentuk *mashdar* yang menunjukan makna banyak dan beragam.

Empat, menambahkan kata *mubīn* (مبين) "nyata" sebagai sifat kesesatan nabi Nuh as yang bukan hanya berfungsi sebagai penegas, namun juga sebagai bentuk vonis terbuka betapa berbahayanya nabi Nuh as hingga benar-benar tidak layaknya diberi tempat dalam negeri mereka.

Ayat ini jika ditarjamahkan menurut fungsi sintaksis-morfologisnya adalah, "Berkata pembesar kaumnya, "Sesungguhnya kami, sungguh dan benar-benar melihat engkau berada dalam kesesatan yang beragam dan nyata hingga anak-anak yang tidak berakal dan orang gilapun pasti melihat Anda sebagai manusia sesat dan berbahaya".

Menariknya, jawaban nabi Nuh as begitu jenius membantah tuduhan kaumnya dengan hanya dua kata saja. Demikian seperti dalam firman-Nya *qāla ya qumi laisa bi dhalatan* (قَالَ يَاقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَة) "Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun.." (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 61).

Kejeniusan redaksi bantahan nabi Nuh as yang terlihat dalam dua pilihan kata tersebut adalah;

Pertama, pilihan invinitif *dhālalah* (ضَلَالَة) yang merupakan bentuk *mashdar marrah* (مصدر المرة) yang menunjukan makna "satu kali" untuk membantah tuduhan penguasa yang yang menuduhnya sesat dengan invinitf *dhālal* (ضَلَالٍ) yang menunjukan makna "banyak dan beragam". Seakan nabi Nuh berkata, "Jangan sesat yang banyak dan beragam, satu bentuk kesasatan saja tidak pernah akan menghampiri saya".

Dua, pilihan preposisi *bi* (بِي) yang menunjukan makna *tamassuk wa ilshāq* (التمسك والإلصاق) "Menyentuh dan menempel" untuk menjawab tuduhuan sesat penguasa kaumnya yang menggunakan preposisi *fi* (في) yang menunjukan makna *syumuliyah wa zharfiyah* (الشمولية

والظرفية) "Diliputi dan dikurung". Dengan preposisi *bi* (بي) ini seakan Nuh ingin mengatakan, "Jangan diliputi dan dikurung oleh banyak kesesatan, hingga disentuh satu atau sedikit kesesatan pun saya tidak akan pernah".

Pesannya, ketika penguasa zhalim bersusah payah menemukan delik, mencarikan tuduhan serta membangun narasi sesat, maka para penyeru kebenaran hanya memerlukan beberapa kata saja untuk mematahkan semua bentuk tuduhan keji tersebut. Karena itu, jangan pernah lelah berkata benar, karena mereka yang membenci kebenaran jauh lebih sibuk dan lebih capek mencarikan argumentasi untuk mematahkan kebenaran yang Anda sampaikan.

KESEWENANGAN FIR'AUN: ANTARA MAQSHURAH DAN MAMDUDAH

Huruf *alif* dalam kaidah penulisannya bisa mengambil dua bentuk; Pertama, disebut dengan *alif maqshūrah* (المقصورة) yang secara harfiyah berarti "Pendek dan ringkas", dan karena itu ia dituliskan seperti huruf *ya* tanpa titik (ى), seperti kata *'alā* (على) "Tinggi". Dua, disebut dengan *alif mamdūdah* (المدودة) yang secara harfiyah berarti "Panjang dan lama", dan karena itu ia dituliskan dalam bentuk garis lurus memanjang vertical, seperti kata *alā* (علا) "Tinggi". Begitu juga kata *thaghā* (طغى) dengan *alif maqshurah* atau kata *thaghā* (طغا) dengan *alif mamdudah,* sekalipun keduanya sama berarti "Melampaui batas".

Secara semantik terdapat isyarat perbedaan makna pada kedua pola penulisan alif ini. Di mana bila sebuah kata yang ketika boleh dituliskan dengan *alif maqshurah* ataupun *mamdudah*, namun dituliskan dengan *alif maqshurah* (ى),

maka demikian menunjukan arti "singkat dan cepat". Sedangkan bila dituliskan dengan *alif mamdudah* (l), maka demikian menunjukan arti "lama dan panjang".

Wajar, ketika Allah swt menceritakan datangnya air besar yang jumlahnya melampui batas normal untuk menghancurkan umat nabi Nuh as yang durhaka, maka kata "melampaui batas" disebutkan dengan *alif mamdudah* yaitu *thaghā* (طغا). Demikian seperti firman-Nya *innā llama thaghā al-mā'u hamalnākum fi al-jāriyah* (إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ) "Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik melampaui batas, Kami bawa (nenek moyang), kamu ke dalam bahtera,". (Rujuklah QS. AL-HAQQAH [69]: 11). Demikian memberi syarat bahwa air tersebut memang sangat dalam dan panjang serta penghancuran itu berlangsung dalam waktu yang lama dan panjang pula hingga semuanya benar-benar dipastikan hancur dan binasa dan tidak menyisakan satupun yang hidup di muka bumi kecuali mereka yang berada di atas kapal nabi Nuh saja.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kesewenangan Fir'aun kepada bani Israel yang membunuh semua anak laki-laki mereka serta memperbudak mereka, maka kata "kesewenangan" diungkapkan dengan *alif mamdudah* yaitu *'alā* (عَلَا). Demikian seperti firman-Nya *inna fir'aun 'alā fi al-ardh* (إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ) "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi" (Rujuklah QS. QASHASH [28]: 4).

Demikian memberi isyarat bahwa kesewenangan Fir'aun kala itu telah berlangsung dalam waktu yang lama dan panjang, karena ayat ini memang menceritakan kesewenangan Fir'aun sebelum masa nabi Musa as dilahirkan ibunya.

Namun, saat Allah swt menyebutkan sikap Fir'aun yang melampaui batas ketika Musa diperintahkan datang

kepadanya untuk memberi peringatan, maka kata "Melampaui batas" diungkapkan dengan *alif maqshurah* yaitu *thaghā* (طَغَى). Demikian seperti firman-Nya *idzhab ilā fir'auna innahu thaghā* (اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى) "Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas"." (Rujuklah QS. TAHAH [20]: 24 dan AL-NAZI'AT [79]: 17).

Demikian memberi isyarat pendek dan dekatnya jarak kehancuran Fir'aun dengan kesewenangannya, saat Musa telah datang memberi peringatan kepadanya. Dan faktanya, bahwa ketika Fir'aun tetap dalam kesewenangannya setelah Musa memberi peringatan kepadanya, maka Allah swt pun langsung menenggelamkannya di laut Merah bersama bala tentaranya dengan cara yang sangat megenaskan.

Pesannya, ketika penguasa zhalim telah mem-perlihatkan sikap arogansi dan kesewenangannya kepada para pemberi peringatan, maka sejatinya waktu kehancuran dan kebinasaan sang penguasa tersebut sungguh telah sangat dekat dan pendek.

RAHASIA PUASA DALAM IN SYARTHIYAH

Adat syarath (أداة الشرط) "Instrumen pengandaian" dalam struktur kalimat Arab ada beberapa huruf, di antaranya *idzā* (إذا) "Apabila", *lau* (لو) "Jikalau", dan *in* (إن) "Jika". Sekalipun secara sintaksis semuanya memiliki fungsi yang sama, namun secara semantik ketiganya tetap memiliki perbedaan.

Huruf *idzā* (إذا) lazimnya digunakan untuk pengandaian sesuatu yang pasti akan terjadi yang tingkat keyakinan akan terjadinya adalah 100 persen tanpa boleh diragukan. Karena itu, ketika Allah swt menjelaskan dibangkitnya manusia dari kuburnya kelak setelah kiamat, maka adat syarat yang dipilih

adalah *idzā* (إذا). Demikian seperti firman-Nya *tsumma idzā da'ākum da'watan min al-ardh idzā antum tukhrijūn* (ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ) "Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)." (Rujuklah QS. AL-RUM [30] 25). Hal itu disebabkan bahwa hari berbangkit adalah hari yang pasti terjadi dan keyakinan akan terjadinya adalah 100 persen dan sedikitpun tidak boleh ada keraguan padanya.

Sedangkan huruf *lau* (لو) digunakan untuk menunjukan makna sesuatu yang tidak akan dan mustahil akan terjadi. Karena itu, ketika Allah swt menjeaskan permintaan manusia yang rakus dengan dunia jikalau mereka diberi masa hidup 1000 tahun, maka huruf yang dipilih adalah *lau* (لو). Demikian seperti firman-Nya *yawaddu ahaduhum lau yu'ammaru alfa sanatin* (يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ) "mereka berharap agar diberi umur selama 1000 tahun". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 96. Hal itu memberi isyarat tidak mungkin atau mustahilnya terwujud harapan manusia itu akan diberi Allah swt masa hidup selama 1000 tahun.

Sedangkan *in* (إن) lazimnya menunjukan makna antara terjadi dan tidak terjadinya sesuatu hanyalah 50 persen. Singkatnya, bahwa kejadian tersebut bisa terjadi dan bisa juga tidak, boleh terwujud atau boleh juga tidak terwujud. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan tentang bolehnya seseorang berwasiat kepada keluarga dekatnya saat kematiannya datang jika dia memiliki harta, maka huruf yang dipilih adalah *in* (إن). Demikian seperti firman-Nya *kutiba idzā hadhara ahadukum al-mauta in taraka khairan al-washiyatu li al-wālidain wa al-aqrabīn* (كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ) "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara

makruf..” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 180). Hal itu memberi kesan bahwa datangnya kematian adalah sebuah kepastian dan kerena itu pilihan hurufnya *idza* (إذا), sedangkan kondisi seseorang yang mati meninggalkan harta saat kematiannya bisa jadi ada dan bisa jadi juga tidak ada, karena memang tidak semua orang memiliki dan meninggalkan harta saat meninggal dunia.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan kebaikan puasa terutama bagi yang sakit dan musafir, maka huruf syarat yang dipilih adalah *in* (إن) “Jika”. Demikian seperti firman-Nya *wa an tashūmū khairun lakum in kuntum ta'lamūn* (وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ) “…Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 184).

Kenapa pilihan adat syaratnya *in* (إن) “Jika”? Karena hal itu memberi kesan bahwa boleh jadi Anda bisa mengetahui rahasia dan kebaikan puasa, namun bisa jadi Anda belum atau tidak akan tahu kebaikan dan rahasia ibadah puasa yang Anda kerjakan. Andai Anda bisa mengetahui kebaikan dan rahasia puasa tersebut, maka itu hanyalah sebagian atau separoh saja dari kebaikan dan rahasia yang disiapkan Allah swt untuk Anda dalam ibadah puasa tersebut.

Pesannya, bila sedikit saja dari manfaat dan kebaikan serta rahasia ibadah puasa yang Anda bisa ketahui sudah mengagumkan Anda, maka seperti apakah kelak menfaat dan kebaikan serta rahasia puasa yang akan Anda terima dan rasakan ketika semua perkara sudah dibukakan Allah swt rahasinya secara terang dan nyata. Maka, jangan pernah ragu melakukan ibadah dan kebaikan yang diperintahkan Allah swt, karena rahasia dan kebaikan yang ada di dalamnya jauh lebih banyak dan lebih besar dari rahasia dan kebaikan yang bisa Anda ketahui dan yang Anda terima saat ini.

KEHILANGAN PAHALA: ANTARA TAQDIM DAN TA'KHIR

Dalam ilmu balaghah, dikenal ada istilah *taqdīm* (التقديم) "Mendahulukan kata yang mestinya di belakang" dan juga ada istilah *ta'khīr* (التأخير) "Membelakangkan kata yang semestinya di depan". Secara semantik dipahami pula bahwa setiap kata yang didahulukan letaknya, maka demikian menunjukan makna *ahamiyah wa afdhaliyah* (الأهمية والأفضلية) "Lebih penting dan lebih utama". Misalnya, kalimat *hadhara Muhammad wa Ali* (حضر محمد وعلي) "Muhammad dan Ali datang" dan kalimat *hadhara Ali wa Muhammad* (حضر علي ومحمد) "Ali dan Muhammad datang", di mana pada kalimat pertama kedatangan Muhammad lebih utama dibandingkan kedatangan Ali. Namun, pada kalimat kedua kedatangan Ali lebih penting dari kedatangan Muhammad.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan orang-kafir kafir yang kehilangan semua pahala dari amal kebaikan yang telah mereka lakukan di dunia karena kekufuran mereka, maka kata "pahala amal itu" diletakan di belakang. Demikian seperti firman-Nya *lā yaqdiruna mimmā kasabū 'alā syai'in* (لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ) "Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)" (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 18).

Namun, saat Allah swt mnjelaskan orang-orang beriman yang kehilanagan semua pahala dari setiap kebaikan yang pernah dilakukannya di dunia karena riya dan pencitraan, maka kata "pahala amal" diletakan Allah swt di depan. Demikian seperti firman-Nya *lā yaqdiruna 'alā syai'in mimā kasabū* (لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا) "Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 264).

Demikian memberi isyarat bahwa orang beriman yang suka riya, suka pamer dan hobi pencitraan dalam setiap amal kebaikan yang mereka lakukan du dunia, maka kelak mereka akan kehilangan semua pahala amal kabaikan mereka jauh yang jumlahnya jauh lebih hebat dan lebih besar dibandingkan mereka yang kehilangan pahala kebaikan karena kekufuran.

Karena itulah, perumpamaan orang kafir yang kehilangan pahala ini disebutkan seperti debu yang diterbangkan angin yang mungkin saja masih menyisakan sedikit bekas karena pelakunya angin. Demikian seperti forman-Nya *matsal alladzina kafaru bi rabbihim a'maluhum karamadin isytaddat bihi al-rihu fi yaumin 'ashifin* (مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ) "Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.".(Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 18).

Berbeda dengan orang yang kehilangan pahala amalnya karena riya yang diumpamakan seperti debu yang berada di atas sebuah batu licin, kemudian ditimpa hujan yang sangat lebat hingga dipastikan tidak akan meninggalkan bekas sedikitpun karena pelakunya air yang notebene alat pembersih paling hebat ditambah lagi memang letaknya di atas batu licin yang notabene lebih mudah membuangnya. Demikian seperti firman-Nya *fa matsaluhu kamatsal al-shafwān 'alaihi turābun fa ashābahu wābilun fatarakahu shaldan* (فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا) "Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 264).

Pesannya, orang kafir yang beramal shalih dipastikan akan mengalami kerugian besar karena kekufuran mereka, namun orang beriman yang beramal shalih karena riya, pamer dan pencitraan jauh lebih merugi kelak di akhirat. Sebab, mereka yang riya dan pencitraan itu bukan hanya kehilangan semua pahalanya, namun tempatnya di neraka paling bawah karena mereka sejatinya telah syirik dan tidak beriman kepada Allah swt. (Rujuklah QS. AL-NISA" [4]:142-145).

ANTARA URUSAN DUNIA DAN AKHIRAT

Setiap kali Allah swt memerintahkan manusia untuk mencari keuntungan akhirat, maka perintahnya selalu menggunakan kata "Bersegera dan berlomba". Hal itu seperti tampak dari pilihan kata *sāri'ū* (سَارِعُوا) "Bersegera", *sābiqū* (سَابِقُوا) "Berlomba" *fas'au* (فَاسْعَوْا) "Berjalan kecang", dan *fastabiqū* (فَاسْتَبِقُوا) "berpacu". Demikian seperti terlihat dari ayat-ayat berikut; *wasāri'ū ila maghfiratin min rabbikum wa jananah* (وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ) "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga..". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 133). Begitu pula firman-Nya *sābiqū ilā maghfiratin min rabbikum wa jananah* (سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ) "Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surge..". (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 21). Begitu pula firman-Nya *idzā nūdiya li al-shalāti min yaum al-jumu'ah fas'au ilā dzikrillāh* (إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ) "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah…". (Rujuklah AL-JUMU'AH

[62]: 9). Begitu juga dalam firman-Nya *fastabiqū al-khairāt* (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) "…Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 148).

Namun, ketika Allah swt memerintahkan manusia untuk mencari keuntungan dunia, maka kata perintah yang digunakan adalah "Berjalan dengan lambat dan santai". Hal itu seperti terlihat dari pilihan kata *famsyu* (فَامْشُوا) dan *yadhribūna fi al-ardhi* (يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ) yang menunjukan makna berjalan santai dan lambat. Demikian seperti dalam firman-Nya *huwa alladzī ja'la lakum al-ardh dzalūlan famsyū fi manākibiha* (هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا) "Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya..". (Rujukah QS. AL-MULK [67]: 15). Begitu juga dalam firman-Nya *wa ākharūna yadhribuna fi al-ardh yabtaghūna min fadhlillah* (وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ) "…dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah..". (Rujuklah QS. AL-MUZAMMIL [73]: 20).

Pesannya, teramat buruklah manusia yang begitu takut jika terlambat dalam perkara dunia, namun dia merasa tenang dan nyaman sekalipun dia terlambat dalam mendapatkan keuntungan akhiratnya. Dia bisa datang tepat waktu ke bandara karena takut ditinggalkan pesawat, namun dia tidak sedikitpun merasa takut jika terlambat datang ke masjid yang boleh jadi karena keterlambatan itu malaikat telah meninggalkannya atau dia telah kehilangan sesuatu yang teramat besar dari kebaikan dan pahala ibadahnya itu.

LEVEL AZAB: ANTARA TAWALLAU DAN TATAWALLAU

Ziyādat al-mabnā tadullu ʻalā ziyādat al-maʻnā (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambah atau berkurang jumlah huruf yang membangun sebuah kata, menunjukan bertambah dan berkurangnya pula kekuatan makna pada kata tersebut". Demikian kaidah semantik yang berlaku umum dalam konteks stilistika Arab. Perhatikan dua ayat berikut yang menggunakan dua kata yang sama, namun dengan jumlah bangunan huruf yang berbeda;

Pertama, susrat Hud [11]: 3

..وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya: "..Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." (Rujuklah QS. HUD [11]: 3).

Dua, surat Al-Fath [48]: 16

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "..dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih".". (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 16).

Surat Hud menggunakan kata *tawallau* (تَوَلَّوْا) untuk menunjukan makna berpaling dari kebenaran dengan jumlah huruf yang lebih sedikit. Sedangkan surat al-Fath menggunakan kata *tatawallau* (تَتَوَلَّوْا) untuk menunjukan makna berpaling dari kebenaran dengan jumlah huruf yang lebih banyak yaitu terdapat dua huruf *ta* (ت) di awal. Demikian secara semantik menunjukan bahwa tingkat berpalingnya manusia dalam surat Hud lebih ringan, lebih

sedikit dan lebih pendek dibandingkan berpalingnya manusia dari kebenaran dalam surat Hud disebabkan jumlah huruf kata *tawalau* (تولوا) padanya yang juga telah berkurang, lebih sedikit sehingga juga lebih mudah dan lebih singkat dalam pengucapannya.

Kenapa demikian?

Pertama, karena di surat Hud yang dibicarakan adalah orang beriman yang berbuat dosa, sedangkan di surat al-Fath yang dibicarakan adalah kaum munafik yang durhaka. Tentu saja, jumlah orang munafik yang berpaling dari kebenaran jauh lebih banyak dibandingkan kaum beriman, di samping tingkat berpalingnya kaum munafik juga lebih besar dan lebih kuat dan lebih lama dibandingkan level bepalingnya kaum beriman.

Dua, wajar jika dalam surat Hud Nabi saw hanya mengingatkan mereka akan azab akhirat dalam bentuk yang normal dan ringan dengan menjadikan kata "azab" tersebut dalam bentuk *maf'ul bih* (المفعول به) "Objek standar" dan dalam bentuk *nakirah maqsudah* (نكرة مقصودة) "Jelas dan terukur". Berbeda dengan kata "azab" dalam surat al-Fath yang diungkapkan dalam pola *maf'ul muthlaq* (المفعول المطلق) "Objek unlimited" dan ditambah lagi dengan sifat *aliman* (أليما) "sangat pedih" seperti dalam firman-Nya *yu'adzdzibkum 'adzāban alīman* (يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا) "Dia akan mengazabmu dengan azab yang benar-benar pedih".

Pesannya, semakin banyak, semkain besar, semakin jauh dan semakin lama Anda berpaling dari kebenaran, maka semakin tak terhinggakan pula azab dan siksa yang akan Anda rasakan kelak di akhirat.

SEDIH DUNIA DAN SEDIH AKHIRAT DALAM PREPOSISI

Setiap huruf *jarr* (حرف الجر) "Preposisi" memiliki semantik yang berbeda sekalipun keduanya bisa berarti satu dan memiliki juga fungsi sintaksis yang sama. Di antaranya adalah preposisi *min* (من) dan *'an* (عن) yang secara leteral diartikan satu yaitu "Dari" dan secara sintaksis memiliki fungsi yang sama yaitu menjadikan kata setelahnya menjadi *majrur* (المجرور). Namun, demikian secara semantik keduanya berbeda, di mana *min* (من) menunjukan makan *al-qurb* (القرب) "Dekat dan pendek", sedangkan *'an* (عن) menunjukan makna *al-bu'd* (البعد) "Jauh dan panjang".

Menariiknya, ketika Allah swt menceritakan kesedihan yang dirasakan nabi Ya'qub ketika kehilangan dua anaknya yaitu Yusuf dan Benyamin, maka preposisi yang digunakan untuk menyebut kesedihan nabi Ya'qub adalah *min* (من) "Dari" yaitu *min al-huzn* (مِنَ الْحُزْنِ) "Dari kesedihan". Demikian seperti firman-Nya *watawalla 'anhum ya asafa 'alā yūsuf wabyadhdhat 'aināhu min al-huzni wahuwa kazhīm* (وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ) "Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)", (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 84).

Demikian memberi kesan bahwa rasa sedih yang dialami nabi Ya'qub sekalipun berat, namun hanya terjadi dalam waktu yang dekat, singkat dan pendek.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menceritakan kesedihan yang akan menimpa manusia di akhirat kelak, maka preposisi yang digunakan untuk kesedihan tersebut adalah *'an* (عن) yaitu *'anna al-hazana* (عَنَّا الْحَزَنَ) "Dari kami kesedihan". Demikian seperti firman-Nya *waqālū*

Alhamdulillah alladzī adzhaba 'anna al-ḥazan inna rabbana laghafūrun syakūrun (وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ). "Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (Rujuklah QS. Fathir [35]: 34)

Demikian memberi kesan bahwa kesedihan yang akan dialami manusia di akhirat kelak akan berlangsung dalam waktu yang lama, panjang dan bahkan tanpa batas waktu.

Pesannya, jika Anda bersedih di dunia ini, maka kesedihan Anda hanya terjadi dalam waktu singkat maksimal 60-70 tahun dan kemudian akan segera berakhir dengan datangnya kematian Anda. Namun, jika Anda bersedih di akhirat kelak, maka kesedihan Anda akan berlangsung dalam waktu yang panjang bahkan tanpa batas karena hidup Anda tidak akan berakhir lagi disebabkan kematian sudah tidak ada lagi. Maka, menangislah Anda di dunia ini, karena air mata Anda cukup untuk meluapkan kesedihan dunia. Namun jangan pernah Anda menangis di akhirat, karena air mata Anda tidak akan cukup meluapkan kesedihan di akhirat hingga kelak Anda akan terpaksa mengeluarkan air mata darah untuk mengekspresikan kesedihan Anda.

MANFAAT AYAH DAN ANAK DALAM FI'LIYAH DAN ISMIYAH

Dalam struktur kalimat Arab dikenal ada dua bentuk pola kalimat. Pertama, disebut *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) "Kalimat yang dimulai dengan kata kerja." Yang terdiri dari *fi'l* (prediket) dan *fa'il* (subjek), seperti *hadhara Muhammad* (حضر محمد) "Muhammad datang". Kedua, disebut *jumlah*

ismiyah (الجملة الاسمية) "Kalimat yang dimulai dengan kata benda" yang terdiri dari *mubtada* (subjek) dan *khabar* (prediket), seperti kalimat *Muhammad hādhirun* (محمد حاضر) "Muhammad datang".

Sekalipun kedua kalimat ini sama dalam arti, namun dalam kekuatan semantik berbeda. Di mana, kalimat dengan pola *jumlah ismiyah* memiliki makna lebih kokoh, lebih tetap, lebih permanen dan lebih kuat dibandingkan *jumlah fi'liyah*. Demikian disebabkan sifat *isim* (الاسم) "Kata benda" yang menunjukan makan *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Kokoh, permanen dan unlimited". Berbeda dengan sifat *fi'l* (الفعل) "kata kerja" yang menunjukan makna *hudūts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) "Berubah dan temporal".

Menariknya, ketika Allah swt mengingatkan manusia akan hari akhirat yang ketika itu seorang ayah tidak bisa menolang anaknya dan begitu juga seorang anak tidak bisa menolong ayahnya, maka untuk negasi pertolongan ayah bagi anak diungkapkan dengan pola *jumlah fi'liyah* yaitu *lā yajzi wālidun 'an waladihi* (لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ) "Ayah tidak akan menolong anakanya". Namun, saat menyebutkan negasi pertolongan anak terhadap ayahnya, maka kata ketiadaaan pertolongan anak tersebut diungkapkan dengan pola *jumlah ismiyah* yaiatu *walā maulūdun huwa jāzin 'an wālidihi* (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ) "Dan anak tidak akan menolong ayahnya". Demikian seperti dalam firman-Nya *yā ayyuha al-nās ittaqu rabbakum wakhsyau yauman lā yajzi walidun 'an wāladihi walā mauludun huwa jāzin 'an waidihi syai'an* (يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا) "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun…" (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 33).

Demikian memberi isyarat bahwa ketiadaan pertolongan anak untuk ayahnya di akhirat lebih permanen dan lebih pasti dibandingkan ketiadaan pertolongan ayah untuk anaknya. Artinya, seorang ayah sekalipun dalam suasana sulit dan susah masih ada peluang dia untuk berfikir menolong anaknya, karena rasa sayangnya yang tidak ada batasnya kepada anak-anaknya. Berbeda dengan anak yang benar-benar tidak akan menolong ayahnya di akhirat kelak secara permanen, karena memang mereka lebih memilih memikirkan diri mereka sendiri.

Pesannya, sesulit apapun keadaan orang tua, maka mereka masih memikirkan kebaikan anak-anaknya. Namun, anak-anak jika sudah berada dalam situasi sulit, maka mereka tidak akan memikirkan lagi kebiakan orang tua mereka sedikitpun. Maka, upayakan keselamatan Anda sendiri di akhirat dan jangan bergantung pada bantuan orang lain hingga anak-anak sekalipun.

POSISI HAMBA DAN LEVEL TAWAKKAL

Ketika bani Israel telah bertawakkal secara bulat dan penuh kepada Allah swt saat mereka hendak melarikan diri di malam hari bersama Musa ke Palestina, maka Allah swt menyebut mereka dengan panggilan mesra dan intim yaitu *ibādī* (عبادي) "Hamba-hamba-Ku". Demikian seperti firman-Nya *wa auhainā ila Musa an asri bi'ibādī innakum muttaba'ūn* (وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ) "Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 52).

Namun, ketika bani Israel mulai meragukan pertolongan Allah swt dan tawakkal mereka mulai berkurang kepada-Nya saat melihat Fir'aun dan bala tentaranya mengejar dan sudah hampir mendapati mereka, maka Allah swt langsung mengubah sebutan mereka dengan sebutan jauh yaitu *ashhābu Musa* (أَصْحَابُ مُوسَى) "Pengikut-pengikut Musa", dan Allah tidak mau lagi mengaitkan-Nya dengan mereka seperti pada sebutan sebelumnya yaitu "Hamba-haba-Ku". Demikian seperti firman-Nya *falammmā tarā'a al-jm'āni qāla ashhāb musa innā lamudrakun* (فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ) "Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".". (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 61).

Pesannya, semakin sempurna level penyerahan diri Anda kepada Allah swt, maka semakin intim pula hubungan Anda dengan-Nya. Namun, semakin berkurang keyakinan Anda terhadap pertolongan dan perlindungan-Nya, maka semakin berjarak pula Anda dengan-Nya, karena Dia hanya sesuai dengan sangkaan hamba-Nya terhadap-Nya.

BERBUAT BAIK DALAM PREPOSISI

Kata *ahsana* (أحسن) adalah kata yang paling lazim dan umum digunakan untuk menunjukan makna "berbuat baik". Secara sintaksis, kata *ahsana* (أحسن) ini lazimnya menggunakan preposisi *ilā* (إلى) "Kepada", seperti kalimat *ahsana ilā fulān* (أحسن إلى فلان) "Dia berbuat buak kepada si fulan". Akan tetapi, kata *ahsana* (أحسن) terkadang bisa menggunakan preposisi *bi* (ب) "Kepada", untuk menunjukan kebaikan yang special, sempurna dan istimewa.

Wajar, ketika kaum Musa mengingatkan Qarun yang kaya raya agar berbuat baik kepada orang lain karena Allah telah berbuat baik kepadanya, maka kata berbuat baiknya Allah swt untuk Qarun disebutkan dengan preposisi *ila* (إلي). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa ahsin kamā ahsanallāhu ilaika* (وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) "..dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,.". (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 77).

Demikian memberi kesan bahwa kebaikan Allah swt kepada Qarun adalah kebaikan yang umum, biasa, standar sekalipun orang lain melihatnya sebagai sesuatu yang besar dan istimewa.

Namun, saat nabi Yusuf menjelaskan kebaikan Allah swt kepadanya, maka kata perbuatan baik Allah swt kepada Yusuf diungkapkan dengan pilihan preposisi *bi* (ب). Demikian seperti firman-Nya *warafa'a abawaihi 'ala al-'arsy wa kharrū lahu sujjadan waqāla ya abati hādzā ta'wilu ru'yāya min qablu qad ja'alahā rabbī haqqan wa qad ahsana bī* (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَاأَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي) "Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku,..". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 100)

Demikian memberi kesan bahwa kebaikan Allah swt kepada Yusuf adalah kebaikan yang sempurna dan hakiki, karena memang Yusuf adalah hamba yang ikhlash dan sangat dekat dengan Tuhan.

Hebatnya, ketika Allah swt memerintahkan seorang orang anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya, maka kata berbuat baik juga digunakan dengan pilihan preposisi *bi*

(ب). Demikian seperti firman-Nya *wa qadhā rabbuka allā ta'budu illā iyyāhu wa bi al-wālidaini ihsānan* (وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya..". (Rujuklah QS.AL-ISRA' [17]: 23).

Demikian memberi isyarat bahwa kebaikan seorang anak kepada orang tuanya adalah kebaikan yang sempurna, kebaikan yang jauh lebih baik dari yang mereka terima dari orang tua mereka duhulu, dan kebaikan itu harus menempel kepada mereka hingga mereka merasakan kedekatan jiwa dengan anak mereka saat kebaikan itu diberikan.

SIFAT DUNIA VS SIFAT AIR

Alah swt mengumpamakan kehidupan dunia dengan air hujan yang turun dari langit. Demikian seperti dalam firman-Nya *wadhrib lahum matsal al-hayāt al-dunya kamā'in anzalnāhu min al-samā'* (وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ) "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit..". (Rujukah QS. AL-KAHFI [18]:45).

Kenapa urusan dunia diumpamakan Allah swt dengan air hujan? Demikian karena ada beberapa kesamaan antara keduanya;

Pertama, air hujan turun tanpa bisa diaituur dan dikendalikan manusia, seperti disebutkan dalam firman-Nya *wa yanzlu al-ghaitsa* (وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ) "Dan Dialah yang berhak menurunkan hujan". (QS. LUQMAN [31]: 34). Begitu pula urusan dunia yang manusia tidak ada yang

boleh dan berhak ikut campur mengaturnya, karena urusan dunia sepenuhnya dalam pengaturan Allah swt.

Dua, air hujan turun rata tanpa melihat siapa yang akan menerimanya, baik ahi ibadah maupun ahli maksiat hingga yang tidak percaya Tuhan sekalipun. Begitu pula perkara dunia yang tidak membedakan manusia, karena Allah swt akan meratakan pemberian-Nya di dunia kepada semua makhluk-Nya baik mukmin maupun kafir.

Pesannya, jangan menilai dunia dari ketaatan dan keingkaran seorang, karena Allah swt akan memberikan dunia sesuai kewenangannya tanpa terkait dosa atau ibadahnya. Namun, ibadah dan ketaatan Anda hanyalah untuk mendapatkan kedudukan yang mulia di akhirat kelak saat Anda telah berada di kampung pembalasan.

IBADAH, IKHLASH DAN MATEMATIKA PAHALA

Man ja'ā bi al-hasanati falahu 'asyru amtsālihā (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا) "Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya..". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 160). Ingat! Bahwa Allah swt menjanjikan ganjaran setiap amal kebaikan dengan 10 kali lipat pahala.

Matasal alladzina yunfiqūna amwālahum fi sabilillah kamatsali habbatin anbatat sab'a sanābila fi kulli sunbulatin mi'atu habbatin (مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ) "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap

bulir: sebagian biji.". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 261). Ingat! Allah swt memberikan perumpaan janji pahala bagi yang bersadaqah dengan 700 kali lipat.

Hadis dari Ibn Mas'ud, *man qara'a harfan min kitābillah falahu hasanah wa al-hasanatu bi asyri amtsālihā* (مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا) "Siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an mendapat 1 kebaikan dan dilipatkan lagi 10" (HR. Tirmizi). Ingat! Anda membaca alif, lam, mim saja telah mendapat 30 pahala dari Allah swt.

Apakah salah bila seseorang berharap pahala dengan hitungan matematik seperti demikian? Apakah mereka yang berfikir demikian dianggap beribadah dalam bentuk transasksional dengan Allah swt dan jauh dari keikhlasan?

Ingat ketika Allah memerintahkan manusia melakukan perjalanan ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, maka Allah swt juga memperbolehkan manusia menjadikan perjalanan ibadah itu sekaligus sebagai perjalanan dagang untuk mendapat keuntungan dunia berupa hasil perniagaan, selama niat utamanya masih menunaikan ibadah haji karena Allah swt. Demikian seperti firman-Nya *laisa 'alikun junāhun an tabtaghu fadhlan min rabbikum* (لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ) "Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.." .(Rujuklah AL-BAQARAH [2]: 198). Artinya, jangankan mengharap hitungan pahala dalam ibadah, mengharap keuntungan duniapun dibolehkan dalam ibadah selama bukan itu yang menjadi tujuan pokok ibadahnya.

Bukankah Allah swt juga menjanjikan bahwa setiap ibadah ada keuntungan dunia dan ada pula keuntungan akhirat. Demikian seperti firman-Nya *fa atahumullah tsawab al-dunya wa husna tswab al-akhirat wallahu yuhibbu al-musinin* (فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) "Karena itu Allah memberikan kepada mereka

pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan". (Rujuklah ALI IMRAN [3]: 148).

Bukankah nabi Nuh juga menjanjikan kepada kaumnya yang mau beristighfar dengan beberapa keuntungan dunia seperti turunnya hujan, kelapangan harta dan anak-anak, kebun yang lebat dan sungai yang mengalir. Demikian seperti firman-Nya *faqultu istaghfiru rabbakum innahu kāna ghaffāran. Yursil al-samā' 'alaikum midarāra. Wa yumdidkum bi amawālin wa banīn wa yaj'al lakum jannātin wa yaja'al lakum anhāran* (فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا. يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا. وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا.) "maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai." (Rujuklah QS. NUH [71]: 10-12).

Pesannya, jangan Anda memandang remeh mereka yang mengharap pahala dengan hitungan tertentu, hingga mereka yang mengharap keuntungan dunia sekalipun dalam ibadah mereka. Sebab, hal itu memang dijanjikan Allah swt dan Rasul-Nya sebagai motovasi bagi mereka untuk bersegera dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Selama keridahaan Allah swt tetap yang utama dalam ibadah mereka, maka memburu janji-janji dekat yang besifatnya material dan matematis tetaplah dibenarkan dan bukanlah sesuatu yang mesti dipandang rendah.

NILAI HIDUP: ANTARA MAITUN DAN MAYYITUN

Kata "mati" dalam al-Qur'an diungkapkan dengan dua pola. Pertama, dengan mensukunkan huruf *ya* (ي) yaatu *maitun* (مَيْتٌ). Dan kedua, dengan mentasydidkan huruf *ya* (ي) yaitu *mayyitun* (مَيِّتٌ). Sekalipun keduanya sama diartikan "mati", namun secara semantik keduanya berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *maitun* (مَيْتٌ) dengan mensukunkan huruf *ya* (ي), lazimnya digunakan untuk menunjukan makna mati dalam bentuk terpisahnya ruh dan jasad atau yang lazim disebut "bangkai". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan keburukan "ghibah" menyebut aib orang lain di belakangnya yang sama dengan memakan daging orang yang telah mati, maka kata "mati" diungkapkan Allah swt dengan *maitun* (مَيْتٌ) dengan mensukunkan huruf *ya* (ي). Demikian seperti firman-Nya *ayuḥibbu aḥadukum an ya'kula lahma akhihi maitan* (أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا) "Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?" (Rujuklah QS. AL-HUJURAT [49]: 12). Demikian Karena memang yang dimaksud adalh memakan bangkai yaitu daging manusia yang sudah terpisah ruh dari jasadnya.

Sedangkan *mayyitan* (مَيِّتٌ) dengan mentasydidkan huruf *ya* (ي) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna "akan mati", sedangkan dia masih berada di dunia. Karena itu, ketika Allah swt mengingatkan nabi Muhammad saw bahwa beliau akan mati, maka pilihan kata yang digunakan Allah swt adalah *mayyitun* (مَيِّتٌ). Demikian seperti firman-Nya *innaka mayyitūn wa innahum mayyitūn* (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ) "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]:

30). Demikian Karena memang Rasulullah saw ketika ayat ini turun, beliau masih hidup dan masih berada di atas bumi.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perumpaan dua kelompok orang kafir yang pertama dihidupkan setelah mati dan diberikan cahaya terang dan yang kedua dihidupkan setelah mati, namun tetap dibiarkan dalam kegelapan, maka kata "mati" untuk orang kafir tersebut diungkapkan dengan mentasydidkan huruf *ya* (ي). Demikian seperti firman-Nya *awaman kāna maitan fa ahyaināhu waja'alnā lahu nūraṇ yamsyī bihi fi al-nās* (أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ) "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,..". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 122).

Kenapa untuk orang kafir digunakan kata *maitan* (مَيْتٌ) dengan mensukunkan huruf *ya* (ي) padahal mereka masih hidup di dunia yang semestinya pilihan kata yang tepat adalah *mayyitun* (مَيِّتٌ) dengan mentasydidkan huruf *ya* (ي)?

Demikian memberi kesan bahwa orang kafir sekalipun masih hidup di dunia, namun kehidupan mereka tidak bernilai dan sama dengan manusia yang sudah mati dan menjadi bangkai. Sebab, nilai hidup seseorang adalah ditentukan oleh keimanannya dan karena itu iman disebut ruh yang jika ia sudah tercabut dari diri seseorang, maka orang itu keberadaannya tidak lebih dari sesosok bangkai atau manusia yang telah mati tanpa nilai kehidupan.

HIDAYAH: ANTARA TABI'A DAN ITTABA'A

Salah satu fungsi semantik dari *fil mazīd* (الفعل المزيد) "Kata kerja yang ditambah hurufnya dari huruf aslinya yang tiga" adalah untuk menunjukan makna *takalluf* (التكلف) "Berat dan sulit". Hal ini juga sesuai dengan kaidah semantik, *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya huruf yang membangun kata, menunjukan bertambah beratnya kandungan makna kata tersebut".

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan Adam untuk mengikuti petunjuk-Nya setelah diusir dari sorga sebelum ada musuh antara mereka, maka kata "mengikuti" petunjuk diungkapkan dalam bentuk *fi'l tsulātsi mujarrad* (الفعل الثلاثي المجرد) "Kata kerja asli tiga huruf tanpa ada tambahan" yaitu *tabi'a* (تبع). Demikian seperti firman-Nya *qulna ihbithū minhā jamī'an fa immā ya'tiyannakum minni hudan faman tabi'a hudāyā falā khaufun 'alaihim walā hum yahzanūn* (قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) "Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 38).

Namun, saat Allah swt memerintahkan Adam untuk mengikuti petunjuk-Nya ketika telah sampai di bumi saat pengusirannya dari sorga yang ketika itu Allah swt menyebutkan ada musuh antara mereka (بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ), maka Allah swt menyebutkan kata "mengikuti" petunjuk dengan pilihan *fi'l mazīd bi harfain* (المزيد بحرفين) "Kata kerja ditambah dua huruf dari huruf aslinya", yaitu *ittaba'a* (اِتَّبَعَ).

Demikian seperti firman-Nya *qāla ihbithū minhā jami'an ba'dhukum liba'dhin 'aduwun fa immā ya'tiyannakum minnī hudan faman tabi'a hudāya falā yadhillu walā yasyqā* (قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى) "Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.".(Rujuklah QS. THAHA [20]: 123).

Demikian memberi kesan bahwa mengikuti petunjuk Allah swt dalam surat al-Baqarah jauh lebih ringan dibandingkan mengikuti petunjuk dalam surat Thaha. Kenapa? Karena di surat al-Baqarah Adam turun tidak memiliki musuh, shingga mengikuti petunjuk Allah swt jauh lebih mudah. Sedangkan di surat Thaha, Adam sudah memiliki musuh dan karena itu mengikuti petunjuk Allah sawt jauh lebih berat dan lebih sulit padanya.

Pesannya, bila Anda merasakan keadaan yang sulit dan berat dalam mengikuti petunjuk Allah swt dan menegakan hukum-hukum-Nya di bumi, maka sejatinya Anda sedang hidup di wilayah dan di masa, di mana musuh Anda dan musuh Allah sedang berjaya dan berkuasa.

PHOBIA KEBENARAN, INGKAR JANJI, MAKAN HARAM DAN MURKA ALLAH SWT

Bani Israel adalah kaum yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah swt. Demikian seperti dalam firman-Nya *ghair al-maghdhūb 'alaihim* (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) "Bukan jalan orang yang dimurkai atas mereka". (Rujuklah QS. AL-FATIHAH [1]:7).

Kenapa bani Israel menjadi bangsa yang dimurkai Allah swt? Minimal ada tiga kesalahan terbesar yang mereka lakukan;

Pertama, membenci para penyeru kebenaran seperti para nabi. Demikian seperti firman-Nya *falimā taqtulūna anbiyā'allah* (فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ) "Kenapa kalaian memebunuh nabi-nabi Allah?". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 90-91).

Dua, sifat mereka yang selalu tidak memenuhi janji yang telah diucapkan. Demikian seperti firman-Nya *fabimā naqdhihim mitsāqahum la'annāhum* (فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ) "Disebabkan sifat mereka yang tidak menjaga janji, maka Kami laknat mereka". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 13)

Tiga, memakan sesuatu yang tidak baik dan dilarang oleh Allah swt. Demikian seperti firmanp-Nya *kulū min thayyibātin mā razaqnākum walā tathghau fihi fayahilla 'alaikum ghadhabī wa man yahlil 'alaihi ghadhabī faqad hawa* (كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى) "Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia." (Rujuklah QS. THAHA [20]: 81).

Pesannya, jika Anda punya pemimpin yang membenci dan memusuhi para penyeru kebenaran, selalu mengingkari janji-janji yang telah diucapkanya, dan menyuruh memakan sesuatu yang haram, niscaya lengkaplah sebab-sebab yang akan menjadikan Anda sebagai bangsa yang mendapat murka dan laknat Allah swt.

BAKTI KEPADA ORANG TUA: ANTARA HUSNAN DAN IHSANAN

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah elemen penting dalam stilistika Arab untuk bisa menangkap kehalusan semantik pada beberapa ungkapan yang relative sama atau berdekatan. Perhatikan tiga redaksi perintah Allah swt kepada manusia agar berbaik kepada orang tuanya;

Pertama, surat Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya..". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 14)

Dua, surat Al-Ankabut [29]: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

Artinya: "Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya." (Rujuklah QS. AL-ANKBAUT [29]: 8)

Tiga, Surat al-Ahqaf [46]: 15

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya,.". (Rujuklah QS. AL-AHQAF [46]: 15)

Perhatikan perintah berbuat baik pada surat Luqman yang disebutkan tanpa ada kata *husnan* atau *ihsanan*, di mana kata tersebut disembunyikan dalam ungkapan dan kemudian diganti dengan kata *ma'ruf* (معروفا) yang berarti kebaikan yang biasa menurut adat dan kebiasaan. Demikian seperti firman-Nya *wa shāhibhumā fi al-dunyā ma'rūfan* (وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) "Dan bergaulah dengan keduanya dengan cara yang normal dan wajar menurut adat".

Berbeda dengan perintah berbuat baik dalam surat Al-Ankabut yang disebutkan dengan tegas dan jelas. Namun, kebaikan tersebut diungkapkan dengan pola kata kerja yang masih standar atau disebut *mujarrad* yaitu *husnan* (حسنا) yang berarti berbuat baik dalam ukuran dan bentuk yang lebih baik sekalipun belum yang terbaik.

Sementara dalam surat al-Ahqaf menusia diperintahkan berbuat baik kepada kedua orang tuanya dalam bentuk dan ukuran terbaik atau lebih baik dari yang mereka terima dari keduanya di masa dahulu. Demikian terlihat dari pilihan kata *ihsānan* (إحسانا) yang merupakan bentuk kata *mazid* (المزيد) yang berarti "lebih, plus dan terbaik".

Kenapa terjadi perbedaan redakasi ketiganya dan apa makna di balik perbedaan pilihan kata tersebut? Maka, dalam kasus inilah perlunya memahami secara detail *siyāq* (السياق) "Konteks" pembicaraan ketiga ayat tersebut.

Surat Luqman memerinaahkan manusia berbuat baik sesuai adat dan kebiasaan, karena memang orang tuanya adalah berbeda keyakinan dengan sang anak. Bahkan bukan hanya berbeda keyakinan, namun memaksa dan mengintimidasi anaknya tersebut untuk ikut kafir dan berbuat musyrik bersamanya. Demikian terlihat pada pilihan preposisi *'alā* (على) pada kata *ala an tusyrika* (عَلَى أَنْ تُشْرِكَ) yang menunjukan makna "tekanan" seperti dalam firman-Nya *wa in jāhadaka 'alā an tusyrika bī mā laisa laka bihi 'ilmun falā tuthi'humā* (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya..." (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 15). Karena itu, kepada mereka kita tidak boleh patuh, namun juga tidka boleh kasar dan tetap bergaul dengan cara yang biasa dan wajar dengan keduanya.

Sedangkan surat Al-Ankabut berbicara tentang orang tua yang berbeda keyakinan dengan sang anak, namun mereka tidak memaksa dan mengintimidasi sang anak untuk ikut pula berbuat syirik dan kufur bersama mereka. Demikian seperti terlihat dalam pilihan preposisi *li* (ل) pada kata *litusyika* (لِتُشْرِكَ) yang menunjukan makna "milik" seperti dalam firman-Nya *wa in jāhadaka litusyrika bī mā laisa laka bihi 'ilmun* (وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu.. (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 8). Karena itu, kepada mereka seorang anak wajib berbuat baik, walupun kebaikan yang dihadirkan masih standard dan belum dalam bentuk yang lebih baik atau yang terbaik.

Berbeda dengan surat al-Ahqaf, di mana yang sedang dibicarakan adalah orang tua yang muslim, shalih dan taat seperti dalam ungakapan *wa anni min al-muslimīn* (وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ) "Dan sungguh aku termasuk orang islam". Rujuklah QS. AL-AHQAF [46]: 15). Karena itu, terhadap orang tua yang muslim, shalih dan serta telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, maka seorang wajib berbuat yang lebih baik atau yang terbaik kepada keduanya.

Pesannya, jika kepada orang tua yang kafir dan musyrik serta memaksa anak-anaknya berbuat musyrik saja, Allah swt masih mewajibkan setiap anak masih berbuat baik kepada mereka, maka seperti apakah bentuk kebaikan yang harusnya Anda persembahkan kepada orang tua Anda yang telah mendidik Anda dengan kasih sayang, penuh kelembutan serta sejak lahir telah bersungguh-sungguh mengenalkan Anda dengan Allah swt.

RAHMAT DAN MAGHFIRAH DALAM TAQDIM WA TA'KHIR

Dalam struktur kalimat Arab ada yang disebut dengan *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير), yaitu meletakan sebuah kata di depan atau di belakang kata lain. Secara semantik, bila kata diletakan di depan, maka demikian menunjukan makna *ahammiyah wa afdhaliyah* (الأهمية والأفضلية) "Tinggakt penting dan utama". Seperti kalimat *hadhara Muhammad wa 'ali* (حضر محمد وعلي) "Datang Muhammad dan Ali" yang memberi isyarat makna bahwa kedatangan Muhammad lebih penting dan lebih utama dibandingkan kedatangan Ali.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan taubat dan penyesalan nabi Adam as setelah melanggar aturan Allah swt saat memakan buah pohon yang dilarang, maka nabi Adam berdo'a kepada Allah swt agar diberi ampunan dan rahmat. Namun, nabi Adam as meletakan kata ampunan (مغفرة) lebih dahulu daripada rahmat (رحمة), seperti dalam firman-Nya *qālā rabbanā zhalamnā anfusanā wa inlam taghfir lanā wa tarhamnā lanakūnannā min al-khāsirīn* (قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ) "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 23).

Namun, ketika Bani Isarel bertaubat dan menyesal karena telah berbuat syirik kepada Allah swt dengan menjadikan patung anak sapi sebagai sembahan selain Allah swt, maka Bani Israel juga meminta ampunan dan rahmat dari Allah swt. Namun, kata rahmat (رحمة) diletakan di awal mendahuli kata ampunan (مغفرة), seperti dalam firman-Nya *walamā saqatha fi aidīhim wara'au annahum qad dhallū qālū*

la'in lam yarhamnā rabbunā wa yaghfir lanā lanakūnanna min al-khāsirīn (وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ) "Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi".". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 149).

Demikian memberi kesan bahwa dalam kasus nabi Adam perolehan ampunan lebih penting dari perolehan rahmat, sedangkan dalam kasus bani Isarel perolahan rahmat pebih penting daripada ampunan. Kenapa demikian?

Hal itu disebabkan tingkat kesalahan keduanya yang memenag berbeda. Nabi Adam hanya melakukan pelanggaran terhadap aturan Allah swt yaitu memakan buah terlarang. Berbeda dengan Bani Isarel yang melakukan kesalahan dan dosa terbesar yaitu berbuat syirik kepada Allah swt dengan menyembah patung anak sapi.

Dalam konteks ini, setiap dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia akan berbuah dosa dan pelakunya akan masuk neraka kelak jika dia tidak bertaubat. Namun, bagi pelaku dosa kecil yang tidak bertaubat ini sekalipun dibakar di dalam nereka, akan tetapi rahmat Allah swt tetap akan mereka terima setelah dosa mereka habis di bakar. Berbeda dengan pelaku dosa besar seperti pelaku syirik yang bukan hanya berbuah dosa, namun pelakunya akan kehilangan rahmat Allah swt disebabkan sanksi bagi pelakunya adalah kekal berada di dalam neraka tanpa ada kesempatan dikeluarkan dari dalamnya. Karena itulah, untuk pelaku dosa besar rahamat Allah swt lebih utama dan lebih penting untuk diperoleh daripada ampunan-Nya karena memang mereka telah kehilangan rahmat-Nya.

Pesannya, semakin besar level dosa yang Anda kerjakan, maka semakin jauh pula Anda dari rahmat Alah swt.

TANDA KEHANCURAN, DICABUTNYA PAGAR NEGERI

Adalah jaminan dari Allah swt bahwa Dia akan menunda kehancuran untuk suatu negeri selama masih banyak di dalam negeri itu jumlah orang-orang baik dan shalih. Demikian seperti firman-Nya *wamā kāna rabbuka liyuhlika al-qurā bizhulmin wa ahluhā mushlihūn* (وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ) "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.". (Rujuklah QS. HUD [11]: 117).

Ayat ini memberi isyarat bahwa orang-orang baik dan orang shalih adalah ibarat pagar bagi suatu negeri yang menghindarkan negeri itu dari kehancuran dan kebinasaan akibat dosa-dosa dan pembangkanan para pendurhaka dan durjana di negeri tersebut. Akan tetapi, Allah swt juga mengisyaratkan bahwa jika Dia hendak memulai perhitungan-Nya dengan para pendosa sebuah negeri, maka caranya Allah swt akan mengurangi bumi itu dari tepi-Nya. Demikian seperti firman-Nya *awalam yarau annā na'ti al-ardha nanqushuhā min atrafihā wallahu yahkumu la mu'aqqiba lihukmihi wahuwa sari' al-hisāb* (أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ) "Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum

(menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya.". (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]; 41).

Ibn Katsir menjelaskan mengutip pendapat Ibn Abbas bahwa mengurangi bumi dari tepi adalah dengan cara mematikan ahli ilmu, ahli fikih, ulama dan orang-orang shalih di negeri itu. Dengan dikurangi dan dicabutnya pagar negeri itu, maka tidak ada lagi penghalang azab Allah swt yang akan menimpa penduduknya.

Pesannya, semakin banyak ulama dan orang shalih dicabut Allah swt pada suatu negeri, maka boleh jadi itulah petanda hisab Allah swt akan segera datang kepada penduduk negeri tersebut akaibat dosa dan kezhaliman yang mereka perbuat.

FIR'AUN DAN REKOMENDASI IBADAH

Saat tukang-tukang sihir beriman kepada Musa dan hendak menyatakan ketaatan dan penghambaan mereka kepada Tuhan mereka, maka Fir'aun mengeluarkan edaran pelarangan bagi kaum beriman tersebut untuk menyatakan keimanan mereka dan melaksanakan peribadatan menurut keyakinan mereka sebelum mendapat izin dan rekomendasi sang raja. Demikian seperti firman-Nya *qāla fir'aun āmantum bihi qabla an ādzana lakum* (قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ) "Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?.." (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 123, TAHAHA [20]: 71, AL-SYU'ARA' [26]: 49).

Pesannya, bila untuk beribadah dan menampakan keimanan saja sudah bergitu sulit, harus mendapatakan izin dan rekomendasi bahkan menemui banyak halangan dan

hadangan, maka boleh jadi Anda sedang berada di masa pengulangan sejarah saat di mana Fir'aun sengan berkuasa dalam nama dan sosok yang berbeda.

YAHUDI DAN AIR DALAM 'ADAD

Dalam sistem *'adad* (العدد) "Hitungan/bilangan" Arab terdapat ketentuan baku dan bersifat normative bahwa khusus angka 11 dan 12 adalah bersifat mu'rab (berubah) dan ma'dūd-nya (objek yang dihitung) harus mengikut bentuk bilangannya dalam hal mudzakkar (maskulin) dan mu'annats (feminim) secara sempurna. Misalnya, kalimat *itsnatā 'asyrata majallatan* (اِثْنَتَا عَشْرَةَ مَجَلَّةً) "12 majalah" dan *itsnā 'asyara qalaman* (اِثْنَا عَشَرَ قَلَمًا) "12 pena", di mana kata *majallah* (مجلة) bentuknya feminim karena mengikuti bilangannya juga feminim (اِثْنَتَا عَشْرَةَ), sedangkan kata *qalaman* (قلما) bentuknya maskulin karena mengikuti bilangannya yang juga bentuk maskulin (اِثْنَا عَشَرَ).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan batu besar yang pecah dan mengalirkan 12 mata air untuk kaum Musa, maka bilangan 12 "mata air" yang keluar dari batu tersebut diungkapan sesuai dengan kaidah normative bilangan yaitu sama-sama feminim. Demikian seperti firman-Nya *in idhrib bi 'ashāka al-hajar fanbajasat minhu itsnatā 'asyrata 'ainan* (أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا) "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 160).

Namun, saat Allah swt menyebutkan kaum Yahudi atau Bani Israel yang terdiri dari 12 suku, maka bilangan 12 suku diungkapkan menyalahi kaidah normative sistem bilangan Arab. Di mana antara bilangan tidak sesaui dengan objek

yang dihitung, yang dalam hal ini angka 12 dalam bentuk feminism yaitu *itsnatai 'asyrata* (اثْنَتَيْ عَشْرَةَ), sedangkan objek yang dihitung dalam bentuk maskulin yaitu *asbāthan* (أَسْبَاطًا). Demikian seperti firman-Nya *waqaththa'nāhum itsnatai 'asyrata asbāthan* (وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا) "Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 160).

Kenapa dalam hitungan air antara bilangan dengan objek yang dihitung sesuai dan menurut kaidah, semenatara dalam hitungan suku Bani Israel antara hitungan dan objek yang dihitung melanggar kaidah bilangan dan sistem hitungan?

Demikian disebabkan perbedaan watak kedua makhluk ini, di mana air adalah makhluk yang patuh dan selalu berjalan menurut sunatullah, karena itu dalam sistem hitungannya pun air selalu patuh dan mengikuti kaidah dan norma hitungan yang berlaku. Berbeda dengan Bani Isarel atau Yahudi yang sejatinya diciptakan Allah swt sebagai "lakon antagonis" dalam peradaban manusia. Karena itu, pelanggaran, ketidakpatuhan dan pembangkangan adalah karakter dan identitas hidup mereka, dan pembangkangan itupun tampak dalam sistem bilangan untuk mereka yang juga tidak mau patuh dan mengikuti kaidah normative dalam sistem bilangan al-Qur'an.

Pesannya, jangan heran jika menyaksikan pembangakangan dan pelanggaran kemanusiaan yang dilakukan kaum Yahudi dan Bani Israel, karena memang mereka diciptakan sebagai "lakon antagonis" kehidupan manusia yang selalu akan melakukan pelanggaran dan pembangkangan terhap nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku secara universal.

YAHUDI DAN BATU

Kaum Yahudi atau Bani Isarel adalah umat yang sejak masa lalu sangat akrab dengan pembunuhan hingga darah orang-orang suci seperti para nabipun dengan mudah dan entengnya mereka tumpahkan. Buah dari tidak bisanya mereka menghargai nyawa dan kehidupan adalah bahwa Allah swt menjadikan hati mereka sangat keras seperti batu, bahkan lebih keras dari batu. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan pembunuhan yang mereka lakukan dan kemudian membuat "framing" jahat dalam kasus pembunuhan tersebut agar terlihat seolah mereka adalah korban, maka Allah sw kemudian mencap hati mereka menjadi keras seperti batu bahkan lebih keras dari batu. Demikian seperti firman-Nya *tsumma qasat qulūbukum min ba'di dzāika wahiya ka al-hijārah au asyaddu qaswatan* (ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً) "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi...". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]:74).

Kenapa hati kaum Yahudi lebih keras dari batu? Sebab, lanjut Allah swt dalam firman-Nya bahwa sebagian batu pernah ada yang pecah demi mengeluarkan air untuk minum kaum yang sedang kehausan (وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ), sebagian dari batu pun ada yang terbelah dan mengeluarkan air untuk dimanfaatkan makhluk (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ), dan bahkan ada sebagin batu yang bergoncang karena takut kepada Allah swt seperti bukit Thursina yang hancur saat Nabi Musa bermunajat pada Tuhan atau gunung Uhud yang bergetar saat diinjak Rasulullah saw (وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ).

Sementara itu, hati kaum Yahudi jauh lebih keeras dari batu, hingga tidak akan pernah ada simpati di hati mereka melihat derita manusia, tidak akan pernah ada getaran di hati

mereka melihat banyaknya darah tertumpah, bahkan tidak akan ada takut di hati mereka akan azab dan murka Allah swt yang akan datang menimpa.

Pesannya, bila hati kita juga tidak bersimpati dan bergetar melihat derita saudaran kita yang sedang dibantai, maka jangan-jangan hati kita juga telah melebihi kerasnya batu seperti hatinya kaum Yahudi.

KERASNYA BATU: ANTARA TAWABI' DAN JUMLAH ISMIYAH

Allah swt telah mencap hati kaum Yahudi lebih keras dari batu. Demikian seperti firman-Nya *tsumma qasat qulūbukum min ba'di dzāika wahiya ka al-hijārah au asyaddu qaswatan* (ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً) "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi...". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 74).

Menariknya, kalimat yang menyatakan hati mereka lebih keras dari batu yaitu *asyaddu qaswatan* (أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً) diungkapakan dengan pola yang sangat unik, yaitu dengan menjadikan kata *asyaddu* (أشدُّ) dalam posisi *rafa'* (الرفع) dengan harakat *dhammah* (الضمة) yang semestinya adalah kasrah yaitu *asyaddi* (أَشَدِّ). Dalam konteks sintaksis, minimal ada dua penjelasan terkait fenomena cap Yahudi yang tidak lazim ini.

Pertama, kata *asyaddu* (أَشَدُّ) dianggap sebagai sebuah "pelanggaran dan penyimpangan" karena seharusnya dibaca *asyaddi* (أَشَدِّ) dengan harakat kasrah disebabkan adanya huruf *'ataf* (kata hubung) yaitu huruf *au* (أو) sebelumnya. Dalam kaidah Bahasa Arab ditetapkan bahwa

semua kata yang berada setelah huruf *au* (أو) disebut *ma'tuhuf* (المعطوف) yang sifatnya *tawabi'* (التوابع) "Mengikuti kata sebelumnya dalam i'rab". Jika pendapat ini yang menjadi acuan dalam menjelaskan "pembangkangan" harakat *asyaddu* (أشدُّ) yang semestinya dibaca *asyaddi* (أشدِّ) karena mengikuti harakat kata sebelumnya yaitu *al-hijārati* (الحجارةِ) yang akhirnya dibaca kasrah, maka demikian memberi isyarat bahwa memang watak kaum Yahudi adalah suka membangkang dan menyalahi kesepakatan dan tata aturan hidup bersama seperti terjadinya "pembangkangan" pada kata *asyaddu* (أشدُّ) terhadap aturan gramatika Arab.

Dua, kata *asyaddu* (أشدُّ) dianggap sebagai *jumlah ismiyah* (الجملة الأسمية) "kalimat nomina" di mana ia berposisi sebagai *khabar* (خبر) "Prediket" dari *mubtada'* (المبتدأ) "Subjek" yang dibuang yaitu *hum asyaddu qaswatan min al-hijārati* (هم أشدُّ قسوة من الحجارة) "Mereka lebih keras dari batu". Jika pendapat ini yang dijadikan pegangan, maka hal ini menunjukan bahwa kerasnya hati mereka seperti batu itu memang telah bersifat permanen dan mutlak. Demikian sesuai dengan sifat *jumlah ismiyah* (الجملة الأسمية) "kalimat nomina" yang bersifat mutlak, unlimited dan permanen.

Pesannya, Kaum Yahudi memang tidak akan pernah tunduk pada kebenaran, karena memang hati mereka telah membatu secara permanen dan unlimted.

TAQWA DAN KELEMBUTAN

Taqwa adalah tujuan pokok yang hendak diraih setiap orang yang melaksanakan ibadah puasa. Allah swt pun memberikan contoh sosok manusia yang telah mendapatkan peringkat taqwa yaitu Habil putera nabi Adam as, seperti

firman-Nya *innamā yataqabbalullāhu min al-muttaqīn* (إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ) (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27).

Menariknya, ketaqwaan Habil justru tidak ditampilkan dengan intesitas ibadah personal, namun ditampakan dalam kesalehan sosial. Sikap taqwa Habil justru dihadirkan dalam sikap tenangnya dalam menghadapi prilaku buruk saudarnya sendiri Qabil yang dengki kepadanya hingga berhasrat untuk membunuhnya. Ketika Habil mendapati sikap buruk saudaranya yang secara terbuka menyatakan kebencian dan niat membunuhnya, maka Habil dengan tenang menjawab seperti dalam firman-Nya *la'in basathta ilaya yadaka litaqtulani mā ana bibāsithin yadiya ilaika la aqtulaka innī akhāfullah rabb al-'ālamin* (لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ) "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 28).

Pesannya, ukuran level ketaqwaan Anda bukan sebarapa intens tahajuud yang Anda lakukan, namun ukurannya adalah kemampuan Anda dalam menahan diri dan bersikap tenang saat mendapati perlakuan buruk saudara Anda sendiri.

TAQWA DAN SIKAP KERAS

Jika taqwa sejatinya adalah kemampuan untuk berlaku lembut kepada saudara Anda yang bersikap tidak wajar terhadap Anda, maka sikap tegas dan keras Anda terhadap musuh yang menyerang Anda adalah juga bagian dari indicator ketaqwaan. Karena itulah, katika Allah swt

menegaskan kebersamaan-Nya dengan orang-orang taqwa seperti firman-Nya *annallāha ma'a al-muttaqīn* (أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ), maka ciri orang taqwa yang bersama Allah swt itu adalah mereka yang mampu bersikap keras dan berani menyerang musuh agama yang telah menyerang mereka dan kaum muslimin. Demikian seperti firman-Nya *fa mani'tadā 'alaikum fa'tadū 'alaihi bimitsli ma'tadā 'alaikum* (فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ) "Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 194).

Pesannya, bila musuh menyerang Anda atau menyerang agama Anda swt atau menyerang saudara Anda yang seiman, namun Anda hanya diam melihat tanpa ada perlawanan, tanpa amarah atau tanpa merasa tersinggung sedikitpun, maka sejatinya derajat taqwa masih jauh dari diri Anda.

OBAT AL-QUR'AN DALAM MAUSHUL

Dalam sistem sintaksis Arab, dikenal istilah *isim maushūl* (الاسم الموصول) "Kata sambung/konjungsi" yang berfungsi menghubungkan beberapa kalimat atau pokok pikiran menjadi satu kalimat. Di antara konjungsi dalam sintaksis Arab adalah *mā* (ما), *man* (من), *alladzi* (الذي), *alladzāni* (اللذان), *alladzaini* (اللَّذَيْنِ) *alladzīna* (الذينَ), *allati* (التي), *allatāni* (اللتان), *allataini* (اللَّتَيْنِ) *allāti* (اللاتي) dan *allā'i* (اللَّائِي).

Sekalipun semuanya ditarjamahkan dengan "yang", namun secara semantik masing-masing memiliki makna yang berbeda dengan yang lain. Namun demikian, dari semua jenis konjungsi ini, hanya satu yang memiliki makna yang

umum, universal dan unlimited yaitu *mā* (ما). Adapun selain *mā* (ما) seperti *alladzi* (الذي) dan sebagainya hanya digunakan untuk makna terbatas menunjukan pada individu, kelompok atau bagian tertentu saja.

Karena itu, misalnya ketika Allah swt menyebutkan perintah-Nya kepada manusia agar menginfakan sebagian rezeki yang diberikan-Nya, maka pilihan konjungsinya adalah *mā* (ما), seperti dalam firman-Nya *wamimmā razaqnā hum yunfiqūn* (وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) "Dan dari apa yang diberikan rezeki mereka menginfakannya". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 3). Demikian memberi kesan bahwa rezeki itu bersifat umum dan universal dan infak juga tidak terbatas bada benda dan sesuatu yang terukur saja.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan manusia yang diberi nikmat, maka pilihan konjungsinya adalah *alladzīna* (الذين) seperti firman-Nya *shirāt alladznina an'amta 'alaihim* (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) "Jalan orang yang telah Engka beri nikmat". (Rujuklah QS. AL-FATIHAH [1]: 7). Atau ketika Allah swt menyebutkan kelompok manusia yang ria dan pamer dalam berbuat baik, maka pilihan konjungsinya juga *alladzi* (الذي) seperti firman-Nya *kalladzi yunfiqu mālahu ri'ā al-nās* (كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ) "Seperti orang yang berinfak karena ria pada manusia". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 264). Demikian memang orang yang diberi petunjuk dan nikmat oleh Allah swt jumlah terbatas seperti halnya orang yang suka pamer dalam berbuat baik juga dalam jumlah tertentu saja.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan fungsi al-Qur'an sebagai obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia, maka pilihan konjungsinya adalah *mā* (ما) yaitu *wasyifā'un li mā fi al-shudūr* (وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ) "Dan obat bagi penyakit yang ada di dalam hati". Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuha al-nās qad jā'atkum mau'izhatun min*

rabbikum wa syifā'un li mā fi al-shudūr wa hudan wa rahamatan li al-mu'minīn (يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ) "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 57).

Kenapa pilihan konjungsinya *mā* (ما), bukan *alladzi* (الذي)? Demikian dikarenakan al-Qur'an menjadi obat dalam lingkup yang umum dan universal tanpa ada batas dan limit. Maka, al-Qur'an adalah menjadi obat bagi siapapun, baik mukmin maupun kafir, baik ahli ibadah maupun ahli maksiat, baik anak kecil maupun orang tua, selama mereka mau menjadikan al-Qur'an sebagai obat. Begitu juga al-Qur'an menjadi obat bagi semua penyakit yang ada di dalam hati tanpa batas dan tanpa kecuali. Al-Qur;an akan menyembuhkan semua penyakit hati seperti hasad, dendam, iri, ria, sum'ah, marah, kasar, gelisah, takut, sedih dan semua sifat negative dan keburukan yang akan merusak dan mengotori hati manusia.

Pesannya, alangkah bahagianya Anda yang dipilih Allah swt untuk hidup dekat dengan al-Qur'an, karena tidak ada manusia yang bisa selamat kecuali mereka yang datang kepada Tuhan-nya dengan membawa hati yang sehat (إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) (QS. 26: 89). Sementara, kesehatan hati itu hanya bisa Anda peroleh karena kedekatan Anda dengan al-Qur'an.

NI'MAT: ANTARA MUFRAD, MARBUTHAH DAN MABSUTHAH

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah kompenen penting dalam stilistika Arab untuk bisa menangkap ketelitian makna di balik persamaan stuktur dan redaksi dua buah kalimat atau lebih. Perhatikan dua redaksi ayat berikut yang menjelaskan tentang ketidakmampuan manusia dalam menghitung dan menjumlahkan nikmat Allah swt.

1. Surat Ibrahim [14]: 34

   وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

   Artinya: "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menjumlahkannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat kufur"

2. Surat Al-NAHL [16]: 18

   وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

   Artinya: "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ada beberapa hal yang unik dari kedua redaksi ayat tersebut;

Pertama, Allah swt menyebutkan ketidakmampuan manusia menghitung nikmat-Nya dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *na'mat* (نعمة) "Satu nikmat". Allah swt tidak menyebutkan nikmat-Nya dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *ni'am* (نعم), *an'um* (أنعم) ataupun *ni'mat* (نعمات). Demikian memberi kesan bahwa jangankan nikmat Allah swt yang banyak, hingga satu nikmat-Nya saja jika manusia mencoba menghitung nilai dan jumlahnya niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Misalnya,

nikmat lancarnya buang air kecil yang sekiranya dicabut Allah swt sehingga dia tidak lagi mampu buang air, maka niscaya manusia akan memberikan semua asetnya sekalipun senilai dunia agar dia bisa buang air kecil dengan lancar kembali.

Dua, surat Ibrahim ditutup dengan menyebutkan sifat manusia yang zalim dan kufur (لَظَلُومٌ كَفَّارٌ), sedangkan surat Al-Nahl ditutup dengan menyebutkan sifat Allah swt Yang Maha Pengampun lagi Penyayang (لَغَفُورٌ رَحِيمٌ). Demikian memberi kesan bahwa ada dua sikap dan prilaku manusia terkait nikmat Allah swt. Ada sebagian yang kufur nikmat hingga menggunakan nikmat untuk berlaku zalim, namun ada sebagian yang mampu bersyukur serta menggunakan nikmat sesuai tujuan Allah swt memberikan kepadanya. Bagi mereka yang kufur nikmat dan berlalu zhalim dengan nikmat tersebut dipastikan akan menghadapi hisab yang besar di akhirat dan azab yang pedih. Namun, bagi yang mampu bersyukur niscaya akan mendapat ampunan Tuhan dan rahmat-Nya berupa sorga dengan segala kesempurnaan nikmatnya melebihi nikmat yang pernah mereka terima di dunia.

Tiga, untuk mereka yang kufur nikmat, maka nikmat yang mereka terima dituliskan dengan *ta mabsūthah* (التاء المبسوطة) yaitu *ni'mat* (نِعْمَتَ), sementara nikmat untuk mereka yang bersyukur dituliskan dalam bentuk *ta marbūthah* (التاء المربوطة) yaiatu *ni'mah* (نِعْمَةَ). Demikan memberi kesan bahwa nikmat bagi yang kufur akan mudah lepas dan hilang sesuai dengan makna *mabsūthah* (المبسوطة) yang berarti "Terbuka, lepas dan melar". Sedangkan nikmat bagi yang bersyukur akan menjadi berkah, terkumpul, terhimpun dan kokoh sesuai dengan makna *marbuthah* (المربوطة) yang berarti "Terikat, kokoh dan terhubung".

Pesannya, rasa syukur kepada Allah swt akan menambah perolehan nikmat, sedangkan kufur nikmat akan mengundang azab dan petaka bagi penerima.

YUSUF DAN ANGKA 11

Angka 11 adalah satu bilangan yang disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf, yaitu ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya nabi Ya'qub yang melihat 11 bintang, matahari dan bulan yang semuanya bersujud kepadanya. Demikian seperti dalam firman-Nya;

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَاأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

> *Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". (Rujuklah QS. YUSUF [12]:*4)

Menariknya, angka 11 dalam surat Yusuf ini memiliki keistimewaan sesuai penyebutan bilangan ini pada tempatnya; Yaitu;

Pertama, kata *ahada 'asyara kaubaban* (أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا) "11 bintang" terdiri dari 11 huruf, yaitu (أ,ح,د,ع,ش,ر,ك,و,ك,ب,ا) sesuai dengan bilangan untuk benda itu sendiri yaitu 11.

Dua, surat Yusuf adalah urutan yang 12 dalam mushhaf yang berarti sebelumnya terdapat 11 surat yaitu Al-Fatihah, AL-Baqarah, Ali Imran, Al-Nisa', Al-Ma'idah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, Al-TAubah, Yunus, Hud. Demikian sesuai dengan juga jumlah bilangan 11 yang disebutkan dalam ayat ini.

Tiga, kata *syams* (الشمس) "Matahari" dalam surat Yusuf ini adalah kata ke 6 dari awal al-Qur'an, karena sebelumnya telah disebutkan 5 kali kata "matahari" yaitu surat Al-Baqarah[2]: 258, Al-An'am [6]: 78, Al-An'am [6]: 96, Al-A"raf [7]: 54, Yunus [10]: 5, dan Yusuf [12]: 4. Sementara itu, kata *qamar* (قمر) dalam ayat ini adalah kata ke 5 yang muncul sejak awal al-Qur'an, karena sebelumnya telah disebutkan pula kata *qamar* (قمر) "Bulan" sebanyak 4 kali, yaitu surat Al-An'am [6]: 77, Al-An'am [6]: 96, Al-A"raf [7]: 54, Yunus [10]: 5, dan Yusuf [12]: 4. Sehingga jika angka 6 ditambahkan angka 5, maka jumlahnya juga menjadi 11 sesuai bilangan 11 dalam ayat tersebut.

Empat, penggalan kata yang diucapkan Yusuf kepada ayahnya dalam ayat ini juga terdiri dari 11 kata; yaitu (يَاأَبَتِ- إِنِّي- رَأَيْتُ- أَحَدَ- عَشَرَ- كَوْكَبًا- وَالشَّمْسَ- وَالْقَمَرَ- رَأَيْتُهُمْ- لِي- سَاجِدِينَ), jumlah ini juga sama dengan bilangan angka 11 yang disebutkan dalam ayat ini.

Pesannya, adakah semua ini kebetulan? Adakah yang mampu menyusun redaksi dengan sistem digit yang sangat cermat seperti ini? Maha Suci Allah swt Zat Yang Maha Lathif yang tidak ada sedikitpun keraguan dalam kalam yang mukjizat ini.

DOA: ANTARA ALIF-HAMZAH DAN WAW-HAMZAH

Kata *da'ā* (دعا) "Memanggil/berdoa" memiliki beberapa bentuk *mashdar* (المصدر) "Invinitif" yang salah satunya adalah *du'ā* (دعاء) yang lazimnya digunakan untuk menunjukan makna "Meminta, berdoa, memohon sesuatu"

dari pihak yang lebih rendah kepada pihak yang leih tinggi. Karena itu, kata *du'ā* (الدعاء) tidak digunakan kecuali untuk permintaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

Dalam sistem penulisan Arab (الاملاء والرسم), kata *du'ā* (الدعاء) bisa ditulis dengan dua pola *rasam;* yaitu dengan menggunakan huruf *alif* dan *hamzah* di akhir seperti terlihat dalam penulisan *du'ā* (دعاء), dan bisa juga dengan menggunakan huruf *waw* dan *hamzah* yaitu *du'ā* (دعاؤ).

Secara morfologis, kedua model penulisan kata *du'a* ini memang tidak mengubah format kata, namun tentunya secara semantik keduanya memiliki perbedaan. Faktanya, semua kata *du'ā* (دعاء) dalam al-Qur'an dengan penulisan huruf *alif* dan *hamzah* di akhir selalu menunjukan makna permohonan manusia ketika masih hidup di dunia dan merupakan permohonan yang mungkin diterima Allah swt. Berbeda dengan kata *du'ā* (دعاؤ) dengan penulisan huruf *waw* dan *hamzah* di akhir yang tidak digunakan kecuali untuk menunjukan permintaan di akhirat dan sesuatu yang mustahil diterima Allah swt.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan sia-sianya doa orang kafir dalam konteks mereka masih berada di dunia, maka kata *du'a* dalam mushhaf dituliskan dengan *alif* dan *hamzah* di akhir yaitu *du'ā* (دعاء). Demikian seperti firman-Nya *wamā du'ā al-kāfirin illā fi dhalāl* (وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ) "Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.". (Rujuklah QS. AL-RA'D [13]: 14). Sedangkan ketika Allah swt menyebutkan kesia-siaan doa orang kafir ketika mereka sudah berada di dalam nereka yang mana mereka meminta agar diringkan azab walaupun satu hari, maka kata *du'ā* dituliskan dalam *mushhaf* dengan huruf *waw* dan *hamzah* di akhir yaitu *du'ā* (دعاؤ). Demikian seperti firman-Nya *wamā du'a al-kāfirin illā fi dhalāl* (وَمَا دُعَاؤُ الْكَافِرِينَ

إِلَّا فِي ضَلَالٍ) "Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.". (Rujuklah QS. GAHFIR [40]: 50).

Demikian memberi isyarat;

Pertama, semua manusia hingga yang kafir sekalipun selama masih berada di dunia, maka masih tersimpan harapan dan kemungkinan bahwa doa mereka akan diijabah dan diterima oleh Allah swt. Namun, jika sudah berada di akhirat apalagi sudah di dalam neraka, maka mustahil doa apapun akan didengar dan dijawab oleh Allah swt.

Dua, betapa ringannya manusia berdoa ketika masih dunia seperti ringannya penulisan kata *du'ā* (دعاء) karena memang kondisi masih lapang dan enjoy. Namun, betapa berat dan sulitnya berdoa di akhirat seperti beratnya penulisan kata *du'a* (دعاؤ) karena memang kondisi sudah sangat mencekam dan semua manusia di sana pun berteriak dan memohon dengan permintaan yang sama.

Tiga, sekalipun manusia mengetahui keuntungan doa di dunia, namun tetap masih sedikit yang berdoa kepada Allah swt seperti sedikitnya huruf pada kata *du'ā* (دعاء). Namun, ketika di akhirat semua manusia akan berdoa sepanjang dan sebanyak mungkin hingga mereka rela menghabiskan seluruh masa untuk berdoa seperti panjangnya huruf dalam penulisan kata *du'a* (دعاؤ).

Pesanya, selagi Anda masih di dunia, maka berdoalah sebanyak-banyaknya karena semua doa masih mungkin dan berpeluang dijawab Allah swt. Namun, jangan pernah lagi berdoa jika kelak Anda sudah sampai akhirat, karena semua doa ketika itu adalah sia-sia belaka.

ISRAEL DAN AINA-MA MUNFASHILAH

Ainamā (أينما) "Di mana saja" adalah bentuk *zharaf zamān* (ظرف الزمان) "Keterangan tempat" yang terdiri dari dua kata yaitu *aina* (أين) "Di mana" dan *mā* (ما) "sesuatu/apa". Secara kaidah *rasam* (الرسم) "Penulisan" kata *ainama* (أينما) bisa dituliskan dengan dua bentuk penulisan. Pertama, dengan menjadikan kedua kata ini *muttashilah* (المتصلة) "Bersambung" yaitu *ainamā* (أينما). Dan kedua, dengan menjadikan kedua kata ini *munfashilah* (المنفصلة) "Terpisah/tercerai" yaitu *aina-mā* (أين ما).

Menariknya, kata *ainama* (أينما) muncul di dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali, dengan menghadirkan kedua model penulisan ini dalam mushhaf. Dari 11 kali kata *ainamā* di dalam al-Qur'an, 8 kali ditulis dalam bentuk *munfashilah* (المنفصلة) "terpisah" yaitu (QS. 2: 148, 3: 112, 7: 37, 19: 31, 26: 92, 40: 73, 57: 4, 58: 7), dan 3 kali dalam bentuk *muttashilah* (المتصلة) "Bersambung" yaitu (QS. 4: 78, 16: 76, 33: 61). Secara sintaksis maupun morfologis, penulisan kata *ainamā* dalam bentuk bersambung ataupun terpisah memang tidak mengubah posisi ataupun format kata tersebut. Akan tetapi, secara semantik tentu saja terdapat perbedaan makna dengan memperhatikan perbedaan konteks pengunaannya dalam kalimat.

Menariknya, semua kata *ainamā* (أينما) yang ditulis *muttashilah* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukan makna "ketersambungan" di satu tempat yang sama, sesuai pula dengan makna *muttashilah* (المتصلة) yang berarti "Tersambung/tershubung". Karena itulah, ketika Allah swt menjelaskan laknat-Nya untuk kaum Munafik yang ada di kota Madinah di mana saja mereka berada, maka kata *ainamā* (أينما) ditulis bersambung. Demikian seperti firman-Nya *mal'ūnīna ainamā tsuqifū* (مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا) "dalam

keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai,.". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 61).

Kenapa? Karena yang dibicarakan adalah kaum munafik yang hanya terpusat keberadaan mereka di kota Madinah saja.

Sementara itu, jika kata *aina-mā* (أين ما) dituliskan terpisah, maka demikian menunjukan makna banyak tempat dan ragam wilayah yang terpisah, sesuai dengan makna *munfashilah* (المنفصلة) "Terpisah/tercerai". Karena itu, ketika nabi Isa menyebutkan dirinya menjadi berkah bagi semua manusia di mana saja berada, maka kata *aina-mā* (أين ما) dituliskan terpisah. Demikian seperti firman-Nya *waja'alanī mubārakan aina-mā kuntu* (وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ) "Dia menjadikan saja berkah di mana saja aku berada"(Rujuklah QS. MARYAM [19]: 31).

Kenapa? Karena nabi Isa tidak hanya berada di satu tempat, namun dia berada di banyak tempat dan ragam wilayah.

Hebatnya lagi, ketika Allah swt menyebutkan kehinaan yang menimpa bangsa Yahudi di mana saja mereka berada, maka kata *aina-mā* (أين ما) dituliskan dalam bentuk *munfashilah* (المنفصلة) "Terpisah". Demikian seperti firman-Nya *dhuribat 'alaihim al-dzillatu aina-mā tsuqifū* (ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا) "Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada,..". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 112).

Kenapa? Karena kaum yahudi memang ditakdirkan sebagai kaum yang terdiaspora dan tercerai berai di banyak tempat di seluruh penjuru dunia sejak masa lalu hingga hari kiamat. Dan di manapun belahan bumi yang mereka injak dan tempati, niscaya mereka akan selalu ditimpa kehinaan tanpa batas waktu karena selalu bikin onar dan berbuat rusak. Bukankah sejarah telah membuktikan bahwa Yahudi pernah dihinakan di Eropa juga pernah dihinakan di di Asia

dan insyaallah di manapun mereka hidup dan berada dipastikan kehinaan akan menimpa mereka sampai akhir zaman.

Pesannya, jangan pernah heran kenapa Yahudi selalu menjadi musuh perdaban di mana saja mereka tinggal dan berada, karena memang keberadaan mereka di berbagai pelosok dan penjuru bumi telah ditakdirkan sebagai musuh beradaban dan menjadi symbol manusia hina dan rendah sampai akhir zaman.

KEMATIAN DAN AINAMA MUTTASHILAH

Seperti telah dijelaskan bahwa *ainamā* (أينما) "Di mana saja" sebagai keterangan tempat dalam penulisannya boleh disambung (المتصلة) dan boleh dipisah (المنفصلة). Sekalipun tidak mengubah fungsi morfologis dan sintaksisnya dalam perbedaan cara penulisan ini, namun perbedaan penulisan ini tetap akan berdampak kepada perubahan semantiknya. Di mana jika kedua kata ini ditulis bersambung (المتصلة) yaitu *ainamā* (أينما), maka demikian menunjukan makna "terhubung di satu tempat", namun jika dituliskan terpisah (المنفصلة) yaitu *aina-mā* (أين ما), maka demikian menunjukan makna "terpisah dan tercerai di banyak tempat".

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan bahwa setiap umat ada tempat menghadapnya dan Allah swt akan mendatangkan semua mereka di mana saja mereka hidup dan tinggal, maka kata "di mana saja" diungkapkan ungkapkan dengan pola *munfashilah* (المنفصلة) "Terpisah" yaitu *aina-mā* (أين ما). Demikian seperti firman-Nya *walikulli wijhatun huwa muwallihā fastabiqū al-khairāt aina-mā takūnū ya'ti bikumullāhu jamī'an* (وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا) "Dan bagi tiap-tiap

umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat)…". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 148).

Kenapa? Karena ayat ini berbicara dalam konteks keragaman tempat tinggal dan hunian manusia di seluruh penjuru bumi; ada yang di Utara, Selatan, Barat dan Timur yang semuanya kelak akan dikumpulkan Allah swt dalam satu tempat di padang Mahsyar.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kematian yang pasti akan mendapati manusia di mana saja mereka berada sekalipun bersembenyi dalam benteng yang kokoh dan tebal, maka kata "di mana saja" diungkapkan Allah swt dengan penulisan *muttashilah* (المتصلة) "Tersambung" yaitu *ainamā* (أينما). Demikian seperti firman-Nya *ainamā takūnū yudrikkum al-mautu walau kuntum fi burūjin musyayyadah* (أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ) "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh,..". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 78).

Kenapa? Karena demikian memberi kesan bahwa antara manusia dan kematian seakan selalu terhubung dan tidak terpisah. Kematian ibarat payung besar yang melingkupi manusia, di mana pun manusia berada tidak akan ada satupun yang bisa lari dan keluar dari bayangannya. Karena itu, kematian tidak mencari dan mendatangi manusia, namun hanya tinggal menariknya saja sesuai perintah Allah swt, karena sejatinya sejak awal kehidupannya, setiap orang telah tersambung dan terhubung dengan kematian itu sendiri.

Pesannya, jangan pernah berusaha lari dari kematian, karena sinyal kematian selalu terkoneksi dengan Anda tanpa

pernah terputus satu detikpun dan ia setiap saat senantiasa mendeteksi Anda hingga datang perintah untuk memutuskan koneksi Anda dengan dunia ini.

SUNNATULLAH: ANTARA MARBUTHAH DAN MABSUTHAH

Sunnatullah (سنة الله) adalah sebuah istilah dalam teologi Islam yang digunakan untuk menunjukan ketetapan Allah swt yang berlaku umum dan universal bagi semua makhluk-Nya melalui hukum sebab akibat. Kata *sunatullah* di dalam al-Qur'an paling tidak disebutkan 5 kali dengan dua model *rasam* (الرسم) "Penulisan". Pertama, ditulis dengan *ta' marbūthah* (التاء المربوطة) yaitu *sunnah* (سنة) yang disebutkan sebanyak 3 kali; surat al-Ahzab [33]: 38, surat al-Ahzab [33]: 62, dan surat Al-Fath [48]: 23. Kedua, dengan menggunakan *ta mabsūthah* (التاء المبسوطة) yaitu *sunnatu* (سنت) yang disebutkan dalam dua surat; Fathir [35]: 43, dan Ghafur [40]: 85.

Menariknya, semua kata *sunnatullah* yang dituliskan menggunakan *ta marbūthah* (التاء المربوطة) yaitu *sunnah* (سنة) selalu berbicara dalam konteks sistem Ilahi untuk perkara dunia. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan ketetapan-Nya akan kebinasaan dan kehancuran musuh para nabi dari kalangan munafik disebabkan kedurhakaan mereka, maka kata *sunnatullah* dalam konteks ini dituliskan dengan menggunakan *ta marbūthah* (التاء المربوطة). Demikian seperti firman-Nya *sunatullāh fi alladzīna khalau min qabl wa lan tajida lisunnatillāh tabdīla* (سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا) "Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu

sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 62).

Demikian memberi isyarat bahwa kebinasaan dan kehancuran di dunia akibat kedurhakaan manusia masih bersifat terbatas dan belum universal. Demikian sesuai dengan makna *marbūthah* (المربوطة) "Terikat dan terbatas" yang menunjukan seakan petaka dan kebinasaan untuk para pembangkang di dunia masih belum utuh dan baru sebagian karena sebagian lagi masih tertahan dan terikat.

Namun, saat Allah swt menyebutkan kata *sunatullah* (سنت الله) dengan *ta mabsūthah* (التاء المبسوطة), maka semua pembicaraannya terkait sistem Ilahi untuk perkara akhirat. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kebinasaan dan kecelakaan untuk orang kafir di akhirat kelak akibat kedurhakaan mereka di dunia, maka kata *sunatullah* (سنت الله) diungkapkan dengan *ta mabsūthah* (التاء المبسوطة). Demikian seperti firman-Nya *falam yaku yanfa'uhum īmānuhum lammā ra'au ba'sanā sunntaullāh allati qad khalat fi 'ibādihi wa kahasira hunālika al-kāfirūn* (فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ) "Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (Rujuklah QS. GAHFIR [40]: 85).

Demikian memberi kesan bahwa kebinasaan dan petaka yang telah ditetapkan Allah swt untuk orang kafir di akhir kelak akibat kedurkaan mereka di dunia sudah dilepas secara total, sehingga tidak ada satupun lagi petaka dan kebianasaan yang ditahan untuk mereka, sesuai dengan makna *mabsūthah* (المبسوطة) yang berarti "Terbuka dan lepas".

Pesannya, tidak ada satupun kedurhakaan kecuali Allah telah menetapkan untuknya kebinasaan dan kehancuran. Namun, jika ada kezhaliman dan kedurhakaan menemui kebinasaannnya di dunia ini, maka kebinasaan itu hanya sedikit dan baru sebagin kecil saja, sebab kebinasaan dan kehancuran mereka di akhirat jauh lebih dahsyat dan lebih sempurna karena semua laknat petaka akan lepaskan saat itu untuk mereka.

JANJI ALLAH DAN JANJI MANUSIA DALAM 'IMAD DAN KHANJARIYAH

Dalam sistem *rasam al-Qur'an* (رسم القرآن) dikenal ada dua model penulisan huruf *alif*. Pertama, disebut *alif 'imad* (ألف العماد) yaitu huruf *alif* yang ditulis jelas, tampak dan real sebagai huruf yang dihitung dalam pembentukan sebuah kata. Kedua, disebut *alif khanjariha* (ألف الخنجرية) yaitu huruf *alif* yang hilang dari penulisan dan hanya menjadi tanda baca saja seakan kata tersebut kehilangan satu huruf aslinya.

Menariknya, kata *mī'ād* (الميعاد) "Janji" disebutkan sebanyak 5 kali di dalam al-Qur'an, di mana empat di antaranya menjelaskan janji Allah swt kepada makhluk-Nya yaitu surat Ali Imran [3]: 9, Ali Imran [3]: 194, al-Ra'd [13]: 31 dan Al-Zumar [39]: 20. Sementara satu kali menjelaskan janji manusia dengan manusia yaiatu surat Al- Anfal [8]: 194.

Menariknya, semua janji Allah swt dengan makhluk-Nya dituliskan dengan *alif 'imad* (الألف العماد) yaitu *al-mī'ād* (الميعاد). Demikian seperti dalam firman-Nya *rabbanā wa ātinā mā wa'adtanā 'alā rusulika walā tukhzinā yaum al-qiyāmati innaka lā tukhlifu al-mī'ād* (رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ) "Ya Tuhan kami,

berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."" (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 194).

Demikian memberi kesan bahwa semua janji Allah swt kepada makhluk-Nya adalah pasti, real, sempurna tanpa ada sedikitpun pengurangan dari yang pernah dijanjkan. Demikian seperti terlihat dari sempurna dan realnya jumlah huruf pada kata *al-mi'ad* (الميعاد) dengan penulisan huruf *alif 'imad* padanya.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan janji manusia kepada sesama manusia, maka kata janji diungkapkan dengan *alif khanjariyah* (الالف الجنجرية) yang mana *alif*-nya tidak tampak dan tersemunyi sehingga seakan hurufnya berkurang atau menghilang. Demikian seperti dalam firman-Nya *walau tawā'adtum fi al-mī'ad* (وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعدِ) "Sekiranya kamu mengadakan perjanjian, pastilah kamu tidak sependapat dalam perjanjian tersebut,". (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 41).

Demikian memberi kesan bahwa hampir semua janji yang pernah dibuat manusia tidak ada yang ditepati secara sempurna. Adalah tabi'at sebagian besar manusia yang selalu mengurangi, memalsukan, mengingkari dan menyalahi janji-janji yang telah mereka ucapkan seperti berkurangnya jumlah huruf pada kata *al-mī'ad* (الميعد) dan seperti kata *al-mi'ad* (الميعد) juga yang menyalahi kesepakatan dan consensus gramatika dan sistem penulisan yang berlaku dalam bahasa Arab secara umum dan universal.

Pesannya, jangan merasa heran jika banyak manusia yang menyalahi dan mengingkari janji yang pernah diucapkannya, karena memang begitulah watak manusia yang tidak pernah mampu memenuhi janji secara utuh dan sempurna. Wajar, jika ada manusia yang mampu

menunaikan janji-janjinya, maka dia berhak atas sorga terhebat dan terbaik serta paling tinggi yaitu sorga Firdaus, karena memang dia termasuk manusia langka dan unik (QS. AL-MU'MINUN [23]: 7-11).

GANJARAN: ANTARA ALIF-HAMZAH DAN WAW-HAMZAH

Kata *jazā'* (جزاء) "Ganjara/balasan amal" dalam kaidah penulisan yang standar, lazim dan berlaku umum adalah dengan menggunakan *alif-hamzah* di akhir yaitu *jazā'* (جزاء). Akan tetapi, dalam *rasam al-Qur'an* (رسم القرآن) "Penulisan Al-Qur'an" terdapat penulisan kata *jaza'* yang tidak menurut kaidah normal, dengan menggunkan *waw-hamzah* di akhir yaitu *jazā'u* (جزاؤُ). Sekalipun secara sintaksis dan morfologis perbedaan itu tidak berdampak pada fungsi dan format kata tersebut dalam kalimat, namun secara pasti secara semantik memberikan perbedaan pada makna. Dalam konteks fonologi Arab, huruf *waw* (و) memiliki makna lebih berat dan lebih sulit dibandingkan huruf *alif* (ا).

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan tentang ganjaran amal baik ataupun buruk dalam bentuk yang masih umum, maka kata *jazā'* (جزاء) diungkapkan dengan pilihan *alif-hamzah*. Demikian seperti firman-Nya *hal jazā' al-ihsān illā al-ihsān* (هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ) "Tidaklah ada ganjaran kebaikan itu kecuali kebaikan pula". (Rujuklah QS. AL-RAHMAN [55]: 60). Begitu juga firman-Nya *walladzīna kasabū al-sayi'āti jazā'u sayyi'atin bimitslihā* (وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا) "Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal.." (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 27).

Namun, ketika Allah swt menjelaskan balasan amal terhadap kejahatan yang sudah spesifik berupa perbutan zhalim yang merugikan hak-hak manusia lain, maka kata *jazā'* diungkapakan dengan *waw-hamzah* di akhir. Misalnya;

Pertama, balasan terhadap kejahatan Qabil yang membunuh saudaranya, seperfi firman-Nya *innī urīdu an tabū'a bi istmī wa itsmika fatakūna min ashhāb al-nār wa dzālika jazā'u al-zhālimīn* (إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاؤُ الظَّالِمِينَ) "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 29)

Dua, balasan untuk kaum munafik yang suka menipu dan berbohong kepada umat Islam sehingga banyak merugikan Nabi saw dan juga umat Islam di Madinah, seperti dalam firman-Nya *fakāna 'āqibatuhumā annahumā fi al-nār khālidīna fīhā wa dzālika jazā'u al-zhālimīn* (فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاؤُ الظَّالِمِينَ) "Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang dzalim." (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 17)

Tiga, balasan dan ganjaran penjara bagi Benyamin yang terbukti mencuri gelas raja, seperti dalam firman-Nya *qālū jazā'uhu man wujida fi rahlihi fahuwa jazā'uhu kadzālika najzi al-zhālimīn* (قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ) "Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah

balasannya (tebusannya) Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim". (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 75).

Demikian memberi kesan bahwa balasan atas kezhaliman yang pernah diperbuat seseorang kepada orang lain adalah jauh lebih berat dan lebih sulit daripada kejahatan yang kemaksiatan yang terjadi karena melanggar hak-hak Allah swt.

Pesannya, jika Anda melangar hak-hak Allah swt, maka dengan mudah Allah swt yang Maha Pengampun akan menghapus semua kesalahan Anda dengan rahmat-Nya. Namun, jika Anda pernah menzhalimi hak-hak manusia, maka dipastikan Anda akan menghadapi hari-hari yang sangat berat dan sulit, karena Allah swt tidak akan mengampuni Anda sebelum Anda menemui yang bersangkutan dan mendapatkan kehalalan darinya.

MELIHAT: ANTARA MAQSHURAH DAN MAMDUDAH

Kata *ra'a* (رأى) "melihat" adalah salah satu *fi'l* yang disebut *nāqish* (الناقص) yaitu kata kerja yang terdapat huruf *illah* (حرف العلة) "huruf sakit" di akhirnya yang dalam hal ini adalah huruf *ya* (ي). Sesuai kaidah dan standar normative penulisan kata kerja yang memiliki huruf sakit di akhir seperti *ya*, maka penulisan huruf *ya* tersebut boleh dengan menggantinya dengan *alif maqshūrah* yaitu huruf *ya* tanpa titik (ى) seperti kata *ramaya* (رَمَيَ) yang ditulis dengan *ramā* (رمى) "Melempar". Berbeda halnya, jika huruf terakhir yang sakit itu adalah *waw,* maka huruf *waw* diganti dengan *alif*

mamdūdah (ا) seperti kata *da'awa* (دعو) yang ditulis dengan *da'ā* (دعا) "Memanggil".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kata *ra'a* (رأي) di dalam al-Qur'an yang kurang lebih disebutkan sebanyk 13 kali, maka 11 kali di antaranya dituliskan "menyalahi" kaidah penulisan kata kerja *nāqish,* yaitu mengganti huruf *ya* dengan *alif mamdudah* sehingga menjadi *ra'a* (رأا). Dan hanya 2 kali saja yang penulisan kata *ra'a* (رأى) ini yang benar dan sesuai kaidah *imla'* yaitu dengan menggunakan *alif maqshūrah* (ى) sehingga menjadi *ra'ā* (رأى).

Hebatnya lagi, dari 11 kali penyebutan kata *ra'ā* (رأا) yang "menyalahi" kaidah penulisan baku kata kerja *nāqish,* semuanya berbicara dalam konteks melihat dengan mata kepala. Salah satunya ketika nabi Ibrahim mengamati bulan, bintang dan matahari dengan matanya, seperti dalam firman-Nya *falammā ra'ā al-qamar bāzighan qāla hādzā rabbī* (فَلَمَّا رَأَا الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي) "Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: Inilah Tuhanku...". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 77).

Adapun 2 kali kata *ra'ā* (رأى) yang penulisannya sesuai dan benar menurut kaidah *imla',* maka keduanya berbicara dalam konteks melihat dengan mata hati yang jernih dan bersih. Salah satunya seperti dalam firman-Nya *mā kadzdzaba al-fu'ādu ma ra'a* (مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى) "Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya". (Rujuklah QS. AL-NAJM [53]: 11).

Kenapa dalam konteks melihat dengan mata kepala penulasannya menyalahi kaidah, sementara dalam konteks melihat dengan mata hati penulisannya benar dan sesuai kaidah?

Demikian memberi kesan bahwa apa yang sedang dilihat mata terkadang berbeda dan menyalahi hakikat objek

yang sedang dilihatnya. Bukankah ketika Anda melihat kayu yang berada di dalam air, maka mata Anda mengatakannya sebagi benda yang bengkok padahal kayu itu lurus. Karena itu, hasil penglihatan yang benar dan jujur serta tidak akan pernah menipu adalah jika Anda menggunakan ketajaman dan kejernihan mata hati Anda untuk melihatnya.

Pesannya, jangan pernah mempercayai sepenuhnya apa yang dilihat mata Anda, karena mata kepala sering berbohong terhadap apa yang dilihatnya. Gunakanlah mata hati Anda untuk memandang sesuatu, karena hanya mata hati yang jujur dan tidak pernah berbohong terhadap apa yang dilihatnya.

NABA': ANTARA ALIF-HAMZAH DAN WAW-HAMZAH

Naba' (النبأ) dan *khabar* (الخبر) adalah dua kata yang dianggap *taraduf* (الترادف) "Sinonim" dan karena itu keduanya sama diratikan "berita". Namun, keduanya memiliki kandungan semantik yang berbeda, di mana kata *naba'* (النبأ) digunakan untuk menunjukan berita dalam perkara yang ghaib dan diterima dari sumber yang ghaib pula yang tidak terlihat oleh pendengar. Sementara, *khabar* (الخبر) adalah berita untuk perkatra yang maklum dan diketahui pula dengan jelas sumber beritanya. Karena itu, penyampai berita ghaib disebut *nabi* (نبي), karena para nabi adalah pembawa berita perkara ghaib dari sumber Yang Maha Ghaib. Sedangkan Allah swt diberi sifat *al-Khabir* (الخبير) karena semua berita dari Allah swt adalah maklum dan Dia adalah sumber berita dan tidak menerima berita dari sumber manapun.

Menariknya, kata *naba'* (النبأ) dituliskan dengan dua model sesuai *rasam al-Qur'an* (رسم القرآن). Pertama, kata *naba'* dituliskan menggunakan *alif-hamzah* di akhir yaitu *al-naba'* (النبأ) yang terdapat sebanyak 12 kali. Kedua, dituliskan dengan menggunakan *waw-hamzah* yaitu *al-naba'* (النبؤا) yang terdapat sebanyak 4 kali.

Hebatnya lagi, semua kata *naba'* (النبأ) dengan model penulisan *alif-hamzah* adalah berbicara tentang berita-berita di dunia. Misalnya, berita pembunuhan Habil oleh Qabil seperti firman-Nya *watlu 'alaihim naba' ibnai ādam bi al-haqq* (وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ) (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27). Begitu pula berita sorang ratu yang memimpin negeri Saba' di Yaman, seperti firman-Nya *waji'tuka min saba' bi naba' yaqīn* (وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ) (Rujuklah QS-NAML [27]: 22). Begitu pula berita tentang 7 orang pemuda yang ditidurkan Allah swt dalam goa selama 300 tahun, seperti firman-Nya *nahnu naqushshu 'alaika naba'ahum bi al-haqq* (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ) (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 13)

Berbeda dengan kata *naba'* yang ditulisan dengan menggunakan *waw-hamzah (*النبؤا*)* yang tidak disebutkan kecuali untuk berita tentang kehidupan akhirat setelah kematian atau setelah kiamat. Misalnya, berita tentang dahsyatnya azab nereka dalam konteks umat-umat dahulu yang sudah mati dan punah karena kedurhakaan mereka, seperti firman-Nya *alam ya'tikum naba' alladzīna min qablikum qaumu nuh wa 'ad wa tsamud walladzīna miṇ ba'dihim* (أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ) (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 9). Hingga kata *naba'* dalam bentuk kata kerjapun ketika berbicara berita akhirat dituliskan dengan *waw-hamzah,* seperti firman-Nya *yunabba'u al-insān yauma'idzin bimā qaddama wa akhkhara* (يُنَبَّؤُا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ). (Rujuklah QS. AL-QIYAMAH

[75]: 13). Bahkan, ketika dalam bentuk *jama'* pun kata *naba'* yang berbicara tetang berita akhirat juga dituliskan dengan *waw-hamzah,* seperti firman-Nya *fasaufa ya'tihim anbā' mā kānū bihi yastahzi'ūn* (فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَؤُا مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ) (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 5).

Kenapa berita-berita dunia dituliskan dengan *alif-hamzah* (النبأ, ينبأ, أنبأ), semenata semua berita tentang akhirat dituliskan dengan *waw-hamzah* (النبؤا, ينبؤا, أنبؤا)?

Perlu diketahui, bahwa dalam sistem fonologi Arab, huruf *waw* memiliki makna lebih berat daripada alif, karena itulah *waw* menjadi tanda asal bagi *rafa'* (الرفع) yang berarti "tinggi dan berat".

Dengan dipilihnya *waw-hamzah* dalam penulisan berita tentang akhirat memberi kesan bahwa berita tentang akhirat itu adalah perkara yang sangat berat dan sulit bahkan jauh lebih berat dari beritanya sendiri yang diberitakan Allah swt di dalam al-Qur'an.

Pesannya, jangan pernah menganggap remeh, sepele dan kecil berita tentang akhirat, karena pastilah Anda tidak akan mampu memikulnya hingga menyaksikannya sekalipun. Sebab, perkara akhirat adalah sesuatu yang teramat berat, bahkan lebih berat dari berita itu sendiri.

PERMUSUHAN: ANTARA 'IMAD DAN KHANJARIYAH

Penulisan *alif* pada sebuah kata dalam *rasam al-Qur'an* terbagi dua bentuk. Pertama, *alif imād* (الف العماد) yang tampak berdiri kokoh dan bertugas memisahkan huruf sebelum dan sesudahnya. Kedua, *alif khanjariyah* (الألف الخنجرية) yang tidak terlihat, hanya sebagai tanda baca

sehingga huruf sebelum dan sesudahnya menjadi tersambung dan menyatu.

Menariknya, semua kata "ayah" di dalam al-Qur'an dituliskan dengan *alif imād* yaitu *wālid* (والد), seperti firman-Nya *lā yajzi wālidun 'an waladihi* (لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ) "seorang bapak tidak dapat menolong anaknya". (Rujuklah QS. LUQMAN [31]: 33). Berbeda dengan kata "ibu" yang semuanya ditulis dengan *alif khanjariyah* yaitu *walidah* (ولدة), seperti firman-Nya *lā tudhārru walidatun bi waladihā* (لَا تُضَارَّ وَلِدَةٌ بِوَلَدِهَا) "Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya" (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 233).

Demikian memberi isyarat bahwa antara ayah dan anak terdapat jarak dan pemisah baik fisik maupun psikis. Bukankah seorang ayah sering meninggalkan anaknya demi mencari nafkah yang bahkan hingga berbulan-bulan keduanya tidak bertemu. Berbeda dengan ibu yang tidak bisa dan tidak boleh berpisah dari anak-anaknya walaupun sebentar baik fisik maupun psikis. Sebab, setiap ibu wajib menyusukan dan merawat anak-anak mereka sejak dilahirkan hingga manimal usianya mencapai dua tahun.

Hebatnya, lagi ketika Allah swt menyebutkan terjadinya permusuhan antara sesama muslim akibat tipu daya syaithan, maka kata permusuhan antara sesama muslim disebutkan dengan *alif khanjariyah* yaitu *al-'adawah* (العدوة). Demikian seperti firman-Nya *innamā yuridu al-syaithān an yūqi'a bainakum al-'adāwata wa al-baghdhā'* (إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَوَةَ) "Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan..". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 91).

Demikian memberi kesan bahwa permusuhan antara sesama muslim tidak layak dan tidak boleh terjadi sedikitpun, karena mereka diminta untuk bersatu dan bersama. Jika memang harus terjadi pertikaian, maka permusuhan itu tetap

tidak menjadikan mereka terpisah dan bercerai berai. Jikapun harus terpisah, maka perpisahan dan permusuhan itu tidak boleh berlangsung dalam waktu yang lama dan permanen.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan permusuhan yang terjadi antara sesama kaum Nashrani, maka kata "permusuhan" tersebut diungkapkan dengan *alif 'imād* yaitu *al-'adāwah* (العداوة). Demikian seperti firman-Nya *fa aghrainā bainahum al-'adāwata wa al-baghdhā' ilā yaum al-qiyāmah* (فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ) "…maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat…" (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 14).

Demikian memberi kesan bahwa permusuhan dan pertikaian yang terjadi antara non muslim sangat banyak dan intens. Permusuhan dan pertikaian itupun terjadi secara permanen dan berlangsung dalam waktu yang lama dan panjang, sejak masa lalu hingga hari kiamat. Bukankah perang dunia pertama dan kedua dominannya hanya melibatkan sesama pengikut Nashrani terutama Erpoa dan Amerika, seperti Jerman, Inggris, Perancis, Spanyol dan Amerika. Dan dipastikan pertikaian dan permusuhan di antara sesama mereka ini akan terus terjadi dan berlanjut hingga akhir zaman.

Pesannya, jangan pernah gentar melihat kekuatan musuh Islam, karena sejatinya permusuhan, kebencian dan perpecahan yang terjadi di antara sesama mereka sangatlah hebat dan telah berlangsung sejak lama dan akan berlanjut sampai hari kiamat.

SUARA: ANTARA 'IMAD DAN KHANJARIYAH

Dalam rasam *mushhaf* dikenal ada dua model penulisan *alif; 'imad* dan *khanjariyah.* Lazimnya penggunaan *alif 'imad* untuk menunjukan makna ada jarak dan pemisah antara dua objek sesuai dengan pola penulisan *alif 'imad* yang memisahkan dua huruf dalam sebuah kata. Sedangkan penulisan *alif khanjariyah* menunjukan makna kedekatan dan keakraban sesuia pula dengan pola penulisan *alif khanjariyah* yang muncul tidak untuk memisahkan dua huruf karena ia hanya sebagai simbol bacaan saja.

Karena itu, ketika Allah swt melarang para sahabat meninggikan suara mereka saat berbicara dengan Nabi saw, maka kata "suara" dituliskan dalam mushhaf dengna *alif khanjariyah* yaitu *ashwat* (أصوت). Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuha alladzīna āmanū lā tarfa'ū ashwātakum fauqa shaut al-nabi* (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيّ) "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi,.." (Rujuklah QS. AL-HUJURAT [49]: 2).

Demikian memberi kesan betapa dekat dan akrabnya Nabi saw dengan para sahabat ketika masih hidup, sehingga suara mereka tidak akan pernah terdengar keras saat melakukan pembicaraan. Di samping, ada kesan makna bahwa berbicara keras itu adalah bukti hubungan yang jauh dan tidak harmonis, karena ada pemisah baik fisik maupun psikis.

Berbeda halnya, saat Allah swt menjelaskan tentang kondisi manusia yang digiring berjalan menunju suara yang memanggil semua manusia di padang Mahsyar, maka kata "suara" diungkapkan dengan *alif 'imad* yaiatu *ashwāt* (الأصوات). Demikian seperti firman-Nya *wakhasya'at al-ashwāt li al-rahmān falā tasma'u illā hamsan* (وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ

(فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ..dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." (Rujuklah QS. THAHA [20]: 108).

Demikian memberi kesan betapa jauhnya jarak suara dengan mereka yang dipanggil seperti terlihat dengan kehadiran huruf *alif* yang memisahkan huruf *waw* dan *ta* pada kata *ashwat* (الأصوات). Di samping itu memberi kesan betapa susahnya manusia mendengar dan memahami isi penggilan itu, karena ada pemisah dan jarak yang sangat jauh antara mereka dan sumber suara tersebut.

Pesannya, jika di dunia Anda kurang bisa mendengar suara yang memanggil Anda, mungkin Anda masih bisa sampai ke tujuan karena masih banyak tempat bertanya yang bisa menuntun Anda sampai ke tempat panggilan. Bagaimanakah keadaan Anda di akhirat kelak, saat Anda dipanggil dari jarak yang sangat jauh, saat itu Anda tidak bisa mendengar isi panggilan dengan jelas sementara tidak ada satupun manusia yang bisa menolong Anda atau menjadi tempat bertanya, karena semua orang pun sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

DOSA BESAR: ANTARA 'IMAD DAN KHANJARIYAH

Seperti telah dijelaskan, bahwa penulisan *alif 'imad* dalam sebuah kata menunjukan makna "jauh dan terpisah", sedangkan penulisan *alif khanjariyah* dalam sebuah kata menunjukan makna "dekat dan bersatu". Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan orang beriman yang menjauhi dosa besar, maka kata "dosa-dosa besar" diungkapkan dengan *alif 'imad* yaitu *kabā'ir* (كَبَائِرَ). Demikian seperti firman-Nya *in*

tajtanibū kabā'ir mā tunhauna 'anhu nukaffir 'ankum sayyi'ātikum wanudkhilkum mudkhalan karīman (إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا) "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 31).

Demikian memberi kesan bahwa orang beriman ketika hendak berusaha menjauhi dosa-dosa besar, maka masih ada penghalang dan rintangan sehingga menjauhi dosa-dosa besar itu masih terasa sulit dan berat bagi mereka. Hal itu disebabkan kualitas rohani mereka yang masih standar sehingga masih mudah tergiur dan tergoda oleh tarikan syahwat mereka.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan ciri-ciri orang taqwa yang selalu berusaha menjauhkan diri mereka dari dosa-dosa besar, maka kata "dosa-dosa besar" diungkapkan dan dituliskan dalam mushhaf dengan *alif khanjariyah* yaitu *kaba'ir* (كَبَئِرَ). Demikian seperti dalam firman-Nya *alladzīna yajtanibūna kabā'ir al-itsm wa al-fawāhisy illā al-lamam* (الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ) "(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil..". (Rujuklah QS. AL-NAJM[53]: 32).

Demikian memberi kesan bahwa bagi orang taqwa menjauhi dosa-dosa besar adalah perkara yang sangat mudah dan gampang, karena usaha mereka nyaris tanpa ritangan dan hambatan. Hal itu disebabkan kualitas rohani mereka yang sudah mencapai puncak dan nilai tertinggi, sehingga keburukan dan dosa sudah otomatis jauh dari diri mereka karena sesuai dengan sebutan mereka *taqwa* yang berarti "terpelihara dari dosa".

SENTUHAN SYAITHAN DALAM ALIF KHANJARIYAH

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penulisan huruf *alif 'imad* dalam sebuah kata menunjukan makna jauh, berjarak dan terpisah. Adapun penulisan huruf *alif khanjariyah* menunjukan makna dekat, menyatu dan menempel. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan cerita pemilik kebun yang kikir, menghalangi orang miskin masuk kebunnya saat panen besar, hingga mereka dengan percaya dirinya akan panen besok pagi tanpa mengucapkan *insyaallah,* kemudian Allah swt mengutus utusan-Nya yang berkeliling untuk membinasakan kebunnya di malam hari saat mereka tidur, maka "kata utusan yang berkeliling" tersebut dituliskan dengan *alif 'imad* yaitu *thā'ifun* (طائف). Demikian seperti firman-Nya *fathāfa 'alaihā thā'ifun min rabbika wahum nā'imun* (فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ) "lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur,". (Rujuklah QS. AL-QALAM [68]: 19).

Demikian memberi isyarat bahwa penghancuran kebun orang kikir itu oleh utusan Tuhan terjadi dari jarak jauh, atau meniminal utusan itu mengelilingi satu persatu pohon yang akan dihancurkan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kedatangan kelompok syaithan kepada orang taqwa untuk memberikan sentuhan kemaksiatan kepada mereka, agar mereka tanpa sadar terperagkap dalam jerat halus syaitahan, maka kata "kelompok syaithan yang datang menyentuh" tersebut disebutkan dengan *alif khanjariyah* yaitu *tha'ifaun* (طئف). Demikian seperti firman-Nya *inna alladzīna ittaqau idzā massahum thā'ifun min al-syaithān tadzakkaru fi idzā hum mubshirūn* (إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ) "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila

mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 201).

Demikian memberi kesan betapa dekatnya bisikan dan rayuan syaithan kepada mereka yang bertaqwa seakan bisikan itu menempel pada diri mereka. Sehingga, saking halus dan lembutnya banyak manusia yang tidak sadar jika dia sedang mengikuti arahan dan bisikan syaithan.

Pesannya, jangan pernah Anda merasa aman dari bujukan syaithan ketika Anda sedang berada dalam ketaqwaan sekalipun. Sebab, semakin tinggi ketakwaan seseorang, maka semakin halus dan lembut pula sentuhan syaithan untuknya. Ingat! Jika para pendosa digoda syaithan dengan maksiat, maka ahli taat akan dibujuk syaithan dengan ibadah namun dengan arahan baru agar yang bersangkutan merasa bangga dengan ketaatannya tersebut. Jika sudah demikian perasaannya, maka itu berarti kesombongan telah hinggap di hatinya dan ketika itu dia telah menjadi pengikut sejatinya syaithan.

KEMATIAN ORANG ZHALIM DALAM ALIF 'IMAD

Seperti telah dijelaskan, bahwa penulisan *alif 'imad* dalam sebuah kata menunjukan makna jauh dan terpisah, sedangkan penulisan *alif khanjariyah* dalam sebuha kata menunjukan makna kedekatan dan kebersamaan. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan cerita anjing Raqim yang tidur membentangkan kedua tangannya di depan pintu goa untuk menjaga para pemuda Ashhabul Kahfi yang beriman tersebut, maka kata "membentangkan" tangannya dituliskan dalam *mushhaf* dengan *alif khanjariyah* yaitu *basithun* (بسط). Demikian seperti firman-Nya *wakalbuhum*

basithun dzirā'aihi bi al-wasīd (وَكَلْبُهُمْ بَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ) "..sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua.." (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 18).

Demikian menunjukan bahwa antara pemuda dan anjing tersebut berada dalam jarak yang dekat baik fisik maupun psikis dan mereka berada dalam satu tempat secara bersamaan.

Namun, saat Allah swt menyebutkan cerita persetruan Qabil dan Habil, di mana Qabil sudah membentangkan kedua tangannya bersiap menghabisi nyawa saudaranya, dan Habil menjawab dengan tanang jika dia tidak akan membentangkan kedua tangannya untuk melawaan, maka kata "membentangkan" tangan disebutkan dengan *alif 'imād* yaiatu *bāsithin* (باسط). Demikian seperti dalam firman-Nya *la'in basathta ilayya yadaka litaqtulani mā ana bi bāsithin yadia ilaika li aqtulaka* (لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ) ""Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu.."" (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 28).

Demikian memberi kesan betapa jauhnya jarak antara Qabil dan Habil sekalipun mereka berada di satu tempat yang sama. Sebeb, mereka sedang bertengkar yang secara pasti dua orang yang sedang bertengkar berada dalam kondisi berjauhan secara psikis, sekalipun badan masih berdekatan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan proses pencabutan nyawa orang zhalim saat sakarat al-maut datang kepadanya, di mana para malaikat membentangkan tangan mereka untuk memukulnya gingga naywanya tercabut dari jasadanya, maka kata "membentangkan" tangan juga disebutkan dan dituliskan dengan *alif 'imād* yaitu *bāsithū* (باسطو). Demikian seperti firman-Nya *walau tarā idz al-zhālimūn fi ghamarat al-maut wa al-malā'ikatu bāsithū*

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ (*aidihim akhrijū anfusakum*) "..Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu"..". (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 93).

Demikian memberi kesan bahwa malaikat maut mencabut dan menampar mereka dari jarak yang jauh, karena malaikat memang tidak mau menemui mereka karena merasa jijik dengan mereka. Karena itu, wajar jika ada sebagian malaikat pencabut nyawa yang disebut dengan *al-sābihat* (السابحات) yang secara harfiyah berarti mencabut dari jauh (QS. AL-NAZI'AT [79]: 3).

Pesannya, jangan pernah Anda berbuat zhalim kepada manusia, karena tidak ada kematian yang paling hina dan mengerikan kecuali mereka yang suka berlaku zhalim. Di mana saat kematiannya datang, para malaikat enggan bertemu dengannya dan mereka cukup membentangkan tangan mereka dari jauh dan menampar-menampar wajah yang bersangkutan hingga nyawanya keluar dari jasadnya.

PEMBANGKANGAN DALAM ALIF JAMA'AH

Dalam kaidah *imlā'* (الإملاء) "Sistem penulisan Arab" dikenal nama *alif jamā'ah* (ألف الجماعة) yaitu huruf *alif* yang berada setelah huruf *waw* pada kata kerja dalam bentuk plural. Kemunculannya diperlukan supaya pembaca bisa membedakan antara huruf *waw* asli dengan huruf *waw* tambahan dalam kata kerja. Misalnya, kata *amanū* (أمنوا) "Orang-orang beriman" atau kata *kafarū* (كفروا) "Orang-orag kafir "yang mesti dituliska huruf *alif* (ا) setelah huruf *waw* (و)

untuk menunjukkan bahwa huruf *waw* tersebut adalah dalam bentuk pural bukan huruf asli.

Menariknya, ketika Alah swt menyebutkan para penghuni neraka jahannam dari para penentang dakwah para rasul dan pewarisnya dari para ulama, maka kata "menentang dakwah" disebutkan dalam pola penulisan yang wajar, normal dan standar yaitu *sa'aū* (سعوا) dengan menggunakan *alif jamā'ah*. Demikan seperti firman-Nya *walladzinna sa'aū fi āyātinā mu'ājizīna ulā'ika ashhāb al-jahīm* (وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) "Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka". (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 51).

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang mendapatkan azab yang keras dan pedih lagi special di dalam neraka karena menentang para juru dakwah dari kalangan rasul dan pewarisnya dari para ulama, maka kata "menentang dakwah" disebutkan dalam pola penulisan yang tidak wajar, tidak normal dan di luar kaidah *imla'* standar yaitu *sa'au* (سعو) dengan membuang huruf *alif* setelah *waw*. Demikian seperti firman-Nya *walladzīna sa'au fi āyātinā mu'ājizina ulā'ika 'adzābun min rijzin alīmun* (وَالَّذِينَ سَعَوْ فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ) "Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih.". (Rujuklah QS. SABA' [34]: 5).

Kenapa berbeda azab mereka? Kenapa azab penentang dakwah dalam surat Saba' lebih hebat, lebih special dan lebih berat dari azab penentang dakwah dalam surat al-Hajj?

Damikian karena mereka yang menentang dakwah dan kebenaran dalam surat Al-Hajj adalah melakukan

penentangan dalam ukuran yang wajar dan normal seperti standarnya penulisa kata *sa"au* (سعوا) "menentang" dengan menggunakan huruf *alif jamā'ah*. Berbeda dengan mereka yang menentang dakwah dan kebenaran dalam surat Saba', di mana penentangan mereka terhadap dakwah dan kebenaran adalah penentangan yang sudah di luar batas yang wajar dan standar. Mereka tidak hanya menentang dakwah dan kebenaran, namun membenci, mengolok-olok, menfitnah, memusuhi hingga memenjarakan dan bahkan membunuh para penyeru kebenaran tersebut. Ketidak-wajaran penentangan mereka itulah yang digambarkan dalam penulisan kata *sa'aū* (سعو) "menentang" dengan mencampakan huruf *alif jamā'ah* pada huruf *waw*.

Pesannya, semakin hebat penentangan, kebencian dan permusuhan Anda terhadap mereka yang gigih mengatakan kebenaran, maka semakin sempurna pula level azab yang akan Anda rasakan kelak di akhirat.

MAAF ALLAH DAN MAAF MANUSIA DALAM ALIF

Salah satu keistimewaan *rasam 'utsmani* (الرسم العثماني) "Penulisan mushhaf 'Utsmani" adalah penulisan satu kata yang sama dengan dua model yang berbeda, yang terkadang tanpa mengikuti kaidah, karena ada makna yang hendak disampaikan padanya. Misalnya, penulisan kata "maaf" yang dalam penulisannya mushhaf ada dua model penulisan. Pertama, ditulis tanpa ada tambahan huruf *alif* yaitu *ya'fu* (يعفو). Dan kedua, dengan tambahan huruf *alif* yaitu *ya'fu* (يعفوا).

Secara morfologis dan sintaksis, perbedan penulisan keduanya tidak berubah baik fungsi maupun format katanya. Namun, secara semantik tentu saja ada perbedaan, karena

perbedaan satu huruf bahkan harakat saja dalam sebuah kata akan membawa dampak para perubahan maknanya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan maaf dari manusia kepada manusia, seperti dalam kasus maaaf seorang wanita yang diceraikan suaminya sebelum digauli atau maaf dari seorang ayah terhadap mantan menantu yang telah menceraikan anak gadisnya yang baru saja dinikahinya, maka kata "maaf" tersebut ditulisan dengan tambahan huruf *alif* di akhir yaitu *ya'fu* (يعفوا). Demikian seperti firman-Nnya *illā an ya'funa aw ya'fu alladzī biyadihi 'uqdatun al-nikāh* (إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ) "..kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah,". (Rujuklah AL-BAQARAH [2]:237).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan maaf-Nya kepada mereka yang menolak perintah hijrah karena memang tidak berdaya dan sedang berada dalam keadaan lemah, maka kata "maaf" ditulisakan tanpa ada huruf *alif* di akhir yaitu *ya'fu* (يعفو). Demikian seperti firman-Nya *fa'ulāika 'asallāhu an ya'fu 'anhum wakānallāhu 'afuwan ghafūran* (فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا) "mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.". (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 99)

Kenapa maaf manusia ditulis dengan *alif,* sedangkan maaf Allah ditulis tanpa *alif*?

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa salah satu fungsi semantik kemunculan huruf *alif* dalam sebuah kata adalah untuk menunjukan adanya *masāfah* (المسافة) "Jarak, pemisah dan penghalang". Dengan ditulisakannya maaf manusia dengan *alif,* memberi kesan bahwa maaf manusia bersifat terbatas, karena boleh jadi dia sudah memberi maaf kepada seseorang, namun hati mereka masih ada jarak dan pembatas. Sebab, memang tidak sedikit manusia yang bisa

memberi maaf, namun masih sulit melupakan kepedihan yang diterimanya akibat perlakuan buruk seseorang terhadap dirinya di masa lalu. Berbeda dengan maaf Allah swt yang bersifat mutlak dan tanpa batas, di mana jika seorang meminta ampun kepada-Nya betapapun banyak dan besarnya kesalahan yang pernah diperbuat, maka sektika itu Allah swt langsung menghapusnya tanpa pernah lagi membukanya. Saat seorang datang meminta kemaafan Allah swt, maka seketika itu juga dia langusng menjadi kekasih Allah swt tanpa ada jarak dan batas yang menghalanginya dengan Tuhan, sekalipun masa lalunya identic dengan pembangkangan dan kedurhakaan.

Pesannya, jangan pernah merasa rendah dengan kesalahan masa lalu, karena maaf Allah swt tidak sama dengan maaf manusia. Bila manausia memberi maaf kepada Anda, mungkin masih ada bentangan jarak antara Anda dengannya. Namun, bila Allah swt yang memberi maaf, seketika itu juga Anda langsung menjadi kekasih-Nya, dan Dia tidak akan pernah lagi mengingat apalagi membuka masa lalu Anda.

KESOMBONGAN DALAM ALIF JAMA'AH

Setiap kata kerja yang berada dalam bentuk plural, maka berlaku kaidah *imla'* untunya yaitu dituliskannya huruf *alif* setelah huruf *waw*, agar pemaca bisa membedakan antara *waw jama'* dan *waw* asli. Misalnya, kata *'amilū* (عملوا) dan *fa'alū* (فعلوا) yang dituliskan huruf *alif* setelah *waw* sebagai tanda *jama'* (الجمع) "Plural".

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan kejahatan yang dilakukan kaum nabi Shalih yang membunuh onta Allah swt, maka kata "kejahatan" tersebut dituliskan dalam

mushhaf mengambil bentuk yang normal dan wajar dengan *alif jama'ah* yaitu *'ataū* (عتوا). Demikian seperti firman-Nya *fa'aqarū al-nāqata wa 'atau 'an amri rabbihim* (فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ) "Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan…" (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 77).

Begitu juga, ketika Allah swt menjelaskan cerita kejahatan bani Israel yang membangkang di hari Sabtu, hingga dikutuk menjadi monyet karena tetap menangkap ikan di hari suci tersebut, maka kata "kejahatan" bani Israel juga diungkapkan Allah dengan pola kata yang wajar, normal dan standar dengan menghadirkaqn *alif jama'ah* yaitu *'ataū* (عتوا). Demikian seperti firman-Nya *falammā 'ataā 'an mā nuhū 'anhu qulnā lahum kūnū qiradatan khāsi'īn* (فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ) "Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 166).

Demikian memberi kesan bahwa kejahatan yang dilakukan kaum nabi Shalih yang membunuh onta Allah swt dan juga kejahatan yang dilakukan bani Isarel yang menangkap ikan di hari suci masih dianggap sebagai kejahatan yang normal, wajar dan standar.

Berbeda halnya, ketika Alllah swt menyebutkan manusia yang menyombongkan diri, merasa dirinya besar dan tidak perlu orang lain, hingga berbuat semena-mena kepada manusia, maka kata "kejahatan" tersebut diungkapkan dalam bentuk yang tidak wajar dan tidak normal dengan mencampakan huruf *alif* yaitu *'atau* (عتو). Demikian seperti firman-Nya *laqad istakbarū wa 'ataū 'utuwan kabīr* (لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا) "..Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas

(dalam melakukan) kedzaliman." (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 21).

Demikian memberi kesan bahwa kesombongan adalah kejahatan yang tidak wajar dan diluar semua batas kejahatan yang ada. Wajar, jika Nabi saw pernah bersabda bahwa salah satu dari tiga induk dosa yang merupakan kejahatan tertua yang pernah dilakukan makhluk adalah sombong. Wajar, jika iblis yang jutaan tahun berbuat taat, harus menjadi makhluk terlaknat selamanya, karena hanya satu kejahatan yaitu merasa dirinya yang berasal dari api lebih baik dari Adam yang diciptakan dari tanah.

Pesannya, jika iblis yang jutaan tahun berbuat taat harus terusir dari sorga dan terlaknat selamanya, maka layakkah Anda menjadi penghuni sorga ketika hati Anda dipenuhi oleh kesombongan dan keangkuhan?

BERISIK: ANTARA LAKNAT DAN PAHALA

Ketika kita berteriak di medsos melihat kecurangan terjadi secara masif, mereka berkata sinis, "Untuk apa Anda berteriak, karena teriakan Anda tidak akan mengubah keputusan yang ada?".

Ketika kita ribut di medsos melihat sebagian ulama dizhalimi, mereka berteriak pula sambil mencibir, "Untuk apa Anda ribut di medsos, karena teriakan Anda tidak akan berpengaruh kepada ambisi mereka yang sedang berkuasa"?

Ketika kita berisik membela bangsa Palestina yang sedang dizhalimi, mereka pun berisik pula sambil mengolok, "Untuk apa Anda berisik di medsos, toh suara Anda tidak sedikitpun akan mengubah keadaan mereka di sana"?

Betual, andai teriakan kami tidak mengubah keadaan orang lain, minimal terikan kami akan mengubah keadaan kami sendiri di hadapan Tuhan kelak. Perlu Anda ingat, bahwa bangsa Yahudi dilaknat Allah swt karena ucapan mereka, seperti dalam firman-Nya *walu'inu bimā qālū* (وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا) "Dan mereka dilaknat disebabkan ucapan mereka". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 64). Namun perlu juga Anda catat, bahwa kaum beriman akan masuk sorga dan diganjar pahala yang besar hanya karena ucapan yang mereka ucapkan. Demikian seperti firman-Nya *fa atsābahumullāh bimā qālū jannātin* (فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ) "Maka mereka diberi ganjaran sorga disebabkan ucapan mereka". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 85).

Minimal itulah tujuan kami berisik dan berteriak di medsos setiap melihat kezhaliman dan kemungkaran terjadi, yang sekiranya teriakan kami tidak mampu mengubah keadaan orang lain, minimal teriakan kami akan mengubah keadaan kami sendiri di akhirat kelak.

Pesannya, jangan pernah berhenti berisik dan berteriak di medsos untuk menyuarakan kebenaran, karena pahala dan sorga telah menunggu Anda andai suara Anda tidak mengubah keadaan menjadi lebih baik.

IKHLASH DAN RIYA: ANTARA ISIM DAN FI'L

Salah satu beda antara *fi'l* (الفعل) "kata kerja" dengan *ism fā'il* (اسم الفاعل) "Kata sifat/adjective" adalah bahwa kata kerja terkait zaman tertentu, seperti masa lalu, sekarang atau akan datang. Sementara, *ism fā'il* (اسم الفاعل) "Adjective" bersifat mutlak dan mencakup semua masa yang ada, baik lalu, sekarang hingga akan datang dan terus

berlangsung tanpa akhir. Jika Anda berkata, *kadziba* (كذب) "Dia berbohong", maka itu berarti berbohongnya terjadi di masa lau. Jika Anda berkata *yakzdibu* (يكذب) "Di berbohong" dalam bentuk *mudhari',* maka itu berarti dia sedang berbohong yang sebelumnya tidak berbohong. Namun, jika Anda berkata *kādzib* (كاذب) "Dia pembohong" dalam bentuk adjective, maka itu berarti bahwa dia sejak masa lalu telah berbohong, sekarang masih berbohong dan akan terus berbohong di masa yang akan datang hingga akhir hidupnya yang mana kebohongannya tidak lagi terikat ruang dan waktu.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kata "ria" yaitu sikap seseorang yang suka memamerkan amal dan kebaikan kepada manusia, maka kata "ria" selalu diucapkan dalam bentuk kata kerja dan tidak sekalipun dalam bentuk *adjective* yaitu *yurā'un* (يراءون). Demikian salah satunya seperti dalam firman-Nya *alladzīna hum yurā'un* (الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ) "Yaitu mereka yang suka ria/pamer". (Rujuklah QS. AL-MA'UN [107]: 6).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kata *ikhlash,* maka semuanya dalam bentuk *adjective* yaitu *mukhlishin-mukhlashin-mukhlishun* (مخلِصين-مخلَصين-مخلصون) dan hanya sekali saja disebutkan yang dalam bentuk kata kerja past tense yaitu *akhlashu* (أخلصوا). Demikian salah satunya seperti firman-Nya *fad'ullaha mukhlishina lahu al-din walau kariha al-kāfirūn* (فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ) "Maka sembahlah Allah dengan ikhlash beribadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya". (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 14).

Kenapa kata "ria" selalu dalam bentuk kata kerja, sedangkan kata ikhlash selalu dalam bentuk kata sifat? Demikian memberi kesan bahwa sikap ria hanya bersifat sementara dan temporal, sedangkan sikap ikhlash adalah

bersifat konsisten dan permanen. Sebab, sikap ria hanya bisa muncul dan terjadi jika ada orang lain, sedangkan ikhlash bisa terwujud saat kehadiran orang lain maupun ketika orang lain tidak ada.

Hebatnya lagi, sifat ikhlash dalam al-Qur'an disebutkan dalam dua pola adjective, ada kalanya dalam pola *ism fā'il* yaitu *mukhlishin* atau *mukhlishun* (مخلصِين-مخلصون) yang disebutkan sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an, dan adakalanya dalam pola *ism maf'ul* yaitu *mukhlashin* (مخلصين) yang dalam al-Qura'an juga disebutkan sebanyak 8 kali. Demikian salah satunya seperti dalam firman-Nya *illā 'ibādaka minhum al-mukhlashīn* (إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ) "kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 40).

Demikian memberi isyarat bahwa orang ikhlash pun terbagi dua bentuk. Pertama, ada ikhlash karena dia memang berusaha untuk berlaku ikhlash, dan itulah *mukhlishin* (مخلصِين) dalam bentuk *isim fa'il*. Dua, ada yang ikhlash karena Allah swt yang memilihnya menjadi manusia yang ikhlash, dan itulah *mukhlashin* (مخلَصين) dalam bentuk *ism maf'ul*. Kelompok terakhir ini adalah yang terbaik dalam keikhlasannya, sehingga syaithan sudah mengangkat "bendera putih" untuk menggodanya seperti terlihat dari ayat 40 surat al-Hijr di atas. Sebab, jika Allah swt sudah memilihnya untuk ikhlash, maka syaithan secara otomatis kehilangan kemampuan dan kekuatannya berhadapan dengan orang tersebut.

KEZHALIMAN BANI ISAREL DAN KEKECAUAN STRUKTUR KALIMAT

Ketika nabi Ibrahim telah berhasil melewati serangkain ujian yang diberikan Allah swt kepadanya, maka Allah swt langsung mengangkatnya sebagai imam bagi semua manusia. Saat pengangkatan dirinya sebagai imam bagi manusia itulah, Ibrahim langsung berdoa kepada Allah swt agar semua anak cucu dan keturunannya juga dijadikan imam bagi manusia. Namun, seketika itu pula Allah swt langsung memberikan respon dan jawaban bahwa janji-Nya tidak akan mendapati orang zhalim yang berarti kepemimpinan tidak akan mendapati mereka yang zhalim. Demikian seperti firman-Nya *wa idzibtalā ibrāhima rabbuhu bikalimātin fa atammahunna qāla innī jā'iluka li al-nās imāman qāla wamin dzurriyati qāla lā yanālu 'ahdī al-zhālimin* (وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124).

Beberapa poin menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah swt menjawab, "Janji-Ku tidak akan mendapati orang-orang zhalim", maka disitu terdapat isyarat bahwa tidak semua anak cucu dan keturunan Ibrahim yang akan menjadi orang baik dan shalah serta akan menjadi ikutan bagi manusia. Kelak, akan ada sebagian dari kuturunan dan anak cucu Ibrahim yang menjadi-orang-orang zhalim, menjadi musuh kemanusian hingga dimurkai dan dilaknat Allah swt

sepanjang masa, mereka adalah Bani Isarel keturan nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Dua, Kezhliman yang mereka perbuat adalah merusak sistem dan harmoni kehidupan di muka bumi. Demikian seperti terlihat dari kerusakan sistem dan struktur kalimat pada ayat *lā yanālu 'ahdi al-zhālimin* (لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ) "Tidak akan mendapati janji saya orang-orang zhalim". Di mana secara normative dan sesuai sistem pembentukan kalimat Arab, seharusnya ayat ini berbunyi *lā yanālu al-zhālimun 'ahdi* (لَا يَنَالُ الظَّالِمُونَ عَهْدِي) "Orang-orang zhalim tidak akan mendapati janji saya".

Pesannya, jangan Anda banggakan Yahudi atau Bani Israel sebagai keturunan nabi Ibrahim, nabi Ishaq dan nabi Ya'qub, karena memang Allah swt yang telah mencap mereka sebagai manusia terburuk bahkan jauh sebelum mereka hadir di muka bumi ini.

BERBISNIS DENGAN ALLAH SWT

Innallāha isytarā min al-mu'minin anfusahum wa amwālahum bi anna lahum al-jannah (إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ) "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka…" (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 111). Begitulah janji Allah swt kepada semua orang beriman yang mau "berbisnis" dengan-Nya dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah swt untuk membela agama-Nya, bahwa bagi mereka ada sorga dengan segala kenikmatannya.

Menariknya, kenapa Allah swt tidak mengatakan *bi al-jananah* (بالجنة) "Dengan sorga", namun dengan redaksi *bi*

anna lahum al-jannah (بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ) "Dengan bahwa milik mereka sorga"?

Pertama, kalimat *bi al-jannah* (بالجنة) disebut *mufrad* (المفرد) "tunggal", sedangkan *bi anna lahum al-jnnah* (بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ) disebut jumlah (الجملة) "Kalimat" yang dalam hal ini adalah *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) "Kalimat nomina" yang menununjukan bahwa *taukid wa tsubut wa dawan* (التوكيد والثبوت والدوام) "Kokoh, tetap dan permanen". Demikian memberi kesan bahwa sorga dan kenikmatanya itu bersifat lengkap, sempurna dan permanen.

Dua, perposisi *lahum* (لهم) "Untuk mereka" menunjukan makna "milik" yang membei kesan bahwa sorga itu bukan dipinjamkan kepada mereka dan bukan pula dalam status hak pakai, namun sorga tersebut langsung menjadi milik mereka.

Tiga, tambahan taukid dengan *anna* (أن) "Bahwa sesungguhnya" yang memberi kesan tidak ada sedikitpun keraguan tentang sorga itu untuk mereka.

Pesanya, jangan pernah ragu "berbisnis" dengan Allah swt untuk membela agama-Nya dengan harta dan jiwa Anda, karena tidak ada keuntungan yang lebih besar dari keuntungan yang dijanjikan Allah swt.

ARAB, MUNAFIK DAN "OTAK SUNGSANG"

Dalam al-Qur'an penyebutan kata *'arab* sering digunakan untuk menunjukan kelompok manusia yang memiliki sikap primitive dan pola fikir terbelakang yang salah satu wataknya digambarkan dengan bersangatan dalam kemunafikan. Demikian seperti firman-Nya *al-A'rab asyaddu*

kufran wa nifāqan (الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا) "Orang-orang Arab itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya," (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 97).

Kata Arab dalam konteks ini adalah mereka yang jauh dari peradaban, anti kemajuan, terbelakang dalam cara befikir dan cendrung memiliki "otak sunsang" yang dungunya berlipat ganda. Dan karena itulah, kata Arab dilawankan dengan kata Ahl Madinah (أهل المدينة) "Penduduk Kota" yang sudah memiliki peradaban yang tinggi dan pola fikir yang maju. Demikian seperti firman-Nya *wamimman haulakum min al-'A'rāb munāfiqūn wa min ahli al-madīnah* (وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ) "Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah…" (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 101).

Menariknya, salah satu pola fikir kaum munafik yang sangat rusak adalah sesak nafas ketika melihat umat Islam marih kebaikan dan gembira saat umat Islam menderita kehancuran. Demikian seperti firman-Nya *in tamsaskum hasanatun tasu'hum wa in tushibkum sayyi'atun yafrahū* (إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا) "Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya..". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 120).

Jika orang Arab disebut manusia yang paling munafik, dan kata Arab identic dengan manusia yang punya pola fifkir primitive dan "otak rusak", sementara itu ciri kaum munafik yang otaknya rusak adalah sesak nafas melihat umat Islam meraih kemenangan dan gembira saat melihat umat Islam menderia kekalahan, maka jika Anda menemukan ada orang Islam yang sinis melihat umat Islam Palestina meraih kemenangan dan gembira melihat mereka menderita kerugian besar, maka sejatinya Anda sedang menemukan

kaum primitif "Arab" yang sangat munafik dengan "otak sunsang".

YAHUDI MUSUH PERMANEN

Sejarah mencatat, bahwa sejak ratusan tahun sebelum nabi Muhammad lahir, kaum Yahudi telah melakukan migrasi besar-besar dari Palestina Ke Madinah. Kenapa mereka melakukan hijrah ke Madinah secara masif? Karena mereka membaca kitab suci tentang nabi terakhir yang paling mulia yang akan muncul di Madinah, dan mereka berharap bahwa nabi terakhir itu lahir dari kalangan mereka seperti nabi-nabi sebelumnya.

Di madinah setiap hari mereka menceritakan nabi terakhir yang mereka tunggu itu kepada penduduk asli kota Madinah dari suku Arab Aus dan Khazraj dan berbangga diri bahwa mereka akan berperang dan meraih kemenangan demi kemangan bersamanya kelak. Saking hafalnya kaum Yahudi dengan nabi Muhammad saw yang sedang mereka tunggu, hingga mereka lebih mengenal sosok nabi Muhammad saw dari pada anak-anak mereka sendiri. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 146).

Namun, ketika sosok yang ditunggu telah datang ke Madinah, nabi terakhir yang mereka nanti telah muncul, maka mereka langsung balik badan dan menolaknya. Alangkah kecewa dan murkanya mereka karena ternyata nabi terakhir yang mereka tunggu lahir dari bangsa Arab dan bukan dari kalangan Yahudi yang selama ini dikenal sebagai umat pilihan dan bangsanya para nabi. Sejak saat itu, bangsa Yahudi hidup dalam api kebencian dan kedengkian, hingga sampai Rasulullah saw wafat tidak ada yang memeluk Islam dari bangsa Yahudi kecuali beberapa orang saja. Sejak saat

itu pula Allah swt mengingatkan umat Islam agar ektsra waspada, karena tidak ada satupun bangsa di dunia ini yang begitu kuat memusuhi Islam kecuali kaum Yahudi. Demikian seperti firman-Nya *latajidanna asyadda al-nās 'adāwatan lilladzina āmanū al-yahuda* (لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ) "Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi..". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]:82).

Pesannya, jika Yahudi meminta berdamai dengan umat Islam, maka waspadalah karena perdamaian itu hanyalah akul busuk mereka untuk mencari celah menghancurkan umat Islam. Sadarlah saudaraku! Bahwa permusuhan dan kebencian mereka bersifat abadi dan permanen terhadap Islam dan umat Islam hingga akhir zaman.

BANI ISAREL DAN "BRAND IMAGE" PEMBUNUHAN

Kata *naba'* (نَبَأَ) di dalam al-Qur'an tidak digunakan Allah swt, kecuali untuk menyebutkan cerita, peristiwa atau kejadian besar dan dahsyat yang mengagumkan, mencengangkan atau bahkan menakutkan. Lihat misalnya surat al-Naba' [78]: 2, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebut kejadian kiamat yang sangat menakutkan. Surat al-Naml [27]: 22, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebutkan cerita Hud-Hud yang menemukan sebuah kerajaan besar dipimpin seorang wanita. Tentu saja berita ini sesuatu yang mencengangkan di mana saat dunia menjadi milik kaum laki-laki, ternyata ada seorang wanita yang menjadi raja dan memiliki kekuasaan besar. Surat al-Kahf [18]: 13, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebut kisah tujuh orang pemuda beriman yang tidur selama 300

tahun, di mana sebelumnya mereka telah membuat sebuah kerajaan menjadi geger dan heboh.

Salah satu peristiwa yang juga digambarkan dengan kata *naba'* adalah peristiwa pembunuhan Habil oleh saudaranya Qabil. Demikian seperti firman-Nya *watlu ;alaihim naba' ibnai ādam bi al-haqq idz qarrabā qurbānan fatuqubbila min ahadimā walam yutaqabbal min al-ākhar qāla la'aqtulannaka qāla innamā yataqabbalullah min al-muttaqīn* وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ) "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Kabil). Ia berkata (Kabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 27).

Kenapa peristiwa pembunuhan Habil disebut *naba*? Karena tidak ada peristiwa yang paling hebat dan paling mengguncang semesta kecuali saat terjadinya pembunuhan pertama di muka bumi ketika anak manusia baru dalam jumlah hitungan jari.

Hebatnya lagi, ayat yang menjelaskan kasus pembunuhan Habil yang dilakukan oleh Qabil yang dipandang sebagai peristiwa pembunuhan terhebat dan terbesar sepanjang masa ini, justru berbicara dalam konteks Bani Isarel. Lihatlah lanjutan ayat-Nya *min ajli dzālika katabnā 'ala banī isrā'il annahu man qatala nafsan bighairi nafsin au fasādin fi al-ardh faka'annamā qatala al-nās jamī'an* (مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا) "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang

siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya…". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 32).

Kenapa makhluk pertama yang disebut Allah swt terkait peristiwa pembunuhan terbesar ini adalah bani Isarel?

Demikian memberi isyarat bahwa bani Israel sejak awal kemunculan mereka di muka bumi hingga akhir zaman adalah bangsa yang sudah dan terus akan "branded" dengan pembunuhan dan pembantaian terhadap manusia lain. Kapanpun dan di manapun bangsa Yahudi atau bani Israel hidup dan berada, maka melakukan pembunuhan dan pembantaian secara brutal adalah identiatas, karakter dan jalan hidup mereka.

PELECEHAN YAHUDI: ANTARA MA'DUDAH DAN MA'DUDAT

Jama' taksīr li ghair al-'āqil (جمع التكسير لغير العاقل) "Kata benda plural irreguler untuk selain manusia", jika diberi sifat *mufrad* (المفرد) "Tunggal", maka demikian menunjukan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak/mayoritas". Namun, jika *jama' taksīr li ghair al-'āqil* (جمع التكسير لغير العاقل) "Kata benda plural irreguler untuk selain manusia", jika diberi sifat *jama'* (الجمع) "Plural", maka itu menunjukan makna *qillah* (القلة) "Sedikit/minoritas". Begitulah kaidah semantik Arab menetapkan hukum dalam konteks ragam dan jenis kata sifat dalam bahasa Arab. Karena itu, jika Anda berkata, *aqlām katsīrah* (أقلام كثيرة), maka demikian menunjukan makna bahwa jumlah pena itu yang sangat banyak. Namun, bila

Anda berkata *aqlām katsirāt* (أقلام كثيرات), maka demikian menunjukan jumlah pena dalam hitungan jari atau sedikit.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kaum Yahudi yang berpaling dari al-Kitab (ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ), sambil melecehkan azab neraka dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari yang berbilang saja, maka kata sifat untuk beberapa hari azab itu diungkapkan dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Pulral" yaitu *ma'dūdāt* (معدودات). Demikian sepereti firman-Nya *dzālika bi annahum qālū lan tamassana al-nār illā ayyāman ma'dudāt* (ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ) "..mereka berkata, Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung...". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 24).

Demikian memberi kesan bahwa mereka beranggapan bahwa mereka tidak akan masuk neraka karena berpaling dari al-Kitab kecuali hanya beberapa hari yang sedikit yaitu dalam hitungan jari saja.

Namun, saat Allah swt menyebutkan kaum Yahudi yang memalsukan al-Kitab, menulis al-Kitab dengan tangan mereka kemudian mengatakan bahwa apa yang mereka tulis itu adalah wahyu agar mereka mendapat keuntungan dunia yang sedikit (فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ) sambil melecehkan azab nereka dengan berkata bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari berbilang, maka kata sifat untuk beberapa hari azab itu diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *ma'dūdah* (معدودة). Demikian seperti firman-Nya *waqālū lan tamassana al-nār illā ayyāman ma'dūdah* (وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً) "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 80).

Demikian memberi kesan bahwa mereka mengakui bahwa azab yang akan mereka hadapi jauh lebih lama dan

panjang dalam hitungan hari yang sangat banyak. Namun, sekalipun mereka sadar dan mengetahui hal yang demikian, tetap tidak menyurutkan keinginan mereka untuk berbohong atas nama Allah swt.

Kenapa pada surat al-Baqarah kaum Yahudi meyakini azab mereka lebih panjang dan lebih banyak, sehingga mereka menggunaan kata sifat untuk kata *ayyaman* (أياما) "beberepa hari" dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *ma'dudah* (معدودة). Sementara dalam surat Ali Imran mereka meyakini azab yang akan mereka hadapi lebih ringan dan lebih sedikit, sehingga mereka menggunakan kata sifat hari dalam bentuk plural *ma'dudat* (معدودات)?

Demikian karena mereka melakukan kesalahan dalam level yang berbeda, di mana dalam surat Al-Baqarah mereka memalsukan al-Kitab, sedangkan dalam surat Ali Imran mereka hanya berpaling dari ajaran al-Kitab. Karena itu, wajar azab mereka di surat Al-Baqarah lebih besar dan dahsyat, karena kesalahan yang mereka lakukan secara sadar dan sengaja juga lebih besar dan lebi berat.

Ada beberapa pesan penting dari ayat ini;

Pertama, semakin tinggi tingkat kedurhakaan seseorang, maka semakin tinggi pula level azabnya di akhirat.

Dua, watak kaum Yahudi adalah sombong, di mana sekalipun mereka sadar akan menerima azab atas kejahatan mereka, namun tidak sedikitpun menyurutkan langkah mereka untuk berbuat durhaka.

Tiga, adalah sia-sia Anda mengingatkan kaum Yahudi dengan azab, sebab mereka bukan hanya tidak takut dengan azab, namun selalu menganggap remah dan receh ancaman dan azab Allah swt.

Sekian

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

a-empat
26.12.2004